

**PERAN PENYULUH KELUARGA BERENCANA  
DALAM MENANGGULANGI PROBLEMATIKA *STUNTING*  
DI KAMPUNG KELUARGA BERENCANA  
DESA AJUNG KECAMATAN AJUNG KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

**Mohamad Yusron Rosyadi**  
NIM. D20193045

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
2023**

**PERAN PENYULUH KELUARGA BERENCANA  
DALAM MENANGGULANGI PROBLEMATIKA *STUNTING*  
DI KAMPUNG KELUARGA BERENCANA  
DESA AJUNG KECAMATAN AJUNG KABUPATEN JEMBER**

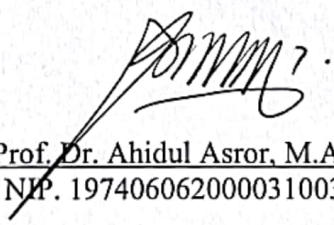
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh :

**Mohamad Yusron Rosyadi**  
**NIM. D20193045**

Disetujui Pembimbing

  
**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag**  
**NIP. 197406062000031003**

**PERAN PENYULUH KELUARGA BERENCANA  
DALAM MENANGGULANGI PROBLEMATIKA *STUNTING*  
DI KAMPUNG KELUARGA BERENCANA  
DESA AJUNG KECAMATAN AJUNG KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima  
untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 26 September 2023

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris



Aprilva Fitriani, S.M.B., M.M.  
NIP. 199104232018012002



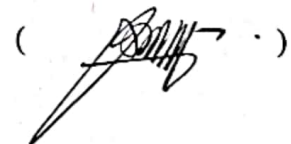
Febrina Rizky Agustina, M.Pd  
NIP. 199502212019032011

Anggota:

1. Dr. Siti Raudhatul Jannah, S. Ag., M.Med.Kom



2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

﴿ وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ ﴾ (النساء/4: 9)

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakangnya mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya), oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah. Dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang baik dan benar.” (QS. An-Nisa’ 4: Ayat 9)<sup>1</sup>

Ayat tersebut berhubungan dengan judul yang peneliti tentukan, bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab dalam menjaga tumbuh kembang anak, karena anak sebagai anugerah yang diberikan Allah SWT untuk penerus perjuangan orang tua, serta sebagai khalifah di bumi ini. Anak juga menjadi harapan bagi negara, di tangan mereka terdapat nasib bagaimana Negara Indonesia kedepan, karena baik dan buruknya negara tergantung bagaimana pemudanya. Ayat tersebut juga berkaitan dengan dakwah, yang mana dakwah bukan hanya berbicara atau syiar keagamaan, melalui pengasuhan kepada anak, memberikan edukasi kepada anak, agar anak menjadi SDM yang unggul dan berkualitas ini juga termasuk berdakwah. Sebagai orang tua harus bisa menjaga dan merawat anaknya, dan hendaklah takut kepada Allah SWT karena tidak bisa menjaga keturunannya.

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI Al-Qur’an dan Terjemahannya Al-Kaffah. (Sukabumi:SV. Madinah ilmu, 2018).



## PERSEMBAHAN

Dengan perasaan lega dan bangga atas selesainya penelitian dalam bentuk skripsi ini, sebagai tugas akhir dari suatu proses perkuliahan pada jenjang S1, maka saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak Slamet Utomo yang telah memberikan saya kesempatan untuk kuliah dan berjuang dalam kehidupan keluarga dan pendidikan.
2. Ibu Siti Qomariyah, yang telah melahirkan saya, dan selalu memberikan semangat dan *support* atas semua hal baik yang saya lakukan, dan yang selalu memberikan doa sehingga proses penyusunan skripsi ini diberi kelancaran.
3. Ibu Hindun yang selalu memberikan doa kepada cucu-cucunya, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi dalam kehidupan saya.
4. Meri Ananda, sebagai *support system* yang tidak mengenal waktu untuk selalu memberikan semangat kepada saya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana Strata 1 dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, serta semua umatnya yang mengikuti sunnahnya.

Keberhasilan penulis ini dicapai karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sekaligus dosen pembimbing skripsi.
3. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag. selaku ketua Program studi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Drs. Nikmaturrohmah, selaku Kepala Penyuluh Keluarga Berencana (KB) Kecamatan Ajung, yang sudah bersedia menerima dan memberikan izin untuk melakukan penelitian.

6. Segenap jajaran struktur Balai Penyuluhan Keluarga Berencana yang telah membantu dan mendampingi selama penelitian.
7. Bapak Asis selaku Kepala Kampung KB Dusun Curah Kates Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
8. Ibu Susi, selaku Bidan Senior Desa Ajung, Kecamatan Ajung.
9. Mas Angga, selaku Koordinator Pusat Informasi Konseling Remaja PIK R/M Kecamatan Ajung.

Penulis ucapkan banyak terimakasih karena dengan kesempatan ini dapat menyelesaikan penelitian dengan usaha yang maksimal. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan guna membantu penulis agar lebih baik. Semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta memberikan masukan dalam upaya pengembangan wacana keilmuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 25 Juni 2023

Penulis

Mohamad Yusron Rosyadi

## ABSTRAK

**Mohamad Yusron Rosyadi, 2023.** “Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Menanggulangi Problematika Stunting Di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember”.

**Kata Kunci:** Peran, Penyuluh Keluarga Berencana, Problematika *Stunting*.

Masalah kurang gizi (*stunting*) merupakan salah satu masalah gizi yang sedang dihadapi dunia, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya *prevalensi stunting*, rendahnya pendapatan ekonomi, pernikahan dini, kekurangan ASI eksklusif. Kecamatan Ajung termasuk kecamatan yang tergolong tinggi terkait dengan *prevalensi stunting*, yang dapat mengakibatkan pertumbuhan anak menjadi terhambat sehingga berpengaruh pada kesehatan anak.

Adapun fokus yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah: 1) apa saja faktor penyebab problematika *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember? 2) Bagaimana peran penyuluh keluarga berencana dalam menanggulangi problematika *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember?

Tujuan penelitian: 1) untuk mengetahui faktor penyebab problematika *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. 2) Untuk mendeskripsikan bagaimana peran penyuluh keluarga berencana dalam menanggulangi problematika *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini faktor penyebab *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Kabupaten Jember ada 5 sebab: diantaranya: 1) pengasuhan tidak efektif, 2) pernikahan dini, 3) kekurangan pemberian ASI Eksklusif, 4) pendapatan ekonomi rendah, 5) tidak menyadari pentingnya gizi. Peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam menanggulangi problematika *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Berdasarkan temuan penelitian peran penyuluh Keluarga Berencana dalam menanggulangi problematika *stunting*, yang peneliti temukan ada 2, sebagai pengelola dalam pelaksanaan kegiatan program keluarga berencana nasional dan penggerak partisipasi warga penduduk dalam program keluarga berencana nasional.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Definisi Istilah.....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>21</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	21
B. Kajian Teori .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>49</b>
A. Jenis Penelitian dan Jenis Pendekatan.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	50

C. Subjek Penelitian.....	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Analisis Data.....	58
F. Keabsahan Data.....	61
G. Tahap-Tahapan Penelitian.....	63
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>67</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	67
B. Penyajian Data dan Analisis.....	69
C. Pembahasan Temuan.....	98
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran.....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>Lampiran-Lampiran</b>	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Balita <i>Stunting</i> Kabupaten Jember Tahun 2019-2023 ...	8
Tabel 1.2 Data Jumlah Balita <i>Stunting</i> Kecamatan Ajung Tahun 2019-2023 ....	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Persamaan dan Perbedaan .....	30
Tabel 4.1 Susunan Organisasi Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember .....	69



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam ruang lingkup sosial kemasyarakatan. Keluarga juga merupakan bagian yang sangat diprioritaskan diantara kepentingan lainnya, karena dalam ruang lingkup keluarga, kita dapat menemukan ketenangan dan kebahagiaan kita sendiri. Dengan demikian apabila terdapat salah satu dari anggota keluarga yang memiliki problem, maka kejadian ini dianggap sebagai gejala penyakit keluarga, dan kondisi seperti ini akan mempengaruhi seluruh anggota keluarga yang lainnya, karena keluarga sebagai kesatuan dan saling menguatkan.<sup>2</sup>

Anak merupakan sebuah harta yang sangat terpenting bagi keluarga dan Negara, karena mereka yang akan menjadi cikal bakal sebagai penerus di masa yang akan datang. Anak juga merupakan harapan bagi Negara Indonesia, di tangan merekalah terletak kehidupan bangsa. Anak juga merupakan *agent of change* bagi suatu Negara, pada generasi ini yang akan membawa perubahan pada masa mendatang. Oleh sebab itu keberlangsungan hidup anak harus benar-benar dijaga melalui pengasuhan, agar mendapatkan perhatian dengan sebaik mungkin, karena anak sangat menentukan kemajuan Negara ini.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Bambang Ismaya, *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 106.

<sup>3</sup> Najib Ali, "Peran Pemuda Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Karang Taruna Panca Bakti Desa Kemingkring Kecamatan Taman Rajo Kabupaten Muara Jambi)", (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019), 5.



Pengasuhan atau pola asuh, merupakan cara terbaik yang dapat digunakan oleh orang tua untuk menjaga tumbuh kembang anaknya, sebagai bentuk tanggung jawab untuk anaknya, yang sudah menjadi tanggung jawab pokok. Anak pada dasarnya merupakan amanah yang harus dijaga dan diperhatikan. Pengasuhan sebagai bentuk ketulusan, keikhlasan yang diberikan orang tua untuk anaknya, sehingga timbul kasih sayang dari orang tua untuk anak-anaknya. Pengasuhan yang dimaksud disini merupakan mengasuh anak. Mengasuh anak adalah menjaga tumbuh kembang anak baik dari makanannya, minumannya, memberikan gizi yang cukup, hingga anak mendapatkan pengasuhan dengan baik.<sup>4</sup>

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi status gizi pada anak ialah pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Pola pengasuhan kurang baik, bisa mempengaruhi status gizi anak balita. Pembelajaran ibu yang tepat terkait gizi, bisa berpengaruh pada tumbuh kembang anak, dikarenakan pengetahuan orang tua tentang status gizi balita, sangat berpengaruh terkait bagaimana orang tua memperhatikan gizi anaknya. Keterampilan pengasuhan orang tua yang baik terhadap anak begitu penting, karena mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Pertumbuhan pada anak juga dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua. Demikian sesuai dengan pernyataan, jika terdapat hubungan antara pola pengasuhan orang tua pada status gizi terhadap anak di bawah usia 5 tahun (balita).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Erida, "Pengasuhan Dan Pengembangan Kesehatan Anak Usia Dini," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, (2018): 75.

<sup>5</sup> Sri Subekti, Cica Yulia, "Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu Anak Balita Gizi Kurang di Kelurahan Pasteur Kecamatan Sukajadi Bandung," *Invotec*, Vol, VIII, No.1, (2012): 4.

Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam menjaga tumbuh kembang anaknya, sebab anak sebagai anugerah yang diberikan Allah SWT untuk penerus perjuangan orang tua serta sebagai khalifah di bumi ini. Anak juga menjadi harapan bagi negara, di tangan mereka terdapat nasib bagaimana Negara Indonesia kedepannya, karena baik dan buruknya negara tergantung bagaimana pemudanya. Sebagai orang tua harus bisa menjaga dan merawat anaknya, dan hendaklah takut kepada Allah SWT karena tidak bisa menjaga keturunannya. Sebagaimana diterangkan didalam Al-Quran Q.S An-Nisa ayat ke-9 :

﴿ وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ ﴾ (النساء/4: 9)

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakangnya mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya), oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah. Dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang baik dan benar.” (QS. An-Nisa’ 4: Ayat 9)<sup>6</sup>

Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam perihal kesehatan pada tubuh manusia yakni terkait dengan gizi, dalam hal ini gizi memiliki dampak yang signifikan pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu permasalahan utama yang tergolong tinggi di Indonesia adalah kekurangan gizi, terutama permasalahan *stunting* (pertumbuhan terhambat) dan *wasting* (kekurangan berat badan) terhadap balita, anemia serta Kurang Energi Kronik (KEK) pada ibu hamil. Kekurangan gizi pada ibu hamil bisa menjadi penyebab Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan kurangnya gizi

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI Al-Qur’an dan Terjemahannya Al-Kaffah. (Sukabumi:SV. Madinah ilmu, 2018)

terhadap balita, yang tergolong permasalahan *stunting*.<sup>7</sup> Indonesia sendiri masuk dalam Negara yang memiliki tingkat *stunting* tinggi, di *South-East Region* sesudah Timor Leste dan India. Walaupun persentase *stunting* di Indonesia menurun dari 37,8% pada 2013 menjadi 27,67% pada 2019, akan tetapi angka ini masih termasuk tinggi.

*World Health Organization* (WHO) memiliki target 3,9%, bisa menurunkan angka *stunting* di setiap tahunnya, agar dapat terpenuhi target menurunkan angka *stunting* di tahun 2025 yaitu 40%. *Global Nutrition Report*, melaporkan jika ada sekitar 150,8 juta (jumlah balita) dan (22,2%) jumlah balita terindikasi *stunting*, yang menyebabkan faktor dari terhambatnya perkembangan manusia di Indonesia. Prevalensi pada balita *stunting* mengalami naik turun, dimulai pada tahun 2015, sebesar 29,0% menurun di tahun 2016, menjadi 27.5% dan meningkat tahun 2017 menjadi 29.6%.<sup>8</sup> Dalam buku yang berjudul *stunting* pada anak pada tahun 2022 ditegaskan

bahwa:

“Konsekuensi dari *stunting* telah menjadi sebab penetapan target gizi secara global agar dapat mengurangi jumlah balita *stunting* sebesar 40% di tahun 2025. Target global ini selanjutnya di dukung oleh tujuan pembangunan berkelanjutan. pada tahun 2030, diharapkan bisa menyelesaikan semua bentuk kekurangan pada gizi, termasuk mencapai, pada tahun 2025, target yang telah disetujui secara internasional tentang *stunting* dan *wasting* terhadap anak dibawah umur 5 tahun, dan memenuhi kecukupan gizi remaja, Ibu Hamil dan menyusui serta orang lanjut usia.”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Bagus Satrio Utomo, *Cegah Stunting Itu Penting* (Jakarta: Warta KESMAS, 2018), 5.

<sup>8</sup> Dafriadi, “Implementasi Program Penanggulangan Stunting” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 3-4.

<sup>9</sup> Prasanti Adriani, *Stunting Pada Anak*, ( Sumatera Barat: Pt Global Eksekutif Teknologi,2022), 1-2.

Berdasarkan hasil penelitian kesehatan dasar tahun 2013, ditemukan jika *prevalensi stunting* terhadap anak mencapai 37,3% (terdiri dari 18% yang sangat pendek dan 19,2% yang pendek), sekitar 9 juta balita di Indonesia mengalami *stunting*. Kemudian, hasil utama Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa *prevalensi stunting* menurun menjadi 30,8% (dengan 19,3% balita mengalami pendek dan 11,5% balita sangat pendek). Dengan demikian, berdasarkan penelitian tersebut, terdapat penurunan *prevalensi stunting* secara nasional sebanyak 6,4% selama periode 5 tahun.

Berdasarkan informasi yang diungkapkan oleh Presiden Joko Widodo dalam rapat yang berlangsung di Istana Merdeka, Jakarta, pada hari Rabu, 5 Agustus 2020, terdapat 10 provinsi di Indonesia yang memiliki *prevalensi stunting* tertinggi. Sebagian besar provinsi tersebut terletak di wilayah Timur Indonesia. Sepuluh provinsi yang disebutkan oleh Presiden Joko Widodo meliputi Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat, Gorontalo, Aceh, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah.<sup>10</sup>

*Stunting* adalah masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan serius dengan segera. Indonesia menempati peringkat kelima dalam *prevalensi stunting* yang tinggi. Balita di bawah umur dua tahun yang teridentifikasi *stunting* maka menghadapi keterbatasan dalam tingkat berpikirnya, sehingga mereka mungkin tidak dapat mencapai potensi maksimal mereka. Selain itu, balita yang diklaim *stunting* juga lebih mudah

---

<sup>10</sup> RitaKirana, Aprianti, Niken Widyastuti Hariati, "Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah TK Kuncup Harapan Banjarbaru)," *Jurnal Inovasi Penelitian JIP*, Vol.2 No.9 (Februari 2022): 2-3.

terkena penyakit serta resiko karena akan mengalami penurunan produktivitas pada masa mendatang. Secara luas, *stunting* juga dapat memperlambat perkembangan ekonomi, menyebabkan kemiskinan, dan menyebabkan kesenjangan sosial.<sup>11</sup>

Permasalahan gizi, terutama *stunting* terhadap balita berdampak negatif yang sifatnya berkelanjutan dalam kehidupan selanjutnya dan dapat menghambat pertumbuhan anak. Dampak jangka pendek termasuk risiko penyakit diare, ISPA, keterbatasan motorik, dan pertumbuhan lambat secara linier. Di sisi lain, dampak jangka panjang meliputi penurunan kecerdasan, penurunan produktivitas, peluang menjadi pekerja yang produktif menjadi sangat terbatas, serta risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Akibatnya, negara akan mengalami kerugian dalam bentuk kemiskinan, peningkatan beban biaya kesehatan, dan dampak negatif pada tingkat pembangunan.

*Stunting* bisa terjadi disebabkan karena kekurangan gizi, terutama disaat 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK). Pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan pada ibu hamil perlu mendapatkan perhatian khusus sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting*. *Stunting* akan mempengaruhi pada tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan pada saat dewasa. Akibat kekurangan gizi pada saat 1000 HPK, yang bersifat permanen dan sulit untuk diperbaiki dan bisa kembali semula.<sup>12</sup> Proses *stunting* terjadi saat sebelum kelahiran, disebabkan oleh kondisi gizi buruk pada ibu pada masa kehamilan, pola

---

<sup>11</sup> Atikah Rahayu, dkk, *Study Guide- Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: CV. Mine, 2018), 7.

<sup>12</sup> Bagus Satrio Utomo, *Cegah Stunting Itu Penting* (Jakarta: Warta KESMAS, 2018), 5.

makanan yang tidak baik, kualitas dari makanan tidak sehat, dan rentan terhadap penyakit yang lebih sering. Jika kondisi seperti ini tetap berlanjut dalam interval waktu yang lama, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit *degeneratif*. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*, antara lain adalah panjang badan ketika lahir, status ekonomi dari keluarga yang tergolong rendah dan tidak stabil, sehingga terjadi tidak cukup gizi dalam sehari-hari, tingkat pendidikan, kesehatan ibu hamil dan anemia.<sup>13</sup>

Dampak *stunting* pada anak dapat meningkatkan kecenderungan tersebut dapat menimbulkan masalah kesehatan lainnya saat mereka dewasa. Oleh karenanya, upaya penanggulangan *stunting* perlu dimulai jauh sebelum kelahiran, yaitu selama periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK), bahkan sejak ibu masih remaja, untuk memutus siklus *stunting* dalam rentang hidup. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap gizi balita sangat penting, baik sejak lahir maupun saat dalam kandungan. Apa yang dikonsumsi oleh ibu selama kehamilan akan dikonsumsi oleh janin. Setelah lahir, makanan yang dikonsumsi oleh bayi pada usia labil menjadikan dasar yang penting untuk kesehatan dan kesejahteraannya, sehingga kualitas Sumber Daya Manusia yang diciptakan dapat berkembang secara maksimal. Sebaliknya, jika balita tidak mendapatkan makanan yang sehat, tidak mendapatkan gizi yang cukup dan seimbang sejak awal kehidupannya, hal ini dapat menyebabkan masalah gizi pada balita.

---

<sup>13</sup> Nasikah, R, "Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan di Kecamatan Semarang Timur," (Skripsi, Universitas Diponegoro, 2012), 9.

Tujuan untuk menanggulangi kejadian secara tidak langsung pada *stunting* yakni dengan intervensi sensitif merupakan berbagai kegiatan pembangunan yang ditujukan kepada masyarakat secara umum di luar bidang kesehatan. Adapun kegiatannya seperti fasilitas sanitasi, penyediaan air bersih, berbagai tindakan kemiskinan, terpenuhinya kebutuhan gizi, meningkatkan kualitas akademik, bekerjasama dengan lintas sektor dengan tujuan mencegah terjadinya *stunting* di Indonesia. Berikut ini adalah jumlah data *stunting* Kabupaten Jember:

**Tabel 1.1**  
**Data Jumlah Balita *Stunting***  
**Kabupaten Jember Tahun 2019-2023**

No	Tahun	Jumlah
1.	2019	19.870
2.	2021	14.355
3.	2022	12.754

Sumber: Pemerintah Daerah Kabupaten Jember Dinas Kesehatan  
Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan Tahun  
2022.

Berdasarkan tabel di atas *stunting* di Kabupaten Jember, pada tahun 2021 mengalami angka balita *stunting* dibandingkan pada tahun 2019 jumlah balita *stunting* mencapai 19.870 balita, dan di tahun 2021 turun di angka 14.355, dan pada tahun 2022 turun menjadi 12.754.<sup>14</sup> Berikut ini adalah jumlah keseluruhan data *stunting* tahun 2019 hingga tahun 2023:

**Tabel 1.2**  
**Data Jumlah Balita *Stunting***  
**Kecamatan Ajung Tahun 2019-2023**

No	Tahun	Jumlah
1.	2019	267
2.	2021	298
3.	2022	340
4.	2023	497

Sumber: Puskesmas Kecamatan Ajung

Kecamatan Ajung merupakan kecamatan yang terletak pada Kabupaten Jember, Kecamatan Ajung terdiri dari 7 desa, Desa Ajung, Pancakarya, Klompangan, Mangaran, Rowo Indah, Sukamakmur, Wirowongso. *Stunting* yang terjadi di Kecamatan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat pada tabel di atas, bahwa terjadi peningkatan pada 3 tahun terakhir.<sup>15</sup>

Lokasi penelitian menunjukkan tempat penelitian dilaksanakan.

Adapun tempat penelitian yang ditentukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah kampung Keluarga Berencana (KB), yang terdapat di Dusun Curah Kates Desa Ajung, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah atas beberapa pertimbangan tertentu, dan kejadian di Kecamatan Ajung, dalam hal ini jika tidak cepat dicegah maka akan berpengaruh pada generasi yang akan datang. Desa Ajung juga merupakan desa yang menjadi prioritas dalam pengasuhan balita dan problematika balita *stunting*, dengan indikator jumlah balita yang teridentifikasi *stunting* tergolong tinggi.

<sup>15</sup> Data Jumlah Balita *Stunting* Kecamatan Ajung tahun 2019 - 2023



Hal ini menandakan bahwa Kampung KB Desa Ajung yang berada di Kecamatan Ajung, perlu penanganan, baik dari masyarakatnya atau jajaran pemerintah desa agar dapat menanggulangi problematika ini. Setelah beberapa tahun sesudah diresmikanya program KKB di Desa Ajung, dirasa mampu untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat, sehingga sedikit demi sedikit bisa meminimalisir kenaikan angka *stunting*.

Problematika *stunting* bisa terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti pendidikan rendah, kurang konsumsi air bersih, pemberian ASI eksklusif yang tidak terpenuhi, sanitasi, ekonomi/ pendapatan keluarga, penyakit menular. Beberapa program yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan bekerja sama dengan pemerintah daerah, guna mencegah dan menanggulangi problematika *stunting* adalah melalui pembinaan program Bina Keluarga Balita (BKB), menyelenggarakan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R), pembinaan program Bina Keluarga Remaja (BKR), pembinaan program Bina Keluarga Lansia (BKL) dan membentuk Kampung Keluarga Berencana (KKB).<sup>16</sup>

Berprofesi sebagai penyuluh keluarga berencana bukan hal yang mudah, penyuluh keluarga berencana memegang peran penting, melalui beberapa program dari pemerintah. Dimulai dari program-program yang direncanakan oleh pemerintahan pusat Joko Widodo, yang bertujuan untuk mengurangi angka *stunting* yang semakin meningkat, dan terdapat gizi buruk serta masalah yang berkaitan dengan balita lainnya. Penyuluh disebut juga

---

<sup>16</sup> Dewa Nyoman Supariasa, "Heni Purwaningsih, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang," *Karta Raharja* 1 (2) (2019): 55.

sebagai pekerja sosial, yang mana mereka bekerja untuk masyarakat secara langsung serta peran mereka sangat penting di lini lapangan, dalam menjalankan berbagai kegiatan yang ada pada masyarakat, yang memiliki tujuan, serta terkonsep dan terstruktur.<sup>17</sup>

BKB merupakan sebuah kegiatan yang diperuntukkan kepada keluarga yang mempunyai balita. BKB memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, pola asuh orang tua serta anggota keluarga lainnya, dalam membina tumbuh kembang balita, mengasuh anak, mendidik anak, memantau pertumbuhan dan perkembangan anak melalui stimulasi fisik, keterampilan motorik, kecerdasan emosional, karakter sosial, serta salah satu usaha untuk dapat mengembangkan manfaat pendidikan, sosialisasi dan kasih sayang pada ruang lingkup keluarga. BKB menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan akademik dan keterampilan pola asuh orang tua dalam membina tumbuh kembang anak secara optimal.<sup>18</sup>

Kampung Keluarga Berencana (KKB) Desa Ajung, sebagai kegiatan kependudukan, dan keluarga berencana, membangun keluarga yang memiliki tujuan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di tingkat kampung, dalam menciptakan keluarga berkualitas. Program KKB Desa Ajung adalah salah satu program inovatif untuk memperkuat program kependudukan keluarga berencana dan pembangunan keluarga di masyarakat pada tingkat dusun atau pada wilayah yang memenuhi kriteria tertentu. KKB Desa Ajung

---

<sup>17</sup> Sandy Hanis Febrianca, "Peran Penyuluh (KB) Dalam Optimalisasi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Kota Semarang" (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2020), 6.

<sup>18</sup> Justang Fariel Maulana, "Analisis Pelaksanaan Program Kampung KB Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru (Studi Pada Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Balita)," *Publika*, JIAP Vol.7 No.1/2021: 67.

diharapkan menjadi salah satu inovasi strategis yang mengimplementasikan fungsi secara keseluruhan di lapangan, dalam mewujudkan kualitas hidup manusia di Indonesia melewati pembangunan penduduk serta keluarga berencana.<sup>19</sup>

Peran Penyuluh keluarga berencana, terhadap program penurunan angka *stunting* di Kecamatan Ajung, melalui berbagai kegiatan BKB dan program KKB, yang bertujuan agar meningkat kan pola asuh orangtua terhadap pengasuhan balita, ini sangat penting untuk dijalankan agar tercipta tumbuh kembang balita secara baik, sehingga terhindar dari gejala penyakit pada balita. Dari program tersebut diharapkan dapat tercipta keluarga yang berkualitas, sehingga bisa menjadi penerus atau generasi bangsa yang unggul dan berkualitas.

Problematika terhadap balita yang sedang terjadi di Kampung KB Desa Ajung, terutama dalam hal *stunting*, sangat berdampak pada generasi dimasa yang akan datang dan harus segera diatasi. Berdasarkan apa yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk membahas hal ini lebih dalam tentang problematika *stunting* yang sedang terjadi di Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember dengan judul “Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Menanggulangi Problematika *Stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember”.

---

<sup>19</sup> Risna Resnawaty, “Evaluasi Program Kampung Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga,” *Article in Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2021: 94

## B. Fokus Penelitian

Pada penelitian kualitatif, bagian yang merumuskan masalah disebut sebagai fokus penelitian. Fokus penelitian mencakup semua rumusan inti problem yang akan dijawab melalui penelitian tersebut. Peneliti menentukan beberapa topik yang akan menjadikan fokus penelitian, antara lain:

1. Apa saja faktor penyebab problematika *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam menanggulangi problematika *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan elemen yang sangat penting didalam sebuah temuan, karena menentukan apa yang hendak diraih dengan penelitian tersebut. Tujuan penelitian memberikan arah dan gambaran tentang fokus dan orientasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan penelitian harus konsisten pada rumusan permasalahan sebelumnya.

1. Untuk mengetahui faktor penyebab problematika *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam menanggulangi problematika *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Dengan adanya temuan diharap bisa menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan informasi, khususnya bagi peneliti dan pembacanya, terkait peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam menanggulangi problematika *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharap bisa menambahkan pengetahuan untuk peneliti, terkait dengan peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam menanggulangi problematika *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

#### **b. Bagi Masyarakat Desa Ajung**

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharap bisa menambah ilmu pengetahuan dan wawasan secara luas terkait dengan pengasuhan pada balita yang baik dan benar, sehingga terhindar dari teridentifikasi *stunting*.

#### **c. Bagi UIN KH. Achmad Siddiq Jember**

Penelitian ini diharap bisa dijadikan untuk bahan referensi, informasi, serta evaluasi pada penelitian selanjutnya terkait dengan fokus kajian problematika *stunting*.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan terkait makna istilah-istilah penting yang akan menjadikan fokus peneliti pada tema penelitian. Harapannya adalah untuk mencegah terjadinya kebingungan atau kesalahpahaman pada makna istilah yang dimaksudkan sang peneliti.<sup>20</sup> Adapun definisi istilah yang digunakan oleh peneliti:

### 1. Penyuluh Keluarga Berencana

Penyuluh Keluarga merupakan ujung tombak dalam pengelolaan Keluarga Berencana (KB) dilini sosial, Penyuluh Keluarga juga merupakan Pegawai Negeri Sipil yang diberikan wewenang untuk bertanggung jawab atas wewenangnya dan hak secara penuh oleh pemerintah dan telah memiliki wewenang untuk melakukan kegiatan penyuluhan, pelayanan, evaluasi dan pengembangan keluarga berencana nasional. Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 Tahun 2009 terkait Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga serta Peraturan Presiden No. 62 Tahun 2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, menegaskan bahwa Penyuluh KB mempunyai peran penting untuk menjalankan tugas dari pemerintah terkait pengendalian penduduk dan pelaksanaan program keluarga berencana. Hal ini bertujuan supaya amanat tersebut bisa diimplementasikan dengan baik.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2021), 45-46

<sup>21</sup> Annisa Nurmahdalena, "Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) Dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk Di Kelurahan Sungai Dama Kecamatan Samarinda Ilir", *Journal Administrasi Negara*, 4 (4) (2016): 4689-4881, 478.

Penyuluh keluarga berencana memiliki wewenang penting, untuk melancarkan kegiatan program yang dirancang pemerintahan pusat pada pemerintahan Joko Widodo, untuk mengurangi angka *stunting* yang semakin meningkat, gizi buruk, dan masalah terkait dengan balita lainnya. Penyuluh juga bisa diartikan sebagai pekerja lapangan, dikarenakan mereka bekerja pada warga secara langsung dan peran mereka sangat penting dilini lapangan, dalam menjalankan berbagai aktivitas yang ada di masyarakat, yang memiliki tujuan, dan terencana serta terstruktur.<sup>22</sup>

## 2. *Stunting*

*Stunting* ialah kondisi kronis yang menggambarkan terlambatnya pertumbuhan, yang disebabkan oleh ketidak seimbangan dari pola kehidupan yang berjangka panjang. Adapun pengertian *stunting* lainnya yakni kondisi gagal pertumbuhan yang terjadi pada anak balita berasal dari kekurangan gizi kronis. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak tumbuh secara normal yakni memiliki tinggi badan pendek yang tidak sesuai dengan usianya. Kekurangan gizi bisa terjadi ketika bayi dalam perut dan pada masa awal setelah anak lahir, tapi bisa terlihat setelah anak berumur 2 tahun, dimana kondisi gizi ibu dan anak merupakan faktor penting dari pertumbuhan anak. Perlu memberikan perhatian khusus terhadap *stunting* pada balita, karena kondisi ini dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. *Stunting* berkaitan pada meningkatkan risiko penyakit dan kematian, serta menghambat pertumbuhan, kemampuan motorik, dan

---

<sup>22</sup> Sandy Hanis Febrianca, "Peran Penyuluh Keluarga Berencana (KB) Dalam Optimalisasi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Kota Semarang" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020), 6.

mental. Balita yang menghadapi *stunting* mempunyai risiko terjadinya penurunan pada intelektualnya, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit *degeneratif* pada masa depan.<sup>23</sup>

### 3. Kampung Keluarga Berencana (KKB) Desa Ajung

Kampung Keluarga Berencana (KKB) Desa Ajung merupakan usaha yang dilakukan oleh pemerintah pusat di bawah naungan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk menggerakkan masyarakat agar bisa hidup lebih sejahtera dan berkualitas. Menurut panduan pengelolaan Kampung KB, dinyatakan bahwa Kampung KB adalah unit wilayah di tingkat RW, dusun yang memenuhi kriteria tertentu. Di dalamnya terdapat integrasi program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan sektor berkaitan yang dijalankan dengan terencana. Kampung KB Desa Ajung merupakan model pelaksanaan komprehensif dari program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga serta merupakan program yang memiliki strategi penting dalam mendukung percepatan pembangunan, terutama di daerah pinggiran. Kampung Keluarga Berencana menjadi inovasi strategis untuk mengimplementasikan kegiatan Badan BKKBN di lapangan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Bagus Satrio Utomo, *Cegah Stunting Itu Penting* (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Warta Kemas, 2018), 6.

<sup>24</sup> Kiki Endah, Windu Abdul Kholiq, "Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana Oleh Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KBP3A) Dalam Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Sejahtera (Studi Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran)," *Jurnal Moderat*, Vol 5, No 2, (2019): 104



Jadi yang dimaksud penelitian ini dengan judul Peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam Menanggulangi Problematika *Stunting* Bagi Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, *stunting* sendiri merupakan problematika yang berkaitan dengan kesehatan manusia dan gizi, yang menyebabkan perkembangan motorik manusia menjadi terhambat, menurunnya intelektual, menurunnya produktivitas, rentan terkena penyakit. Problematika *stunting* harus segera diatasi karena berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan kemajuan negara, pada masa yang akan datang. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah guna menanggulangi problematika *stunting* diantaranya melalui program Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), yang sangat bermanfaat bagi masyarakat, untuk belajar dan meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua kepada anak-anaknya, sehingga dapat memberikan edukasi dan pengetahuan terkait pengasuhan anak dan dapat menanggulangi Problematika *stunting*.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Guna memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, diperlukan suatu tata letak yang terstruktur agar pembacanya bisa dengan jelas memahami penyusunan skripsi ini. Selain itu, dengan ada tata letak yang teratur ini,

penelitian juga akan lebih mudah dipahami oleh para pembaca.<sup>25</sup> Berikut ini adalah sistematika pembahasan dalam skripsi ini.

BAB I : Pada bagian pendahuluan, diawali dengan menyajikan fokus penelitian yang menjadi perhatian dalam skripsi ini. Fokus penelitian tersebut meliputi tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan tata letak penyajian pembahasan.

BAB II : Kajian Kepustakaan, di bab kedua ini, peneliti mencantumkan teori yang dijadikan acuan untuk perspektif peneliti dalam melaksanakan penelitian. Adapun sub bab yang dicantumkan adalah penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian yang peneliti angkat, meliputi dari judul skripsi/tesis dan jurnal. Serta sub bab selanjutnya yaitu terkait dengan kajian teori.

BAB III : Pada bagian Bab Metode Penelitian, terdapat penjelasan mengenai metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, validitas data, serta tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Bab IV adalah bagian yang mencantumkan penampilan data dan analisis data, berkaitan dengan gambaran mengenai objek penelitian, presentasi data, serta analisis dan pembahasan temuan.

BAB V : Penutup sebagai bab V yang berisi terkait kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai subbab terkait dengan jawaban dari fokus penelitian pada penelitian kualitatif, yang telah ditetapkan pada sub bab awal. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan untuk

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2021)

penelitian berikutnya. Bab V berfungsi untuk menjelaskan hasil yang ditemui melalui pembahasan penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian, penulis akan mengulas beberapa penelitian terdahulu relevan pada topik temuan yang akan dilakukan, baik telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Peneliti akan membuat rangkuman dari hasil penelitian tersebut. Melalui langkah ini, orientasi dan letak penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat secara lebih jelas dan komprehensif. Adapun penelitian yang mempunyai kesamaan pada penelitian ini dan telah membahas terkait balita yang terindikasi *stunting* sehingga berdampak pada keberlangsungan generasi muda yang akan meneruskan perjuangan dimasa yang akan datang.

1. Skripsi ditulis Dafriadi di tahun 2021, dari program studi Ilmu Administrasi Negara, dengan judul **“Implementasi Program**

**Penanggulangan *Stunting* Pada Dinas Kesehatan Kabupaten Bone”**.

Fokus temuan ini merupakan untuk mengkaji perilaku komunitas dan antar komunitas pada penerapan kegiatan penanggulangan *stunting* pada Dinas Kesehatan Kabupaten Bone. Selain itu, penelitian ini juga ingin menganalisis perilaku birokrasi tingkat bawah serta kelompok sasaran di dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Penelitian memakai pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan agar memahami penerapan program penanggulangan *stunting* Dinas Kesehatan Kabupaten Bone. Hasil temuan menyimpulkan bahwa karakter organisasi dan antar organisasi di dalam

dimensi koordinasi di Dinas Kesehatan Kabupaten Bone telah berjalan cukup baik. Dinas Kesehatan selalu menjalankan komunikasi dan konsolidasi pada pihak-pihak, seperti BAPPEDA, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan cewek, serta BKKBN, dalam perencanaan dan tindakan yang akan dilakukan. Dinas Kesehatan juga menyelenggarakan pertemuan lintas sektoral dan sosialisasi dengan perangkat desa. Selain itu, mereka telah membentuk tim pencegahan dan penanggulangan *stunting* di tahun 2019 dan 2020. Hal ini menjadikan Kabupaten Bone sebagai yang terdepan dalam upaya penanggulangan *stunting* di Sulawesi Selatan.<sup>26</sup>

2. Skripsi yang di tulis oleh Ahmad Yusup Iswanto, pada tahun 2021, dari Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Semarang, bertema **“Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Balita *Stunting* Melalui Program Kegiatan Gizi Puskesmas Kutukan Desa Kediren Kecamatan Ranublatung”**. Rumuskan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji partisipasi warga dalam menanggulangi balita *stunting* dengan program kegiatan gizi di Puskesmas Kutukkan. Pendekatan pada temuan ini merupakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa partisipasinya warga pada program gizi untuk penanggulangan *stunting* dilaksanakan dengan berbagai kegiatan di Puskesmas Kutukan, seperti kampanye dan pencadangan *stunting*, posyandu balita, surveilans gizi buruk, kelas anak, kelas bumil, pendampingan bumil, surveilans bumil, ASI eksklusif, serta mony balita

---

<sup>26</sup> Darifandi, “Implementasi Program Penangulungan Stunting di Dinas Kesehatan Kabupaten Bone” (Skripsi: UINMuhammadiyah Makasar, 2021)

stunting. Program ini dilaksanakan Puskesmas Kutkan melibatkan partisipasi warga dengan berbagai bentuk, tahap, dan tingkatan partisipasi warga. Berdasarkan temuan tersebut, strategi yang direkomendasikan meliputi strategi S-O (mengoptimalkan dan peningkatan promosi dengan melakukan sosialisasi untuk program stunting), strategi W-O (menambah pelatihan terkait penanggulangan *stunting* dan membuat jadwal sesuai dengan keinginan masyarakat), strategi S-T (melakukan sosialisasi ulang yang melibatkan seluruh warga dan memperbaiki hubungan dalam program gizi).<sup>27</sup>

3. Tesis yang ditulis oleh Ira Kosasih pada tahun 2020, dengan judul **“Pemaknaan Kader BKB Terhadap Program Penanganan *Children Stunting* (Studi Pada BKB Melati di Desa Pati Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang)”**. Fokus masalah pada penelitian, untuk memahami bagaimana kader BKB memaknai program menangani stunting anak di Desa Pait, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang. Temuan ini menggunakan pendekatan kualitatif, menghasilkan data deskriptif. Jenis penelitian ini adalah fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulannya jika pemaknaan kader BKB pada program penanganan stunting merupakan hasil dari pengetahuan yang dibentuk melalui pengalaman, sehingga bisa membuat kesadaran agar bertindak. Dalam konteks program penanganan *stunting*, tindakan yang dilakukan oleh kader dipengaruhi pengetahuan yang mereka peroleh lewat media, sosialisasi

---

<sup>27</sup> Ahmad Yusup Iswanto, “Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Balita Stunting Melalui program Kegiatan Gizi Puskesmas Kutkan Di Desa Kediren Kecamatan Radublatung Blora (Skripsi, Universitas IslamNegeri WalisongoSemarang, 2021).

pemerintah, serta pengamatan terhadap realitas sosial keseharian. Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk kesadaran kader agar melakukan tindakan dalam program penanganan *stunting*. Tindakan ini kemudian diberi arti oleh kader, seperti pengetahuan untuk orangtua untuk hal pemberian gizi, upaya menciptakan regenerasi yang cerdas, melaksanakan tanggung jawab, dan pemberian hiburan.<sup>28</sup>

4. Skripsi ditulis oleh Febri Rama Silpia, berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan *Stunting* (Gangguan Pertumbuhan Pada Anak) di Desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan”**. Pada tahun 2019, memiliki fokus masalah, latar belakang terjadinya *stunting* terhadap anak di Desa Pancasila), bagaimana Pemberdayaan kemasyarakatan dalam penanggulangan *Stunting* di desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan. Adapun metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan kondisi yang ada dan sedang terjadi, desain penelitian ini menggunakan *field research*. Berdasarkan hasil penelitian ini, yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis data yang dipakai oleh peneliti, kesimpulanya jika pemberdayaan masyarakat merupakan usaha yang dilakukan pemerintahan desa bekerjasama oleh puskesmas untuk memberikan keterampilan dan kemampuan kepada keluarga yang menderita *stunting* untuk mengatasi masalah *stunting* tersebut. Pemberdayaan ini bertujuan untuk memenuhi

---

<sup>28</sup> Ita Kosasih, “Pemaknaan Kader Bina Keluarga Balita Terhadap Program Penanganan Children Stunting (Studi Pada BKB Melati di Desa Pati Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang)” (Tesis, UIN Muhammadiyah Malang, 2020).

kebutuhan fisik, mental, dan sosial keluarga yang sebelumnya mungkin tidak menyadari bahaya yang ditimbulkan oleh *stunting* baik saat ini maupun di masa depan. Oleh karena itu, dalam upaya penanggulangan *stunting* pada Desa Pancasila, pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah penyadaran dan pembentukan perilaku untuk mencapai kesadaran dan kepedulian terhadap masalah tersebut, sehingga masyarakat merasa perlu untuk meningkatkan kapasitas diri. Tahap kedua adalah peningkatan keterampilan dan kecakapan, dengan memberikan wawasan dan keterampilan dasar agar masyarakat dapat berperan aktif dalam pembangunan. Tahap ketiga adalah peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan, sehingga tercipta inisiatif dan kemampuan inovatif untuk meningkatkan pola kehidupan mandiri. Namun, seperti yang dikemukakan oleh Sumodiningrat, meskipun masyarakat telah mencapai kemandirian, mereka masih membutuhkan perlindungan agar kemandirian tersebut bisa berjalan lancar. Oleh karenanya, penting untuk melihat apakah pemberdayaan masyarakat untuk menanggulangi *stunting* di Desa Pancasila. Berhasilnya pemberdayaan kemasyarakatan pada penanggulangan *stunting* di Desa Pancasila berhasil, dikarenakan pemerintah desa sudah membantu mereka dalam mengatasi problem yang dihadapi. Hal ini dicapai melalui langkah-langkah seperti meningkatkan produktivitas, memberikan suplemen darah kepada ibu hamil, perubahan pola makan yang lebih gizi untuk bumil dan



balita, serta peningkatan sanitasi, ruang sosial baik, dan pasokan air layak dikonsumsi.<sup>29</sup>

5. Jurnal yang ditulis Dewa Nyoman Supriasa dan Heni Purwaningsih, pada tahun 2019, yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN Stunting PADA BALITA DI KABUPATEN MALANG”** Penelitian ini adalah penelitian survei analitik *Case Control* dengan pendekatan *retrospective* yang merupakan suatu rancangan pengamatan epidemiologis untuk mempelajari hubungan tingkat keterpaparan dengan kejadian penyakit atau masalah kesehatan lainnya (Notoatmodjo, 2010). Lokasi penelitian ini akan dilakukan di 3 Kecamatan di Kabupaten Malang yaitu Kecamatan Tajinan (mewakili daerah daratan), Pujon (mewakili daerah pegunungan), Bantur (mewakili daerah pantai) pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus tahun 2019. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Cluster Random Sampling* karena populasi pada penelitian ini yaitu balita di Kabupaten Malang dianggap heterogen. Pada penelitian ini, *cluster* adalah kecamatan yang ada di Kabupaten Malang yaitu Kecamatan Tajinan, Pujon dan Bantur. Setelah data dari setiap kecamatan didapat dari setiap kecamatan kemudian sampel akan dipilih secara random dari *cluster* tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data pengetahuan gizi ibu balita normal paling banyak pada kategori cukup berjumlah 29 orang (65%) dan yang paling sedikit adalah kategori kurang berjumlah 5 orang (11%).

---

<sup>29</sup> Febri Rama Silpia, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Stunting (Gantungan Pertumbuhan Pada Anak) Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Radin Intan Lampung, 2019).

Sedangkan untuk pengetahuan gizi ibu balita *stunting* paling banyak pada kategori cukup berjumlah 17 orang (38%) dan paling sedikit adalah kategori baik serta kurang berjumlah 14 orang (31%). Hasil ini menunjukkan bahwa pada lokasi penelitian tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu terhadap balita yang normal maupun yang *stunting*.<sup>30</sup>

6. Jurnal yang ditulis Fauziah, Dody Novandi, pada tahun 2021, yang berjudul **“AKSI PENCEGAHAN KASUS *STUNTING* DI KOTA SAMARINDA MELALUI PROGRAM PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PRO-BEBAYA)”** Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda berupa data *stunting* di Kota Samarinda di tahun 2020. Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2021. Data sekunder merupakan sumber data yang digunakan dalam sebuah penelitian dimana seorang peneliti mendapatkannya secara tidak langsung melalui medium penghubung. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu teknik analisa data *kuantitatif* dengan *Systematic literature review* menggunakan *CASP ( Critical Appraisal Skill Programme ) Checklist case study* dengan membandingkan data dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda dengan dokumen strategi nasional pencegahan *stunting* untuk menganalisa

---

<sup>30</sup> Dewa Nyoman Supariasa, “Heni Purwaningsih, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang,” *Karta Raharja* 1 (2) (2019).

strategi yang tepat dalam rangka aksi pencegahan *stunting* di Kota Samarinda. Hasil dari penelitian ini penanggulangan pencegahan *stunting* di Kota Samarinda tidak akan maksimal apabila hanya dilaksanakan oleh satu individual saja, dibutuhkan sinergi antara Pemerintah Kota Samarinda dengan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama agar usaha akselerasi penurunan nilai *prevalensi stunting* bisa merata pada seluruh wilayah kelurahan di Kota Samarinda. Dalam memaksimalkan penanganan *stunting* di Kota Samarinda, ada strategi yang bisa dilaksanakan yaitu dengan melakukan intervensi gizi spesifik dan sensitif. Intervensi gizi spesifik lebih mengarah kepada perbaikan *stunting* secara langsung dan intervensi gizi spesifik untuk perbaikan *stunting* secara tidak langsung. Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (PRO-BEBAYA) yang diusung oleh Walikota Samarinda dan Wakil Walikota Samarinda pada saat ini bisa menjadi salah satu instrumen untuk bisa mensinergikan berbagai elemen dalam mendukung implementasi intervensi gizi spesifik dan sensitif untuk penanggulangan *stunting* di Kota Samarinda. Dengan melihat esensi dari PRO-BEBAYA sangat memungkinkan program ini mendukung penanganan salah satu permasalahan di Kota Samarinda untuk sektor kesehatan. Kegiatan PRO-BEBAYA serta intervensi gizi spesifik dan sensitif merupakan kolaboratif ideal untuk bisa menumbuhkan pemahaman masyarakat dan transisi karakter publik di Kota Samarinda guna melakukan *preventif* terhadap *stunting*.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Fauziah, Dody Novandi, "Aksi Pencegahan Kasus Stunting di Kota Samarinda Melalui Program

7. Artikel yang ditulis oleh Arini Hayati, Fitri Fujiana, Murtilita tahun 2019, dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN”**.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Proses pengumpulan data yaitu pada bulan Januari 2019 di Puskesmas Kampung Bangka. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *non probability sampling* dengan menggunakan *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar kuesioner, *wall growth chart*, dan timbangan digital. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik komputer. pengolahan data yang telah terkumpul dilakukan dengan menggunakan frekuensi untuk analisis univariat, dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* untuk melihat apakah ada hubungan antara faktor-faktor yang kejadian *stunting*. Berdasarkan hasil penelitian ini karakteristik sampel berdasarkan umur paling dominan adalah di rentang umur 24-47 bulan sebanyak 90,6%, pada karakteristik jenis kelamin paling dominan adalah laki-laki dengan jumlah 56,5%. Karakteristik pendidikan responden paling dominan adalah SMP dan SMA, karakteristik pekerjaan ibu yang paling dominan sebagai ibu rumah tangga sebesar 89,4%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sosial ekonomi dan riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting*. Dinas Kesehatan diharapkan merumuskan program penanganan

balita *stunting* misalnya pemberian tablet zink pada balita dan menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan agar sekolah memberikan materi makanan sehat dan PHBS. Diharapkan Puskesmas dapat meningkatkan upaya promotif dan kuratif khususnya dalam menangani masalah status gizi, melakukan upaya peningkatan pengetahuan *stunting* tentang pentingnya konsumsi makanan gizi seimbang.<sup>32</sup>

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu Persamaan dan Perbedaan**

No	Nama Penulis	Tahun	Judul Skripsi/Tesis/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	Dafriadi	2021	Implementasi Program Penanggulangan <i>Stunting</i> di Dinas Kesehatan Kabupaten Bone	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas Bina Keluarga Balita (BKB)</li> <li>2. Membahas tentang penanggulangan <i>stunting</i>.</li> <li>3. Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif</li> <li>4. Mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rumusan Masalah</li> <li>2. Tipe penelitian menggunakan studi kasus</li> <li>3. Informan penelitian</li> <li>4. Lokasi Penelitian</li> </ol>
2.	Ahmad Yusup Iswanto	2021	Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Balita <i>Stunting</i> Melalui Program Kegiatan Gizi Puskesmas Kutukan Di Desa Kediren Kecamatan Ranublatung Blora	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas penanggulangan <i>Stunting</i>.</li> <li>2. Membahas Gizi Balita</li> <li>3. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.</li> <li>4. Teknik mengumpulann data, observasi, wawancara dan dokumentasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus masalah</li> <li>2. Informan penelitian</li> <li>3. Lokasi Penelitian</li> </ol>
3.	Ira Kosasih	2020	Pemaknaan Kader	1. Membahas Kelompok	1. Membahas

<sup>32</sup> Arini, Hayati, Fitri Fujiana, Murtilita, Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan,:1-10

No	Nama Penulis	Tahun	Judul Skripsi/Tesis/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
			Bina Keluarga Balita Terhadap Program Penanganan <i>Children Stunting</i> (Studi Pada BKB Melati di Desa Pati Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang)	Bina Keluarga Balita terhadap program penurunan <i>stunting</i> . 2. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif 3. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.	pemaknaan kader Bina Keluarga Balita terhadap program penanganan <i>childeren stunting</i> . 2. Fokus penelitian 3. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan tipe fenomenologi 4. Analisis data menggunakan metode fenomenologi 5. Lokasi Penelitian
4.	Febri Rama Silpia	2019	Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan <i>Stunting</i> (Gangguan Pertumbuhan Pada Anak) Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan.	1. Membahas penanggulangan <i>stunting</i> . 2. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. 3. Teknik Pengumpulan data, Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. 4. Analisis data.	1. Membahas pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan <i>stunting</i> 2. Fokus Penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Subjek penelitian
5.	Dewa Nyoman Supriasa dan Heni Purwaningsih	2019	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Di Kabupaten Malang	1. Pembahasan Faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya <i>stunting</i> pada balita. 2. Pembahasan gizi. 3. Menggunakan teknik sampling.	1. Metode Penelitian memakai survei analitik <i>Case Control</i> dengan pendekatan <i>retrospective</i> . 2. Analisis data menggunakan <i>coding, entry data, cleanning,</i>

No	Nama Penulis	Tahun	Judul Skripsi/Tesis/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
					<p>pengolahan data, analisis hubungan antar variabel.</p> <p>3. Lokasi penelitian</p>
6.	Fauziah, Dody Novandi	2021	Aksi Pencegahan Kasus <i>Stunting</i> di Kota Samarinda Melalui Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (Pro-Bebaya)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas aksi pencegahan <i>stunting</i>.</li> <li>2. Membahas gizi pada balita</li> <li>3. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah kuantitatif.</li> <li>2. Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini <i>Systematic literature review</i> menggunakan <i>CASP ( Critical Appraisal Skill Programme ) Checklist case study</i>.</li> <li>3. Membahas pemberdayaan masyarakat.</li> </ol>
7.	Arini Hayati, Fitri Fujiana, Murtilita	2019	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian <i>Stunting</i> Pada Balita Usia 24-59 Bulan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas kejadian <i>stunting</i></li> <li>2. Membahas tentang faktor yang memengaruhi. kejadian <i>stunting</i> pada balita.</li> <li>3. Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif</li> <li>4. Mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis Penelitian adalah kuantitatif.</li> <li>2. Desain penelitian <i>cross sectional</i></li> <li>3. Analisis data menggunakan analisis statistik komputer</li> <li>4. Sampel adalah <i>non probability sampling</i> dengan menggunakan <i>accidental sampling</i>.</li> <li>5. Informan penelitian</li> <li>6. Lokasi Penelitian</li> </ol>



Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, disini meneliti terkait dengan peran penyuluh dalam menanggulangi *stunting*. Mengingat *stunting* ini harus sesegera mungkin untuk ditangani secara serius oleh pemerintah, maka peran penyuluh KB dalam menanggulangi *stunting* ini sangat penting untuk dijalankan, karena *stunting* berhubungan dengan perkembangan pada generasi masa depan, yang berpengaruh terhadap kualitas SDM.

Pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti terkait dengan hal ini, sedangkan baik pencegahan, penanggulangan, penurunan angka *stunting* ini berkaitan dengan keluarga berencana, yang mana dalam program KB penyuluh memiliki peran yang sangat penting, dan di dalam penelitian ini pembahasan lebih lengkap karena pada penelitian ini program GenRe dijelaskan semua, tidak dengan fokus dengan satu program saja yang dibahas, akan tetapi mencakup keseluruhan dari program GenRe, terkait dengan Konseling PIK-R/M, Bina Keluarga Remaja, Bina Keluarga Balita.

Peran Penyuluh keluarga berencana, terhadap program penanggulangan angka *stunting* di Desa Ajung Kecamatan Ajung, melalui berbagai kegiatan dalam KB, yang bertujuan agar meningkat kan pola asuh orangtua terhadap pengasuhan balita, ini sangat penting untuk dijalankan agar tercipta tumbuh kembang balita secara baik, sehingga terhindar dari gejala penyakit pada balita. Dari program tersebut diharapkan dapat tercipta keluarga yang berkualitas, sehingga bisa menjadi penerus atau generasi bangsa yang unggul dan berkualitas.



## **B. Kajian Teori**

### **1. Penyuluh Keluarga Berencana (KB)**

#### **a. Pengertian Penyuluh Keluarga Berencana (KB)**

Penyuluh Keluarga Berencana adalah ujung tombak, dalam pengelolaan Keluarga Berencana (KB) di lini sosial. UU Republik Indonesia No. 52 tahun 2009 terkait Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dan Peraturan Presiden No. 62 tahun 2010, tentang BKKBN menyatakan, bahwa BKKBN memiliki wewenang dalam melakukan tugas pemerintahan, pada bidang mengendalikan kependudukan dan penyelenggaraan keluarga berencana supaya amanah tersebut dapat terealisasi memerlukan penerapan Norma, Standard, Prosedur dan Kriteria (NSPK), dalam bidang mengendalikan kependudukan dan penyelenggaraan keluarga berencana.

Tugas pokok fungsi jabatan sebagai penyuluh KB, sebagai juru *agent of change* untuk keluarga dan masyarakat luas, menuju perubahan mentalitas dari kurang mendukung, menjadi mendukung program KB, dari yang dulunya tidak mau berpartisipasi, kini menjadi aktif berperan, yang dulu tidak peduli menjadi peduli. Penyuluh Keluarga Berencana (KB) juga sebagai salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan ekonomi dan kesehatan warga, juga sebagai indikator kemajuan yang telah diraih oleh daerah. Penyuluh

Keluarga Berencana dalam kerjanya terjun secara langsung pada masyarakat dengan memberikan penyuluhan.<sup>33</sup>

Penyuluh Keluarga Berencana memiliki peran terhadap program penurunan angka *stunting* di Kecamatan Ajung, melalui berbagai kegiatan BKB dan program KKB, yang bertujuan agar meningkatkan pola asuh orang tua terhadap pengasuhan balita, ini sangat penting untuk dijalankan agar tercipta tumbuh kembang balita secara baik, sehingga terhindar dari gejala penyakit pada balita. Dari program tersebut diharapkan dapat tercipta keluarga yang berkualitas, sehingga bisa menjadi penerus atau generasi bangsa yang unggul dan berkualitas.

Pengertian peran oleh Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan haknya dan kewajibannya sesuai pada kedudukannya, maka menjalankan peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seorang apabila orang tersebut melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai kedudukannya. Peran juga merupakan suatu tindakan, perilaku yang dilakukan oleh seorang yang mempunyai porsi di dalam status sosial.<sup>34</sup>

Peran didefinisikan karakter yang disandangkan untuk dibawa oleh seseorang aktor, pada pentas drama, yang di dalam konteks sosial

---

<sup>33</sup> Anisa Malik Ibrahim, "Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Mengikuti Program KB Di Kota Parepare" (Skripsi: IAIN Parepare, 2021), 16.

<sup>34</sup> SyaronBrigitteLantaeda, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJM Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik* Volume 04 NO. 048 (2017): 2.

peran diartikan sebagai fungsi jabatan, yang diperankan seseorang ketika menduduki suatu porsi pada struktur sosial. Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) tentunya memiliki peran dalam menjalankan program pekerjaan, hal ini perlu dilaksanakan agar target dari tercapainya program Keluarga Berencana (KB), dapat tercapai dengan baik dan maksimal, peran Penyuluh Keluarga Berencana sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengelola dalam pelaksanaan kegiatan Program Keluarga Berencana (KB) Nasional tingkat desa atau kelurahan.
- 2) Penggerak partisipasi warga penduduk dalam program Keluarga Berencana (KB) Nasional tingkat kelurahan.
- 3) Pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB).
- 4) Menggalang dan mengembangkan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB).

Peran-peran tersebut umumnya ada pada penyuluh keluarga berencana dan dapat berbeda-beda tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi oleh mereka.<sup>35</sup>

#### **b. Syarat Menjadi Penyuluh Keluarga Berencana (KB)**

PNS yang akan diangkat pada jabatan Fungsional Penyuluh KB harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Anisa Malik Ibrahim, "Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Mengikuti Program KB Di Kota Parepare" (Skripsi: IAIN Parepare, 2021), 54.

- 1) Ber ijazah paling rendah:
  - a) Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat bagi yang akan diangkat dalam Jabatan Fungsional Penyuluh KB kategori keterampilan.
  - b) Diploma IV (D-IV)/ Strata-Satu (S-1) pada bidang ilmu bagi yang akan diangkat dalam Jabatan Fungsional Penyuluh KB kategori keahlian.
- 2) Pangkat, golongan ruang paling rendah:
  - a) Pengatur Muda, Golongan Ruang II/a bagi Pejabat Fungsional Penyuluh KB kategori keterampilan.
  - b) Penata muda, golongan ruang III/bagi Pejabat Fungsional Penyuluh KB kategori keahlian.
- 3) Mempunyai pengalaman dalam melaksanakan kegiatan pada bidang kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga.
- 4) Tidak sedang menjalani/ dijatuhi sanksi.
- 5) Usia paling tinggi:
  - a) 3 (tiga) tahun sebelum batas usia pensiun dalam jabatan terakhir bagi pelaksana.
  - b) 2 (dua) tahun sebelum batas usia pensiun dalam jabatan terakhir bagi pengawas dan administrator.
  - c) 1 (satu) tahun sebelum batas usia pensiun dalam jabatan terakhir bagi pejabat pimpinan tinggi.

- 6) Nilai prestasi kerja paling rendah bernilai baik dalam 1 tahun terakhir.<sup>36</sup>

## 2. *Stunting*

### a. Pengertian *Stunting*

Menurut Awaludin, *stunting* atau disebut dengan istilah gagal tumbuh pada balita, baik secara fisik maupun non fisik. *Stunting* bisa terjadi karena kurang asupan makan untuk gizi pada waktu yang cukup lama dan berkepanjangan, sehingga dapat terjadi gangguan pada perkembangan balita. Selain asupan gizi, pola asuh orang tua pada balita juga sangat penting bagi pertumbuhan balita.<sup>37</sup>

*Stunting* juga didefinisikan oleh Sudargo bahwa *stunting* adalah kekurangan gizi pada balita secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama dan berkelanjutan.<sup>38</sup> *Stunting* juga merupakan suatu kondisi dimana balita mengalami perkembangan yang tidak signifikan (pendek) bisa disebut dengan istilah kerdil, dipicu dengan ketiadaan gizi kronis karena rendahnya kualitas dan kuantitas gizi yang didapat dalam interval waktu yang berjangka lama berkelanjutan. *Stunting* yang dialami anak merupakan gambaran kondisi tidak suksesnya pertumbuhan terhadap anak pada umur di bawah 5 tahun yang dipicu

---

<sup>36</sup> Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2017 Tentang Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil Dalam Jabatan Fungsional Penyuluh Keluarga Berencana Melalui Penyesuaian / Inpassing Jakarta BKKBN.

<sup>37</sup> Husna Nashihin, dkk, "Pencegah Stunting Melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) di Dusun Ponoadan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyo" *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari JPBM*, Vol. 1, No. 3 (2022): 137.

<sup>38</sup> AtikahRahayu, dkk, *Study Guide- Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: CV. Mine, 2018), 10.

dengan ketiadaan gizi yang menyebabkan anak menjadi terlalu pendek untuk umumnya saat itu. Kondisi ini terjadi pada saat bayi masih berada di dalam kandungan ibu sampai umur 2 tahun.<sup>39</sup>

#### **b. Problematika *Stunting***

*Stunting* merupakan masalah yang terkait dengan kesehatan dan dampaknya terhadap Sumber Daya Manusia di seluruh dunia, terutama pada negara berkembang. *Stunting* berisiko meningkatkan tingkat penyakit, bahkan dapat menyebabkan kematian, serta menghambat pertumbuhan baik secara fisik maupun mental. Masalah *stunting* pada anak dapat menghambat perkembangannya mereka, dengan dampak buruk yang berlanjut ke dalam hidupnya mereka di masa depan. Menyadari bahayanya, Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mengatasi dan mengurangi *prevalensi stunting*.<sup>40</sup>

#### **c. Ciri-ciri Anak Terindikasi *Stunting***

Agar bisa mencegah terjadinya *stunting* pada anak, maka perlu diketahui tanda-tanda anak mengalami *stunting*, sehingga jika anak teridentifikasi *stunting* dapat ditangani sesegera mungkin. Adapun tanda anak terindikasi *stunting* seperti berikut:

- 1) Tanda pubertas terlambat.
- 2) Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan *eye contact*.

<sup>39</sup> Citraningrum Wiyogowati, "Kejadian Stunting Pada Anak Berumur Di Bawah 5 Tahun Di Provinsi Papua Barat," (Skripsi, UI, 2012).

<sup>40</sup> Kinanti Rahmadhita, "Permasalahan Stunting dan Pencegahannya," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, Vol.11 No.1 (Juni 2020): 225.

- 3) Perkembangan terhambat.
- 4) Muka terlihat lebih muda dari umurnya.
- 5) Pertumbuhan gigi lambat.
- 6) Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar.

**d. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan *stunting***

Masalah gizi terutama terkait dengan pengasuhan balita yang terindikasi *stunting*, dapat menyebabkan proses pertumbuhan terlambat, serta mempunyai dampak negatif yang bisa mempengaruhi pada kehidupan berikutnya. Adapun dampak *stunting* sebagai berikut:

- 1) Jangka pendek terganggunya pengembangan pada otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme pada tubuh.
- 2) Dalam jangka panjang, akibat buruk yang dapat ditimbulkan ialah menurunkan kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

**e. Faktor-Faktor Penyebab Kejadian *Stunting* Pada Balita**

*Stunting* merefleksikan gangguan pertumbuhan sebagai dampak dari rendahnya status gizi dan kesehatan.<sup>41</sup> Faktor yang menyebabkan *stunting* erat hubungannya pada kondisi-kondisi yang

---

<sup>41</sup> Atikah Rahayu, dkk, *Study Guide- Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: CV. Mine, 2018), 29.

mendasari kejadian tersebut, kondisi yang memengaruhi faktor penyebab *stunting* diantaranya:

#### 1) Pendidikan Ibu

*Stunting* merupakan masalah yang terkait dengan kesehatan dan dampaknya terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) di seluruh dunia, terutama pada negara berkembang. *Stunting* berisiko meningkatkan penyakit, bahkan dapat menyebabkan kematian, serta menghambat pertumbuhan baik secara fisik maupun mental. Masalah *stunting* pada anak balita bisa memperlambat perkembangannya mereka, dengan dampak buruk yang berlanjut dalam kehidupannya mereka di masa depan. Menyadari bahayanya, pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mengatasi dan mengurangi *prevalensi stunting*.

#### 2) Pendidikan Ayah

Tingkat pendidikan ayah yang bagus dapat meningkatkan status perekonomian rumah tangga, karena tingkat pendidikan ayah erat kaitannya pada lapangan pekerjaan, dengan perolehan yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan ekonomi dan mencukupi kebutuhan keluarga. Tingkat akademik ayah dan ibu merupakan penunjang yang kuat terhadap terjadinya *stunting* pada anak di Indonesia.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Maimun, *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu Seri Pendidikan Parenting*, (Mataram: Sanabil, 2018), 18



### 3) Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah salah satu sebab terjadinya *stunting* di Desa Ajung. Pada dasarnya jika pernikahan dini ini terjadi, kondisi rahim ini belum siap untuk menerima kandungan, karena kondisi rahim belum mampu untuk menerima kandungan, sehingga demikian dapat menjadi sebab janin yang berada dalam perut lemah dan prematur. Undang-Undang yang terbaru bahwasanya menentukan dan menetapkan jika pernikahan baik lelaki maupun wanita minimal sudah berumur 19 tahun.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Pasal 7 Angka ke 1, bahwa perkawinan hanya diperbolehkan jika lelaki dan perempuan telah mencapai usia 19 tahun. Dari usaha yang diterapkan pemerintah desa membuahkan hasil, mereka dapat memperkecil angka pernikahan dini di Desa Ajung dengan melalui beberapa kegiatan dan program yang ditetapkan DP3AKB.<sup>43</sup>

### 4) Sanitasi

Sanitasi adalah sasaran sanitasi rumah tangga yang meliputi sasaran buang air besar, sarana pengolahan limbah rumah tangga. Sanitasi bisa diartikan untuk alat pengumpul dan pembuangan tinja, serta air pembuangan warga secara higienis, sehingga tidak berbahaya untuk kesehatan seseorang maupun warga secara

---

<sup>43</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Pasal 7 Angka ke 1

menyeluruh. Sanitasi yang jelek menjadikan sebab terjadi penyakit seperti diare, kolera, disentri dan *tifoid*.

#### 5) Air Bersih

Air bersih merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan. Dua hingga 5 tahun manusia bisa meninggal di setiap tahunnya, diakibatkan penyakit yang menular melewati air. Sehingga seluruh populasi di negara miskin dan berkembang dapat menderita penyakit yang disebabkan kurang adanya akses pada air bersih dan sanitasi.

#### 6) ASI Eksklusif

Menurut *World Health Organization* ASI sangatlah penting bagi pertumbuhan bayi, maka dari itu perlu adanya pemahaman bagi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. ASI eksklusif atau memberikan ASI secara eksklusif, merupakan bayi yang hanya dikasih ASI, tanpa memberikan tambahan cairan lainnya seperti susu formula, buah, madu, air teh, dan tanpa tambahan biskuit, nasi, bubur susu, dan sebagainya. Pemberian ASI secara terus menerus ini disarankan minimal selama 6 bulan setelah bayi lahir. ASI sangatlah penting bagi pertumbuhan anak, ASI juga bisa memberi ketahanan terhadap fisiknya.

#### 7) Makanan Pendamping ASI

Memberikan makanan kepada bayi dan anak adalah hal yang sangat penting pada proses pertumbuhan dan perkembangan

mereka. Memberikan makan pendamping ASI harus dilakukan dengan tepat pada saatnya, yang berarti jika setiap bayi seharusnya memulai menerima makan pendamping sebagai tambahan ASI ketika mereka mencapai umur 6 bulan atau lebih, dan makanan tersebut harus diberikan dalam jumlah yang cukup, frekuensi yang tepat, konsistensi yang sesuai, serta berbagai jenis makanan yang beragam untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi mereka semasa tumbuh dan berkembang.<sup>44</sup>

#### 8) Imunitas

Imunitas merupakan suatu proses yang membuat seorang bisa kebal atau bisa melawan pada penyakit infeksi. Pemberian imunisasi terkadang dalam bentuk suntik. Imunitas merangsang tubuh agar menjadikan sistem kekebalan yang digunakan untuk membantu melawan infeksi atau penyakit pada anak.

#### 9) Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)

BBLR merupakan permasalahan kesehatan warga yang terjadi pada negara. BBLR diartikan sebagai berat bayi ketika lahir kurang dari 2500 gram, dengan batas 2499 gram. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya berat bayi lahir rendah, terutama terkait dengan ibu semasa kehamilan. Dampak BBLR akan berlangsung pada generasi selanjutnya. Seseorang anak yang

---

Ahmad Yasin, "Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada Remaja dan Ibu dengan Penyuluhan serta Pembentukan Kader Melalui Komunitas CITALIA", *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat* Vol. 1, No. 2, (Desember 2021):119

BBLR kelak akan mengalami terhambatnya pada pertumbuhan di masanya.

BBLR merupakan masalah yang sangat signifikan pada kesehatan dan keberlangsungan hidup bayi yang baru lahir, serta memiliki hubungan erat dengan risiko tinggi pada anak. Berat lahir umumnya berperan penting dalam tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan demikian, konsekuensi jangka panjang dari BBLR bisa menyebabkan gagal pertumbuhan (*growth faltering*). Bayi yang dilahirkan dengan BBLR menghadapi kesulitan ketika mengejar pertumbuhannya yang tertinggal. Keterlambatan pertumbuhannya dibandingkan dengan pertumbuhan normal akan menyebabkan bayi tersebut mengalami *stunting*.<sup>45</sup>

#### 10) Asupan Makan

Memilih dan mengonsumsi makanan yang sehat mempunyai dampak yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan gizi harian dan menjaga fungsi normal tubuh. Sebaliknya, ketika makanan yang dipilih dan dikonsumsi kurang sesuai, dari segi kualitas ataupun jumlahnya, maka badan akan mengalami kurang nutrisi tertentu.

---

<sup>45</sup> Atikah Rahayu, dkk, *Study Guide- Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* (Yogyakarta: CV. Mine, 2018), 55-56

#### 11) Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

Subsistem upaya kesehatan atau pelayanan kesehatan merupakan salah satu bagian penting dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN). Subsistem ini merupakan sistem yang mengintegrasikan berbagai usaha kesehatan warga dan upaya kesehatan perorangan secara menyeluruh dan saling memberi dukungan. Tujuannya adalah untuk menjamin pencapaian tingkat kesehatan masyarakat yang optimal.

#### 12) Pengasuhan Tidak Efektif

Pola asuh sangat mempengaruhi pertumbuhan pada anak, dari interaksi, adab, kasih sayang, perilaku, bahkan sikap orang tua, yang nantinya menjadi contoh utama dari perilaku anak. Disisi lain, peran sosial juga dapat mempengaruhi dalam terbentuknya sifat, karakter atau sikap dan perkembangan anak. Pengasuhan yang efektif bisa sangat membantu dalam proses tumbuh kembang pada anak.

Dalam perspektif ekologis, pengasuhan balita di Desa Ajung tidak dapat dipisahkan dari sistem yang melingkupinya. Semua pihak yang terlibat dalam pengasuhan balita di desa tersebut memiliki keterkaitan dan berperan dalam penanggulangan stunting. Menurut Urie Bronfenbrenner, dalam fase pertumbuhan manusia, istilah ekologis mengacu pada lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang. Kemampuan dan sumber daya dalam

lingkungan sehari-hari memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan respons anak terhadap orang lain. Oleh karena itu, perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di rumah, tetapi juga oleh nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat secara keseluruhan.<sup>46</sup>

### 13) Rendahnya Pendapatan Ekonomi

Menurut Suroto teori pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa, deviden, keuntungan.<sup>47</sup>

Ekonomi sangat berpengaruh dalam berlangsungnya kehidupan dalam rumah tangga, pendapatan ekonomi yang tidak stabil dalam mencukupi kebutuhan keluarga, dapat menyebabkan tidak seimbang kebutuhan anak dan keluarga. Pendapatan dalam rumah tangga bisa menggambarkan kesejahteraan suatu masyarakat. Namun demikian data perolehan yang akurat sulit

---

<sup>46</sup> Maimun, *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu Seri Pendidikan Parenting*, (Mataram: Sanabil, 2018), 16

<sup>47</sup> Rio Christoper, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerjaan Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga", *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 15 (1): 35-52, (Juni 2017): 38

didapatkan, hingga dilakukan pendekatan dengan pengeluaran rumah tangga. Negara yang sedang berkembang, pemenuhan kebutuhan makan masih menjadikan prioritas terutama, karena untuk mencukupi gizi.<sup>48</sup>



---

<sup>48</sup> Citraningrum Wiyogowati, “Kejadian *Stunting* Pada Anak Berumur Di Bawah Lima Tahun (0-59 Bulan) Provinsi Papua Barat” (Skripsi, Universitas Indonesia, 2012), 18-28

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan maksud dan kemanfaatan tertentu.<sup>49</sup> Menggunakan metode penelitian, peneliti bisa memperoleh dan menyatukan data secara seksama terkait pembahasan tertentu yang ada kaitanya pada problem yang diteliti. Metode penelitian yang tepat sangat perlu digunakan pada sebuah temuan. Metode penelitian mempunyai peran yang penting untuk menentukan arah kegiatan penelitian, sehingga tujuan yang diinginkan oleh peneliti bisa tercapai secara maksimal dan optimal. Sehingga menjadikan riset yang dapat dipertanggung jawabkan atas kebenarannya.<sup>50</sup>

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti memakai pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan agar memahami kejadian yang dirasakan oleh objek penelitian, seperti karakter, tujuan, motivasi, tindakan dan sebagainya dengan cara menjelaskan dengan bentuk uraian perkataan dan bahasa pada sesuatu konteks khusus dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah.

Pendekatan kualitatif merupakan sebagai prosedur penelitian yang memperoleh data deskriptif, berupa kalimat atau perkataan tertulis atau lisan pada sasaran dan perilaku yang dapat dianalisis dari kejadian yang sedang terjadi di suatu wilayah. Penelitian deskriptif kualitatif bermaksud untuk

---

<sup>49</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d*, (Bandung:Alfabeta, 2019), 2.

<sup>50</sup> Justang Fariel Maulana, "Analisis Pelaksanaan Program KKB Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Di Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru (Studi Pada Kelompok Kegiatan BKB)," *Publika*, JIAP Vol.7 No.1/ (2021): 67.



mendeskripsikan tentang peran penyuluh keluarga berencana dalam menanggulangi problematika *stunting* bagi kelompok BKB di Kampung keluarga berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Berdasarkan pada problematika yang dibahas pada penelitian ini, maka penulis memakai jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan bertujuan untuk menyelidiki peristiwa, kondisi atau hal lain yang sudah ditentukan, yang hasilnya bisa ditunjukkan dalam bentuk laporan penelitian. Peneliti berusaha menguraikan dan menjelaskan terkait peristiwa yang sedang terjadi, sesuai dengan fokus masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan menggunakan beberapa data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti akan berusaha mendeskripsikan tentang judul yang sudah disetujui. Oleh karena itu penulis memilih pendekatan dan metode ini karena diperkirakan mampu dan sesuai dengan keinginan peneliti, untuk menguraikan terkait dengan bagaimana Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Menanggulangi Problematika *Stunting* Di Kampung Keluarga Berencana Dusun Curah Kates Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.<sup>51</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan tempat penelitian dilaksanakan. Adapun tempat penelitian yang ditentukan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah kampung Keluarga Berencana (KB), yang terdapat di Dusun Curah Kates Desa Ajung, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa

---

<sup>51</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 3.

Timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah atas beberapa pertimbangan tertentu, dan kejadian di Kecamatan Ajung, dalam hal ini jika tidak cepat dicegah maka akan berpengaruh pada generasi yang akan datang. Desa Ajung juga merupakan desa yang menjadi prioritas dalam penanganan kemiskinan dan problematika balita *stunting*, dengan indikator jumlah balita yang teridentifikasi *stunting* tergolong tinggi.

Hal ini menandakan bahwa Kampung KB Desa Ajung yang berada di Kecamatan Ajung, perlu penanganan, baik dari masyarakatnya atau jajaran pemerintah desa agar dapat menanggulangi problematika ini. Setelah beberapa tahun sesudah diresmikanya program KKB di Desa Ajung, dirasa mampu untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat, sehingga sedikit demi sedikit bisa meminimalisir kenaikan angka *stunting*.

### C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud pada studi ini merupakan individu yang dianggap sebagai narasumber, partisipasi, atau sumber informan yang mengetahui informasi relevan dengan data yang akan diteliti dan dikumpulkan dalam penelitian ini. Terdapat beberapa sumber data yang diperoleh untuk memperkuat penelitian ini. Data yang diperoleh melalui penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori, sumber data primer yang langsung menyediakan informasi atau data, dan sumber data sekunder yang tidak langsung menyediakan data, atau sebagai sumber kedua.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Rema Rosdakarya, 2021), 6.

Subjek penelitian sangat penting digunakan pada proses penelitian, karena subjek penelitian merupakan sumber data tentang variabel yang diteliti. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik “*purposive sampling*”, di mana pada teknik ini mengambil sumber data dengan mempertimbangkan dari beberapa kriteria tertentu, seperti informan memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang objek penelitian.<sup>53</sup>

Kriteria yang dipakai peneliti dalam memilih informan terdiri dari beberapa kriteria, pertama: merupakan orang yang faham terkait kejadian *stunting* di Desa Ajung, kedua: orang yang terjun langsung dalam pembinaan dan pendampingan dalam penanganan *stunting*, ketiga: petugas kesehatan desa dan orang tua yang mempunyai balita *stunting*, sehingga dengan adanya kriteria subjek penelitian, dapat mempermudah dalam mendapatkan informasi, data, dan terlaksananya penelitian.

Adapun beberapa sumber penelitian yang diperoleh dalam penelitian, dengan tujuan agar menguatkan hasil temuan, berikut data yang ditemukan dan disatukan dengan beberapa sumber data:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang berasal dari informan, yaitu manusia yang terlibat dalam menanggulangi problematika *stunting* di kampung keluarga berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember diantaranya:

---

<sup>53</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 218-219.

a. Kepala Balai Penyuluh Keluarga Berencana (KB)

Sebagai pemimpin Balai Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Ajung yang bertugas mengawasi, evaluasi, memotivasi, monitoring, pembinaan dan pendampingan kepada kader dan juga masyarakat.

b. Penyuluh KB Non PNS

Sebagai penyuluh KB bukan PNS, yang menggantikan fungsi dari penyuluh KB PNS, yang sama-sama memiliki tugas atau wewenang sebagai monitoring, pendataan pemutakhiran data atau PK-22, pendampingan kader-kader KB dan juga masyarakat.

c. Bidan Desa Ajung

Sebagai sumber informan dan petugas kesehatan yang dalam melakukan kerjanya dengan terjun langsung dalam penanganan dan pendampingan anak yang teridentifikasi *stunting* di Desa Ajung.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapat dari sumber kedua, untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder berasal dari buku-buku, sarana dan prasarana, arsip, serta bahan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun data yang penulis maksud merupakan data yang merupakan hasil dari penelitian sehingga bisa menggambarkan problematika *stunting* yang terjadi di Kampung KB Desa Ajung. Pengasuhan atau pendidikan balita sejak dini, data ibu hamil atau Hari Pertama Kelahiran HPK, data pernikahan dini yang dapat memberikan

pengaruh pada kondisi janin sebelum kelahiran. Data *prevalensi stunting* di Kecamatan Ajung.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik mengumpulkan data adalah cara yang sangat penting pada penelitian, karena tujuan utamanya agar memperoleh data yang relevan. Tanpa memahami pada teknik dalam pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standard yang telah ditentukan. Penulisan penelitian yang ilmiah membutuhkan data yang relevan pada pembahasan yang sedang terjadi, karena kualitas data juga ditentukan oleh kualitas dalam pengambilan atau pengukurannya.<sup>54</sup>

Bagian ini mendeskripsikan tentang cara mengumpulkan data, serta menjelaskan saran atau alat yang dipergunakan pada metode mengumpulkan data seperti (observasi, wawancara, mengisi angket atau analisis data, dokumen dan lain sebagainya) atau alat dan bahan yang dipergunakan pada penelitian tersebut. Adapun teknik-teknik mengumpulkan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini:

##### **1. Observasi**

Observasi didefinisikan sebagai kegiatan yang direncanakan, dan berfokus untuk memantau dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalanya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkapkan apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem

---

<sup>54</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d* (Bandung:Alfabeta, 2019), 137.

tersebut.<sup>55</sup> Teknik observasi dilakukan secara sistematis dan disengaja, dengan memantau dan mencatat pada gejala yang sedang diselidiki agar dapat ditemukan jawabannya.<sup>56</sup>

Adapun yang telah diobservasi oleh peneliti dalam jangka waktu satu bulan di Dusun Curah Kates Desa Ajung, dalam hal ini selalu didampingi oleh kepala Penyuluh Keluarga Berencana. Pada kelompok BKB baik bayi yang teridentifikasi *stunting* ataupun yang tidak, hal ini dilakukan saat program BKB berlangsung, seperti penyuluhan, kegiatan edukasi, pendampingan yang dilakukan oleh para kader BKB dan didampingi oleh kepala PKB.

## 2. Wawancara

Selain memanfaatkan metode observasi, penulis juga memakai metode wawancara mendalam terhadap subjek penelitian untuk mendapatkan data yang benar. Wawancara adalah suatu proses komunikasi langsung yang melibatkan setidaknya dua orang, dilakukan dalam konteks alami, dengan arah pembicaraan yang berfokus pada maksud yang telah ditentukan. Dalam proses ini, penting untuk menciptakan kepercayaan sebagai landasan utama dalam upaya pemahaman.

Wawancara dilakukan agar memperoleh informasi yang belum didapatkan ketika melakukan observasi. Hal ini dikarenakan peneliti tidak bisa observasi secara menyeluruh. Oleh karenanya peneliti harus menanyakan beberapa pertanyaan pada yang bersangkutan. Pertanyaan

---

<sup>55</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara Observasi dan Focus Groups* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015),131

<sup>56</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CVSyakir Media Press, 2021), 147.

sangat penting, agar peneliti bisa mendapatkan informasi secara keseluruhan baik persepsi, pemikiran, fakta atau realita, perasaan orang terkait suatu keadaan, fenomena, pendapat. Dengan mengajukan pertanyaan maka penulis akan memasuki dalam pikiran mereka dan mengetahui tentang apa yang dipikirkan, sesuai dengan realita yang sedang terjadi. Karena pemikiran, perasaan, pemikiran orang sangat berarti, bisa dipahami dan bisa dianalisis secara ilmiah.<sup>57</sup>

Jenis wawancara yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih leluasa jika dibandingkan dengan menggunakan jenis wawancara terstruktur. Jadi pada saat wawancara berlangsung hanya menanyakan pokok atau inti masalah yang diteliti, selanjutnya pada saat wawancara berlangsung mengalir dan mengikuti kondisi dari informan, apabila tidak sesuai jauh dari inti pembahasan penelitian, peneliti harus bisa mengarahkannya kembali. Hal ini dimaksud agar informan mampu menjelaskan secara leluasa, akan tetapi tetap fokus kepada pembahasan yang diteliti.

Maka dari itu peneliti memakai teknik wawancara, yang bertujuan agar dapat mempermudah dalam melakukan proses penelitian dan mengumpulkan data, dan merupakan salah satu metode yang tepat untuk menjangkau dan memperdalam pembahasan, karena dalam wawancara kita bisa bertanya secara leluasa dengan fokus yang diteliti.

---

<sup>57</sup>Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 166.

Data yang ingin didapat oleh penulis melalui teknik wawancara seperti sebagai berikut:

- a. Mengetahui peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam menanggulangi problematika *stunting* bagi kelompok Bina Keluarga Balita di Kampung Keluarga Berencana Dusun Curah Kates Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- b. Mengetahui Pengasuhan Balita di Kampung Keluarga Berencana Dusun Curah Kates Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- c. Mengetahui Problematika *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Dusun Curah Kates Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.
- d. Mengetahui faktor-faktor penyebab *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Dusun Curah Kates Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi memiliki tingkat penting yang sama dengan metode lainnya dalam mencari data terkait hal atau variabel tertentu. Data ini bisa berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, prasasti, agenda, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi ini relatif lebih gampang dibandingkan dengan teknik lainnya, karena data yang ada tetap dapat diakses tanpa banyak perubahan atau kesalahan sumber data.



Dokumentasi berasal dari kata "dokumen" yang mengacu pada benda tertulis. Metode dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dengan cara mencatat informasi yang telah ada. Metode ini digunakan untuk menelusuri data historis dalam penelitian.<sup>58</sup>

Adapun dari metode dokumentasi, data yang didapat oleh peneliti pada saat observasi dan wawancara berupa sejarah dan profil Desa Ajung, beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok BKB, *prevalensi* data *stunting* di Kecamatan Ajung yang meliputi 7 desa dan perbandingannya pada tahun lalu 2022 dan tahun 2023, foto kegiatan penyuluhan di Balai KB Ajung, kegiatan KB, data balita *stunting* di Desa Ajung. Foto balita yang teridentifikasi *stunting*, foto kegiatan posyandu, pelayanan kesehatan, dokumentasi konseling PIK-R.

### E. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah sistematis dalam mencari dan menyusun data yang didapatkan dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, memecahnya menjadi terpisah, melakukan sintesis, mengidentifikasi pola, memilih informasi yang relevan dan layak dipelajari, serta membuat kesimpulan yang bisa dipahami secara mudah oleh peneliti dan pembaca lainnya.<sup>59</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki dua proses, yang pertama: analisis sebelum terjun ke lapangan, dimana peneliti hanya

---

<sup>58</sup> Iryana Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif", (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN), 11.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 320.

melakukan riset pada hasil penelitian terdahulu dan beberapa data sekunder untuk menentukan fokus penelitian. Kedua: analisis data di lapangan. Analisis data yang dipakai pada penelitian kualitatif ini memakai analisis data model Miles dan Huberman,<sup>60</sup> merupakan menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan melalui empat langkah analisis sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang dimaksud berkaitan pada ketiga teknik mengumpulkan data sebelumnya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang mana peneliti sudah melakukan dengan melihat, mendengar dan memahami data yang diperoleh dari proses mengumpulkan data.

#### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah proses menyusutkan, menentukan, dan berfokus pada elemen-elemen inti yang dianggap penting serta mencari pola tematiknya. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang nyata dari data yang ada, sehingga memudahkan penulis dalam mendapatkan data yang lebih lanjut.

Analisis data adalah tahap yang teratur dalam mencari dan menyusun data yang didapat ketika wawancara, catatan lapangan, dan dokument. Proses ini melibatkan pengorganisasian data menjadi kategori, memisahkannya menjadi unit-unit terpisah, mensintesis informasi, mengidentifikasi pola, memilih data yang relevan dan bernilai untuk

---

<sup>60</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 244

dipelajari, serta menyimpulkan temuan yang bisa dimengerti dengan gampang untuk penulis dan pembaca lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian penyebab terjadinya problematika *stunting* dari 13 sebab, hanya ada 5 yang peneliti temukan pada saat melakukan penelitian diantaranya: pengasuhan tidak efektif, pernikahan dini, kekurangan pemberian ASI eksklusif, rendahnya pendapatan ekonomi, tidak kepentingan gizi pada anak.

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data melibatkan pengumpulan dan penggabungan informasi guna menghasilkan kesimpulan dari tindakan yang dilakukan. Penyajian data dapat membantu pemahaman tentang apa yang sedang dialami dan memungkinkan analisis data lebih mendalam berdasarkan pemahaman tertentu. Proses penyajian data ini biasanya dilakukan setelah data direduksi. Dengan adanya penyajian data, penulis bisa mudah memahami situasi dan merancang langkah-langkah berikutnya berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Jika data yang dipaparkan sudah teruji kebenarannya, maka bisa diteruskan pada langkah kesimpulan sementara. Namun, jika data yang diperlukan belum terpenuhi, maka perlu dilakukan reduksi data kembali.

### 4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Selanjutnya langkah verifikasi, pada tahap ini yaitu menarik kesimpulan data yang telah terkumpul sebelumnya dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan bersifat sementara dan bisa berubah jika

ditemukan bukti-bukti yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya atau valid.<sup>61</sup> jika kesimpulan data yang dipaparkan di awal sudah didukung oleh bukti-bukti yang nyata, maka kesimpulan yang dipaparkan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel, sehingga mampu untuk menjawab rumusan masalah yang telah dicantumkan sebelumnya. Kesimpulan pada penelitian kualitatif ini merupakan penelitian baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas. Sehingga usai diteliti menjadikan lebih jelas.<sup>62</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Pada bagian ini menjelaskan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh penulis, untuk mendapatkan keabsahan data yang ditemui ketika di lokasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, serta dapat dipercaya oleh semua pihak.

Penyajian data melibatkan pengaturan dan penggabungan informasi dengan tujuan mencapai kesimpulan dari tindakan yang dilakukan. Fungsi penyajian data adalah membantu pemahaman terhadap situasi yang sedang berlangsung dan memungkinkan analisis data yang lebih mendalam berdasarkan pemahaman khusus. Biasanya, proses penyajian data dilakukan setelah data mengalami pengurangan. Dengan adanya penyajian data, peneliti bisa dengan lebih mudah faham situasi dan merancang rencana berikutnya

---

<sup>61</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2022), 252

<sup>62</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (Bndung:Alfabeta, 2017), 131-142.

berdasarkan pemahaman yang telah ada sebelumnya. Jika kebenaran data yang dicantumkan telah teruji, maka dapat melanjutkan ke tahap kesimpulan sementara. Namun, jika data yang diperlukan belum lengkap, perlu dilakukan pengurangan data lagi.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilaksanakan dengan cara memeriksa data yang telah didapat melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keabsahan data yang didapat pada penelitian. Seperti contoh, dalam penelitian peneliti memperoleh informasi dari kepala desa, berkata bahwa “*stunting* terjadi akibat BBLR, ekonomi rendah, pola asuh tidak efektif dan lainnya”, ini perlu diperiksa kebenarannya seperti menanyakan kepada ibu bidan, selaku orang yang terjun langsung dalam penanganan *stunting* atas kebenaran data tersebut. Dalam hal ini sumber adalah sebagai informan, yaitu kepala balai penyuluhan Keluarga Berencana (KB), kepala Bina Keluarga Balita (BKB), kepala Kampung KB, dan bidan desa.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara cek kualitas data dengan membandingkan pada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Pada proses ini peneliti melakukan perbandingan antara observasi, wawancara dan informasi yang diperoleh melalui dokumentasi. Jika peneliti menemukan perbedaan dalam proses memverifikasi keadaan informasi maka bisa didiskusikan lebih

lanjut dengan sumber yang bersangkutan untuk mengetahui data mana yang benar, hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan perspektif mengenai keraguan kebenaran data.<sup>63</sup>

## **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Adapun tahap penelitian ini mendeskripsikan rancangan dalam melaksanakan penelitian yang diteliti oleh penulis, dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, hingga pada menulis laporan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilalui oleh peneliti:

### **1. Tahap Pra-Lapangan**

Pada tahap ini merupakan tahap dimana peneliti berpikir sebelum bertindak untuk melakukan penelitian. Hal terpenting yang peneliti lakukan adalah menyusun rencana penelitian yang akan dilakukan serta mendatangi lokasi penelitian untuk memastikan konteks pembahasan dari 3 judul yang peneliti siapkan apakah bisa diteliti di lokasi tersebut atau tidak, setelah peneliti mengetahui bahwa dari 3 judul tersebut bisa diteliti, kemudian peneliti menemui dosen pembimbing akademik untuk meminta masukan dan persetujuan judul, mana yang akan peneliti teliti setelah mendapat persetujuan dari DPA, peneliti menemui Kepala Program Studi BKI untuk meminta persetujuan juga terkait dengan judul yang akan diteliti, setelah mendapatkan persetujuan penelitian mengajukan proses pengajuan judul di sister UIN KHAS Jember untuk proses validasi dan penentuan dosen pembimbing, setelah mendapatkan dosen pembimbing

---

<sup>63</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV Syakir Media Press, 2021), 180-181.

kemudian peneliti menghubungi dosen yang telah ditentukan untuk konfirmasi lebih lanjut terkait dengan pembuatan proposal penelitian dan melakukan bimbingan kemudian dilanjutkan dengan seminar proposal. Setelah itu peneliti mendatangi lokasi penelitian kembali untuk mengurus surat perizinan terkait penelitian yang akan dilakukan.

## 2) Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah memperoleh perizinan dari lembaga, kemudian peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, serta mengikuti beberapa kegiatan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Ada beberapa tahap dalam melaksanakan penelitian:

### a. Menyusun perizinan lokasi penelitian

Sebelum terlaksana penelitian, peneliti mengurus surat perizinan terlebih dahulu sesuai dengan tata-cara yang sudah ditetapkan oleh pihak kampus, dengan download surat izin melakukan penelitian di web yang sudah disediakan, kemudian di print dan diserahkan kepada pihak kampus untuk meminta tanda tangan dan stempel basah.

### b. Mengantar surat penelitian ke lokasi penelitian

Peneliti mengantar surat kepada pihak lembaga atau lokasi penelitian, sebelum menyerahkan surat perizinan penelitian, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pimpinan Balai KB, dan dalam penyerahan surat, peneliti didampingi oleh kepala Penyuluh KB dan

Ibu Arik selaku pegawai Balai KB Kecamatan Ajung, untuk diantar ke lokasi penelitian dan diberikan kepada pihak Kampung Keluarga Berencana (KB).

c. Mempersiapkan Alat Penelitian

Peneliti dalam mempersiapkan penelitian, membuat rangkaian pertanyaan wawancara kepada pihak terkait, sesuai dengan sumber informan yang telah ditentukan. Peneliti juga mempersiapkan alat tulis, seperti buku, bolpoint, handphone, laptop dan lembaran kertas.

d. Berangkat ke lokasi penelitian

Sesuai kesepakatan awal, peneliti berkunjung kepada pihak Kampung Keluarga Berencana, untuk bertemu kepada kepala Kampung KB. Dalam terlaksananya penelitian peneliti juga mengamati beberapa warga yang berada sekitar kampung KB, berkunjung ke posko Kampung KB, mencatat dan memotret beberapa data yang ada kaitanya dengan penelitian.

2. Tahap Penulisan Laporan

Pengolahan data dengan menganalisis data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian menarik kesimpulan dalam bentuk penulisan karya ilmiah berdasar pada buku panduan, ada beberapa tahap dalam penulisan laporan:



a. Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan serta sudah dipilah sesuai dengan kepentingan untuk disajikan dalam penelitian, kemudian peneliti menganalisisnya.

b. Menyusun kerangka laporan penelitian

Hasil dari penelitian ditulis dan disusun sesuai dengan buku pedoman yang telah diterbitkan oleh pihak kampus. Peneliti mengerjakan penulisan laporan, setelah selesai peneliti melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing supaya mendapatkan perbaikan atau saran-saran dari dosen pembimbing. Kemudian setelah itu penelitian siap untuk diserahkan kepada dosen pembimbing dan siap untuk diujikan kepada pihak kampus.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Kampung Keluarga Berencana (KB) Dusun Curah Kates Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Program Kampung KB merupakan salah satu program dari pemerintah pusat DP3AKB yang inovatif dan strategis, dalam memperkokoh program kependudukan warga berencana dan pembangunan keluarga, dengan memperkecil ruang lingkup atau sasaran, yaitu di daerah setingkat RT/RW, dusun atau setingkat yang mempunyai spesifikasi tertentu. Kampung KB di Dusun Curah Kates Kecamatan Ajung adalah salah satu Kampung KB yang didirikan pertama kalinya di Kecamatan Ajung, tepatnya di Desa Ajung Dusun Curah Kates RW 24/RT25. Kampung KB Dusun Curah Kates Desa Ajung didirikan pada bulan Juni tahun 2017.

Penetapan suatu desa atau dusun untuk didirikan Kampung KB harus memperhatikan beberapa kriteria tertentu. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terbentuknya Kampung KB di Dusun Curah Kates ini, dari hasil observasi pemerintah desa bahwasanya dulu Dusun Curah Kates ini kurang tersentuh oleh pemerintah desa khususnya, walaupun lokasinya dekat dengan kantor pemerintahan, tetapi kurang tersentuh, khususnya *terjamah* KB, faktor yang kedua karena tingginya angka pernikahan dini, yang ketiga banyaknya perceraian dini, dengan beralasan yang tidak logis

serta, banyak anak-anak dibawah usia 18 tahun, akan tetapi sudah memiliki anak.

Pertama kali terbentuknya Kampung KB, kegiatan yang pertama kali dilakukan oleh Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana PLKB bersama pendampingnya adalah memberikan pembinaan tentang keluarga berencana, silaturahmi pada tokoh-tokoh warga desa, pendekatan pada tokoh formal dan non formal, kalau tokoh formal seperti Kepala Desa Ajung, kegiatan musyawarah kemudian dari kepala PKB ini menawarkan program Kampung KB, program atau kegiatan yang ditawarkan oleh PKB kepada Kepala Kampung dan Kepala Desa Ajung adalah salah satunya memberdayakan masyarakat desa. Pada bulan Februari mulailah berjalan program Kampung KB sampai saat ini.

Adapun tujuan terbentuknya Kampung KB ini agar menciptakan keluarga berkualitas melalui promosi, melindungi dan bantuan dalam mewujudkan hak-hak reproduksi serta menyelenggarakan pelayanan, pengatur dan *support* yang diperlukan agar terbentuk keluarga dengan usia perkawinan yang cukup, agar sama dengan Undang-Undang yang telah ditentukan oleh pemerintah, dalam mengatur jumlah anak, mengatur jarak kehamilan, dan usia ideal anak, pembinaan ketahanan dan kesejahteraan dalam ruang lingkup keluarga, serta terhindar dari balita terindikasi *stunting*.

## 2. Struktur Organisasi Kampung Keluarga Berencana (KB) Dusun Curah Kates Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Kampung KB Dusun Curah Kates Desa Ajung memiliki susunan organisasi, berikut gambaran struktur kepengurusan Kampung Keluarga Berencana Dusun Curah Kates Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

**Tabel 4.1**  
**Susunan Organisasi**  
**Kampung Keluarga Berencana (Kb)**  
**Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember**

NO	NAMA	JABATAN
1.	Camat Ajung	PELINDUNG
2.	Kepala Desa Ajung	PEMBINA
3.	Kepala Dusun Curah Kates	KETUA
4.	KKBPK	POKTAN KADER
5.	KESEHATAN	POKTANKADER
6.	PENDIDIKAN	POKTAN KADER
7.	PENGERAK	POKTAN KADER

Sumber : Data Struktur Pengurus Kampung Keluarga Berencana (KB)

### B. Penyajian Data dan Analisis

Lembaran ini mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari rangkaian observasi, dokumentasi dan wawancara, yang sudah di analisis dan di klasifikasikan sang peneliti. Penyajian data merupakan respon atau jawaban dari fokus permasalahan yang peneliti temukan di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian dari proses pengumpulan data, dari 13 faktor penyebab *stunting* ada 4 faktor yang memang terjadi di lokasi penelitian. Data yang sudah diolah dibagi menjadi 2 sub bagian dengan beberapa pembahasan didalamnya:

## **1. Faktor penyebab Problematika *Stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember**

Problematika yang terjadi terhadap balita disebabkan oleh adanya faktor yang menjadi penyebab atau kesenjangan yang menyimpang dalam pengasuhan anak, *stunting* bisa terjadi karena adanya ketidaksesuaian dengan pola pengasuhan yang tidak tepat. Dengan demikian perlu diketahui penyebab *stunting* ini bisa terjadi di Dusun Curah Kates Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, agar bisa menemukan solusinya. Adapun penyebab terjadinya problematika *stunting* sebagai berikut:

### **a. Pengasuhan tidak efektif di Kampung Keluarga Berencana**

Pola asuh orang tua mempengaruhi untuk pertumbuhan pada anak, mulai dari hubungan, karakter, ungkapan rasa sayang, sikap bahkan pribadi orang tua yang pada nantinya akan menjadikan cermin pertama pada perilaku anak. Pada sisi lain peran sosial dapat memengaruhi pada terbentuknya sifat dan pertumbuhan anak.

Pengasuhan yang baik dan benar ini begitu penting untuk menolong proses perkembangan anak, tetapi pada kenyataannya pola asuh yang tidak efektif ini masih terjadi, dan bisa menjadi hambatan bagi pertumbuhan anak, seperti yang terjadi di Kampung KB Dusun Curah Kates Desa Ajung, dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menemukan pengasuhan yang kurang efektif dari warga, seperti anak yang masih usia 1 tahun dia sudah dikasih makanan yang

bermacam-macam, mereka berpikir yang penting anak makan tanpa memikirkan kualitas gizi yang diberikan pada anak, hal ini juga disampaikan oleh Bidan Desa Ajung pada saat wawancara.

“Pengasuhan balita di Desa Ajung khususnya ini masih tergolong kurang begitu baik mas, kalau bicara tidak baik ya memang ada beberapa orang yang masih susah dikasih tahu, apalagi kalau mereka satu rumah dengan ibunya atau orang tua asuh (yang dimaksud umur 60 ke atas), pasti ikut apa kemauan ibunya, kalau orang dulu mana ada mas ke bidan pokok ikut apa kata ibunya. Bahkan pernah sampai kita datangi mas orangnya, ternyata tetap dia tidak mau, sekalipun kita sebagai Bidan Desa ini sudah memberikan *sentilan* (stimulus) berupa pengetahuan bagi mereka, tapi ya tetap sulit untuk mengajak mereka untuk mengikuti pengasuhan anak sesuai arahan kita”.<sup>64</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dari pernyataan Ibu Bidan Desa Ajung, terdapat beberapa keluarga yang masih kurang tepat terkait dengan pengasuhan balita, mereka cenderung mengikuti apa yang menjadi kemauan orang tuanya, padahal pengasuhan yang baik dan benar ini sangat berpengaruh pada masa depan anak. Bahkan karena pengasuhan yang baik ini sangat penting untuk anak, maka ibu bidan bekerja sama dengan pemerintah desa jika ada keluarga yang tidak mau periksa ke bidan, tidak mau kontrol, tidak mau imunisasi, untuk membujuknya agar mau, seperti yang disampaikan oleh Bidan Junior Ajung:

“Bahkan kami pernah menjumpai warga yang memang sulit untuk ikut dalam kegiatan, pola pengasuhan yang kita terapkan mas, kontrol ketika hamil, padahal yang kami terapkan ketika mengajari ibu” ini adalah cara yang insyaallah paling efektif, demi kesehatan bayi, demi masa depan anaknya. Bahkan kalau

---

<sup>64</sup> Wawancara, Puskesmas Ajung, Ibu Susi, Jember, 9 Juni 2023

ada warga yang tidak mau kami tidak diam mas, kami berusaha membujuk, kalau tetap tidak bisa maka kami bekerja sama dengan pemerintah desa, dengan Kepala Dusun, dengan Pak Kepala Desa hingga pernah kami mendatangkan dari Babinsa, agar mereka mau mengikuti pengasuhan yang baik mas, *woo angel to mas dadi Bidan, yo lek wong seng ga roh yo ngirone gampang* (susah kan mas jadi Bidan, kalau orang yang tidak tau pasti berfikir gampang)".<sup>65</sup>

Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung juga terdapat perubahan pengasuhan anak, demikian juga yang disampaikan oleh Ibu Bidan Desa:

“Dalam Kampung KB terdapat perubahan pengasuhan, seperti yang seharusnya ibu sebagai pengasuhan pertama, yang mengetahui tumbuh kembang anak dan yang paling penting bagi anak namun peran ibu harus tergantikan dengan orang tua ibu, seperti nenek, kakek, paman yang masih memiliki ikatan saudara dengan berbagai faktor, tapi kebanyakan pasti terkait dengan ekonomi mas”.<sup>66</sup>

Hasil wawancara yang disampaikan oleh kedua bidan ini sangat berkaitan dengan apa yang terjadi sebenarnya di Desa Ajung Dusun Curah Kates, dari hasil wawancara kepada bidan Ajung menunjukkan ketidaksesuaian antara pengasuhan anak yang diberikan pada warga dengan upaya yang dilakukan Bidan Desa. Padahal dari pengasuhan yang kurang efektif ini dapat mempengaruhi pada tumbuh kembang anak kedepannya, apalagi masih tergolong balita sudah memakan makanan yang kurang sehat untuk kebaikan pertumbuhannya. Dalam pengasuhan anak dibawah umur 24 bulan sangat dianjurkan dalam menjaga tumbuh kembang anak, baik dari makananya, minumnya, dan

<sup>65</sup> Wawancara, Puskesmas Ajung, Ibu Hadiatul, Jember, 9 Juni 2023

<sup>66</sup> Wawancara, Puskesmas Ajung, Ibu Susi, Jember, 9 Juni 2023

semuanya ini harus benar-benar dijaga sepenuhnya, karena pada fase 1000 HPK atau setara dengan 2 tahun ini merupakan fase di mana bisa menentukan bagaimana kedepannya anak. 1000 HPK, pada fase inilah akan menentukan anak menjadi *stunting* atau tidak.

Pengasuhan yang baik dan benar ini penting untuk membantu proses tumbuh kembang anak, tetapi pada kenyataannya pola asuh yang tidak efektif ini bisa menjadi hambatan bagi pertumbuhan anak, seperti yang terjadi di Dusun Curah Kates Desa Ajung, dari hasil pengamatan pada saat melakukan observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan dan melihat pengasuhan yang kurang efektif dari warga, seperti anak yang masih di bawah umur 1 tahun dia sudah dikasih makanan yang bermacam-macam.<sup>67</sup>

#### **b. Pernikahan Dini**

Pernikahan Dini adalah salah satu sebab timbulnya *stunting* di Desa Ajung, karena pada dasarnya jika pernikahan dini ini terjadi, kondisi rahim ini masih belum siap untuk menerima kandungan, karena kondisi rahim belum mampu untuk menerima kandungan, sehingga hal ini bisa menjadi sebab janin yang berada dalam perut lemah dan prematur. Hal ini juga dikatakan oleh Kepala KB pada saat wawancara:

“Pernikahan dini menjadi salah satu faktor yang bisa mengakibatkan *stunting*. Perlu adanya kesiapan dalam melakukan pernikahan, bukan hanya atas dasar suka, kalau mas Yusron mau nikah, diusahakan pada umur 25, karena pada usia

---

<sup>67</sup> Observasi, Kampung Keluarga Berencana Dusun Curah Kates, Ajung, 18 Mei 2023



tersebut dalam realita ini di umur 25 adalah usia yang sangat ideal bagi seorang laki laki, fikiran sudah matang, sudah dewasa, sudah punya ladang penghasilan. Menikah itu bukan mencari sahnya saja yang di kejar, tapi ada keluarga ada anak yang perlu diperjuangkan, jadi menikah memang baik mental, psikis, finansial semuanya kalau bisa sudah siap semuanya”.<sup>68</sup>

Dari hasil wawancara diatas bisa disimpulkan jika pernikahan dini menjadi faktor terjadinya *stunting*, seperti yang dialami oleh Ibu Lailatul Fitria sebagai sasaran keluarga yang memiliki balita *stunting*:

“Dulu saya menikah di usia sekitar 18 tahun mas, pada saat itu saya menikah sirri terlebih dahulu mas, melalui perjodohan dari orang tua saya, agak sedikit terpaksa sih dulu tapi ya saya yakin saja kalau itu pilihan yang paling pas untuk saya dan paling terbaik. Orang tua saya memang asli Madura mas, jadi ya memang masih kuat budaya yang dibawa, istilah perjodohan ya sudah biasa, yakin saja dan jalani, dan alhamdulillah dikaruniai 3 anak, pertama dan kedua laki-laki dan yang terakhir perempuan, masih berusia hampir 1 tahun, lebih tepatnya 10 bulan umurnya mas.”

Undang-Undang yang terbaru bahwasanya menentukan dan menetapkan jika pernikahan baik laki-laki maupun perempuan minimal sudah berusia 19 tahun.<sup>69</sup> Karena dalam umur 19 tahun jika perempuan menurut kesehatan kondisi rahim dinyatakan sudah siap dan cukup mampu untuk menerima kandungan. Seperti yang dikatakan oleh

Kepala Penyuluh KB:

“Menikah yang ideal adalah di umur 20, baik lelaki ataupun cewek, tetapi jika lelaki ini diusahakan pada umur 25 tahun.”<sup>70</sup>

Penyuluh NON PNS Ajung juga mengatakan:

<sup>68</sup> Wawancara, Balai Penyuluh Keluarga Berencana (Balai KB), Ibu Nikmaturohmah, Ajung, 25 Mei 2023.

<sup>69</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

<sup>70</sup> Wawancara, Balai Penyuluh Keluarga Berencana, Ibu Nikmaturohmah, Ajung, 25 Mei 2023.

“Kalau bisa lelaki ini menikah di usia 25 tahun, karena di umur 25 tahun ini kebanyakan pada realita ini sudah mapan, dalam artian sudah bekerja, pikiran sudah benar-benar dewasa.”<sup>71</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menikah yang paling ideal baik pria maupun wanita pada usia 20 tahun, tetapi jika laki-laki diusahakan pada umur 25 tahun, karena di usia 25 dapat dipastikan seorang laki-laki sudah memiliki pekerjaan yang diklaim mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anak kedepannya.

### c. Kekurangan Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI secara eksklusif merupakan, memberikan air ASI kepada bayi secara terus menerus, sehingga bayi minimal telah berumur 6 bulan, dan maksimalnya sesuai yang telah ditentukan dalam Al-Quran adalah berusia 2 tahun. Selain dalam waktu 6 bulan bayi tidak disarankan untuk mengkonsumsi apapun terkecuali mengkonsumsi ASI. Akan tetapi realita yang terjadi masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI secara terus-menerus kepada anaknya sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhannya, seperti yang terjadi di keluarga Ibu Lailatul Fitria yang memiliki balita stunting:

“Dalam kehamilan dulu sih kalau ketika kelahiran alhamdulillah ya normal normal saja mas, tapi ya memang di fase kehamilan, namanya orang hamil, merasakan sakit perut, mual, lemes wes biasa mas. Hambatan pada saat memberikan pengasuhan pasti ada mas, dulu seperti maaf mas ASI ini pertama kali saya memberikan ke anak saya, tidak bisa keluar mas, keluar tapi tidak lancar keluarpun sedikit dan terasa nyeri, dan sakit, lalu saya berikan susu formula itu mas, untuk tambahan kepada anak dan sebagai pendamping ASI”<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Wawancara, Kediaman Informan / Penyuluh Non PNS Ajung, Mas Angga, Ajung, 2 Juni 2023.

<sup>72</sup> Wawancara, Kediaman Sasaran Keluarga Balita Stunting, Ajung, 4 Juni 2023

Hasil wawancara dari Ibu Lailatul Fitria dapat diambil kesimpulan bahwa Ibu Lailatul Fitria mengalami hambatan pada saat memberikan ASI kepada anaknya, sehingga anak diberi susu tambahan atau susu formula sebagai susu tambahan yang diberikan kepada anaknya. Manfaat dari pemberian ASI selama 6 bulan secara terus-menerus banyak sekali, diantaranya bisa memberikan kekebalan tubuh menjadi lebih kuat, berat badan bayi menjadi bertambah dan ideal, meningkatkan kecerdasan dan bisa mengurangi balita dari terindikasi beberapa resiko dengan permasalahan balita termasuk *stunting* pada balita. Pemberian ASI secara eksklusif ini sangat besar manfaatnya untuk pertumbuhan anak, seperti yang dikatakan oleh Ibu Bidan Desa Ajung pada saat peneliti melakukan wawancara di Puskesmas Ajung.

“Jadi yang dimaksud ASI Eksklusif itu, air susu ibu yang diberikan pada sang anak secara terus menerus, maksudnya bukan terus terusan tanpa henti 24 jam ya mas, tapi maksudnya secara terus menerus ini dalam jangka 2 jam, jadi setiap 2 jam 1 kali ini anak dikasih ASI secara terus-menerus dan teratur.”<sup>73</sup>

Pemberian ASI dalam setiap harinya yang paling baik adalah 2 jam 1 kali. Problem yang sering terjadi dalam Dusun Curah Kates Desa Ajung ,terkait dengan banyak ibu yang masih malas memberikan ASI di usia 6 Bulan ke bawah pada anaknya secara terus-menerus, akibatnya tidak ada rangsangan langsung dari mulut bayi, hal ini seperti dikatakan oleh Kepala KB sebagai Penyuluh Keluarga Berencana:

---

<sup>73</sup> Wawancara, Puskesmas Ajung, Ibu Susi, Jember, 9 Juni 2023

“Realita yang terjadi diruang lingkup masyarakat, banyak ibu yang malas memberikan ASI kepada anaknya dengan beberapa beralasan seperti, ASI tidak bisa keluar, sakit, nyeri dan lain sebagainya, padahal ASI sangatlah penting bagi bayi, kalau tidak dibiasakan maka bayi tidak akan mau minum ASI, padahal saat ini banyak cara untuk mengatasi realita ini. Bisa dengan mengkonsumsi ramuan atau jamu dll”.

Kepala Penyuluh Keluarga Berencana juga pernah mengatakan bahwa anak pertama ini teridentifikasi *stunting*, karena tau seberapa besar manfaat ASI bagi bayinya, maka dilatih untuk tetap dikasih ASI dengan perlahan-lahan, dan pada akhirnya sang bayi mau untuk meminum ASI yang diberikan oleh sang ibu.

“Saya itu melahirkan anak saya yang pertama perempuan, dia masuk dalam kategori *stunting*, dengan beberapa kriteria seperti BBLR rendah, dan anak saya tidak mau untuk minum ASI, jelas saya sebagai ibu bingung mas, tapi hal ini bisa saya atasi dengan cara melatihnya dengan perlahan, hingga alhamdulillah anak saya ini mau untuk minum ASI, anak saya tidak minum ASI ini hampir 1 minggu mas, dan hari ke-7 ini anak saya mau, saya nangis waktu itu, nangis kerono seneng mas anaku mau minum ASI, senengnya bukan main. Bayangkan mas kalau sampean baru punya anak pertama dan tidak mau minum ASI, pasti pikiran akan kacau mas.”<sup>74</sup>

Dari cerita tersebut dapat menunjukkan bahwa ASI sangatlah penting dan yang paling penting untuk bayi, karena sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak. Banyak kejadian yang membuktikan bahwa ASI adalah susu yang terbaik bagi bayi dibandingkan dengan susu kaleng yang terjual di market, dengan harga dan kualitas terbaik, tetapi manfaatnya tidak bisa menandingi ASI. ASI juga bisa membuat bayi terhindar dari permasalahan balita seperti

---

<sup>74</sup> Wawancara, Balai Penyuluh Keluarga Berencana (Balai KB), Ibu Nikmaturohmah, Ajung, 25 Mei 2023.

*stunting*. Dengan rutin memberikan ASI pada bayi maka bayi akan sehat dan bisa menambah kecerdasan.

#### **d. Rendahnya Pendapatan Ekonomi**

Faktor ekonomi sudah menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam menjamin keberlangsungan kehidupan keluarga, terutama di ruang lingkup pedesaan, dengan kehidupan yang serba minimalis.

Seperti yang diceritakan oleh Ibu Nikmah :

“Lalu ada faktor ekonomi yang sulit diatasi dan pasti sebagai orang pedesaan dengan pendapatan yang pas-pasan, ini menjadikan tidak terpenuhi kebutuhan keluarga, termasuk dalam terpenuhinya gizi pada anak, sedangkan anak sangat membutuhkan gizi yang cukup, agar mereka bisa tumbuh dengan baik dan seimbang, makanya dari pemerintah memberikan sumbangsih dengan berbagai macam bentuknya, entah berupa barang atau uang”<sup>75</sup>

Hasil wawancara dari Ibu Nikmah, faktor ekonomi yang tergolong rendah menjadi salah satu faktor terjadinya *stunting*, apalagi orang pedesaan yang berpendapat tidak stabil, faktor ekonomi yang tergolong rendah menjadikan tidak terpenuhinya makanan pada anak, sehingga gizi anak kurang, sedangkan anak sangat membutuhkan gizi untuk keberlangsungan kehidupannya, Ibu Lailatul Fitria sebagai sasaran keluarga yang memiliki balita *stunting* juga menjelaskan terkait hal ini:

“Hambatan pada saat pengasuhan pasti ada mas, dulu seperti maaf mas ASI ini pertama kali saya memberikan ke anak, ndak keluar mas, terasa nyeri, jadi emang kekurangan ASI, lalu saya kasih susu formula itu mas, untuk tambahan dan sebagai

---

<sup>75</sup> Wawancara, Balai Penyuluh Keluarga Berencana (Balai KB), Ibu Nikmaturrohmah, Ajung, 25 Mei 2023.

pendamping ASI, lalu ekonomi, alhamdulillah lumayan stabil, sekalipun kadang terkendala mas, namanya orang desa mas dengan ekonomi yang serba pas, yang penting anak bisa makan, bersyukur atas semua nikmat mas, masih banyak nikmat yang bisa kita syukuri. Dengan adanya pendampingan dari bidan, penyuluh sangat membantu kami dalam mengasuh anak saya mas, apalagi dengan adanya posyandu, BKB untuk balita, ya saya tau pengasuhan dari sana, gizi juga, sangat efektif lah mas. Untuk perubahan ya bagi saya tidak ada perubahan yang signifikan sih mas, menurut saya sama saja seperti bayi pada umumnya cuma memang sedikit agak kurusan dari bayi pada umumnya di usia yang sama.”<sup>76</sup>

Wawancara kepada Ibu Lailatul Fitria dapat di simpulkan,

bahwa mengalami kendala dari segi ekonomi yang tergolong rendah, kadang stabil kadang tidak, tetapi tetap disyukuri atas semua nikmat yang diberikan. Faktor ekonomi yang rendah diperkuat dengan pernyataan Ibu Bidan Ajung mengatakan pada saat peneliti melakukan wawancara di Puskesmas Ajung, dan bertanya terkait dengan faktor yang menyebabkan anak teridentifikasi *stunting*:

“yang menjadi faktor kenapa anak menjadi *stunting* sebenarnya banyak mas, tapi dari semua itu tidak terlepas dari permasalahan keuangan (ekonomi keluarga).<sup>77</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi sangat berpengaruh dalam keberlangsungan kehidupan keluarga, terutama kebutuhan akan makanan yang bergizi, sedangkan anak sangat membutuhkan gizi yang cukup, agar pertumbuhan bayi ini bisa tumbuh secara efektif. Ekonomi yang cukup juga memicu dalam memenuhi kebutuhan dalam setiap keluarga.

<sup>76</sup> Wawancara, Kediaman Sasaran Keluarga Balita Stunting, Ajung, 4 Juni 2023

<sup>77</sup> Wawancara, Puskesmas Ajung, Ibu Susi, Jember, 9 Juni 2023

#### e. Tidak Sadar Akan Pentingnya Gizi Pada Anak

Makanan yang bergizi sangat berpengaruh pada masa pertumbuhan anak, banyak orang tua yang mementingkan kuantitas daripada kualitas, seperti halnya yang terpenting anak bisa makan, tanpa mempertimbangkan gizi yang terdapat di dalam makanan tersebut, hal ini bukan salah akan tetapi kurang tepat untuk pertumbuhan anak.

Kejadian yang berlangsung menunjukkan jika makanan yang bisa dimakan anak hanya makanan yang tidak mempunyai kandungan gizi didalamnya contoh mie instan, dan sejenisnya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan makanan yang dikonsumsi anak, seperti kandungan gizi, protein, vitamin dalam setiap harinya.

Banyak dari masyarakat yang tidak menyadari akan pentingnya kebutuhan gizi pada anaknya, mereka lebih mementingkan kuantitas daripada kualitas terkait dengan apa yang anak makan. Ibu Bidan Ajung mengatakan pada saat peneliti melakukan wawancara di Puskesmas Ajung dan bertanya terkait dengan faktor yang menyebabkan anak teridentifikasi *stunting*:

“sebenarnya dari pemerintah pusat Jakarta hingga pemerintah daerah Jember melalui kerjasama dari bidan, dokter, penyuluh KB, bahkan pemerintah hingga berani mengeluarkan dana untuk menjalankan program dalam penurunan angka *stunting* ini seperti contoh program Pemutakhiran 2022 atau PK-22, adalah cara dari pemerintah, yang tujuannya semata agar memperkecil angka *stunting* yang terjadi ini, melalui pendataan



BUMIL, BUFAS, CATIN ini bertujuan untuk menurunkan angka stunting”<sup>78</sup>

Hasil wawancara kepada Ibu Bidan Desa Ajung bisa diambil kesimpulan, bahwa pemerintah pusat Jakarta hingga pemerintahan Kota Jember DP3AKB ini sudah sebaik mungkin mengeluarkan program untuk menurunkan angka *stunting*, seperti halnya melalui program Pemutakhiran-22 atau PK-22 yang didalamnya terkait dengan pendataan ibu hamil, ibu fase kelahiran, pendataan calon pengantin, ini berupaya untuk mencegah terjadinya *stunting*. Peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala keluarga bapak M. Sofyan sebagai sasaran keluarga yang memiliki balita *stunting*, Ibu Fatimatus zahro menjelaskan:

“Saya ini anak terakhir kan mas jadi dalam pengasuhan atau memberikan asuhan seperti saya asupan, makan, pendidikan dll, saya anak terakhir mas, kebetulan suami saya merantau untuk bekerja di luar kota, kalau makan aman mas sudah terjamin, saya tinggal bersama orang tua, ada ibu yang ikut bantu merawat anak juga. Jadi dalam mendidik anak tidak semua saya yang mendidik anak mas, mungkin 70 persen dari saya dan, 30 persen dari orang tua saya. Saya sebenarnya kurang begitu mengikuti seperti kegiatan pendampingan dari bidan dari pemerintah desa, jadi kalau tentang kebutuhan gizi kurang sepenuhnya paham mas, orang tua itu yang selama ini memberikan pengasuhan dalam anak saya, kalau ke posyandu tetap saya ikut mas, sekalipun terkadang orang tua saya tidak memperbolehkan, karena dulu anak saya dikasih imunisasi dan akhirnya jatuh sakit. Jadi mungkin karena orang dulu mas, jadi mereka punya cara sendiri untuk memberikan pengasuhan kepada anaknya.”<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Wawancara, Puskesmas Ajung, Ibu Susi, Jember, 9 Juni 2023

<sup>79</sup> Wawancara, Kediaman Sasaran Keluarga Balita Stunting, Ajung, 4 Juni 2023



Hasil wawancara dengan Ibu Fatimatus Zahro, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat campur tangan pengasuhan dengan orang tuanya, karena suami dari ibu Fatimatus Zahro bekerja di luar kota, sehingga ibu Fatimatus Zahro tinggal satu atap dengan Ibu kandungnya, menurut Ibu Fatimatus Zahro tidak ada kendala yang signifikan terhadap anaknya. Akan tetapi berdasarkan ungkapan Ibu ada sedikit kesenjangan dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya, karena ibu tidak paham sepenuhnya terkait dengan pemberian gizi secara baik. Orang tuanya terkadang melarang untuk membawa anaknya mengikuti posyandu, karena dulu bayi dari Ibu Fatimatus Zahro pernah jatuh sakit dikarenakan efek dari imunisasi, dari situlah orang tuanya kadang tidak memperbolehkan anaknya untuk ikut dalam posyandu.

## **2. Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Menanggulangi**

### **Problematika *Stunting* Di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.**

Adapun peran dari Penyuluh Keluarga Berencana pada umumnya sebagai motivator dan sekaligus sebagai fasilitator dalam setiap kegiatan yang ada kaitanya dengan program keluarga berencana, sebagaimana yang dikatakan oleh Penyuluh KB pada saat observasi dan permohonan tempat penelitian, adapun program tersebut diantaranya adalah :

“Sebenarnya tugas atau seperti kata mas yusron peran ya tadi, pada intinya sebagai fasilitator atau motivator dan monitoring dari seluruh kegiatan yang ada kaitanya dengan program dari pemerintah pusat selaku BKKBN mas, kaitanya dengan

perencanaan keluarga berencana, kegiatannya sebenarnya banyak mas terkait dengan keluarga berencana, bahkan hingga membangun generasi emas, seperti program PIK-R, ini dikhususkan untuk remaja, bukan hanya fokus kepada remaja saja, akan tetapi mencangkup semuanya, mulai dari balita sampai menjadi remaja, sampai tua atau lansia, kami ikut serta dan berperan dalam program yang telah dibentuk.<sup>80</sup>

Kemudian terkait dengan kegiatan penyuluh KB, dalam hal ini seperti yang dikatakan mas Angga selaku PKB non PNS:

“Peran kegiatan seorang PKB meliputi, memberikan penyuluhan terkait KB seperti implan, MOU, pil, suntik dan lainnya, memberikan pelatihan kepada BPKBD, pelatihan kader TPK, penyuluhan terkait dengan gizi dengan mendatangkan orang ahli gizi, penyuluhan terkait dengan *stunting*. Penyuluhan bagaimana mendidik anak sesuai dengan kategori umurnya, merawat anak, perawatan selama 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK).”<sup>81</sup>

Dari sekian banyak peran dan kegiatan Penyuluh Keluarga Berencana, peran yang utama Penyuluh KB ini terkait dengan penurunan angka *stunting* melalui beberapa program yang dibentuk dan dijalankan, adapun peran dalam penurunan angka *stunting* oleh penyuluh KB melalui program yang telah dibentuk oleh DP3AKB yang bekerja sama dengan pemerintah desa, seperti yang dikatakan oleh PKB non PNS:

“Penyuluh Keluarga Berencana atau PKB ini memiliki peran yang sangat penting melalui usaha yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat selaku DP3AKB, seperti PIK-R yang dikhususkan untuk remaja, BKR agar orang tua yang mempunyai remaja, BKB teruntuk orang tua yang mempunyai balita, BKL untuk orang lansia agar menjadi lansia yang tangguh, tidak bergantung dalam kehidupan orang lain, bahkan hingga program yang berkaitan dengan ekonomi seperti UPPKS Unit Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera.”<sup>82</sup>

<sup>80</sup> Wawancara, Balai Penyuluh Keluarga Berencana, Ibu Nikmaturohmah, Ajung, 2 Juni 2023.

<sup>81</sup> Wawancara, Kediaman Informan, bersmaa Mas Angga selaku PLKB non PNS, pada 2 Juni 2023

<sup>82</sup> Wawancara, Kediaman Informan, bersmaa Mas Angga selaku PLKB non PNS, pada 2 Juni 2023

Peran Penyuluh Keluarga Berencana terbagi menjadi 4 peran, sebagai pengelola, partisipan, pemberdaya dan penggalang/pengembangan. Berdasarkan yang ditemukan di lapangan, peran penyuluh dalam menanggulangi problematika *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember ada 2 peran yang berkaitan dengan problematika *stunting* sebagai berikut:

**a. Sebagai Pengelola Dalam Pelaksanaan Kegiatan Program Keluarga Berencana Nasional.**

**1) Menyelenggarakan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R/M)**

Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R). merupakan salah satu tempat dalam program GenRe dalam rangka mempersiapkan kehidupan berkeluarga untuk para remaja, yang dikelola teruntuk remaja agar memberikan layanan info dan

konseling tentang rencana pada kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. PIK-R juga sebagai wujud dari Gerakan Generasi Berencana (GENRE) yang dibentuk oleh pemerintah supaya mengatasi gaya hidup pada remaja dan perilaku anak yang kurang baik, hingga dapat menyebabkan problematika di lingkungan anak. Hal ini seperti dikatakan oleh

Penyuluh PKB PNS pada saat wawancara:

“Program ini dilaksanakan pada umumnya dan khususnya untuk kalangan remaja mas, karena ya namanya aja PIK-R, Pusat Informasi Konseling Remaja dari situ sudah bisa disimpulkan bahwa program ini dikhususkan untuk anak

remaja. Banyak hal yang dikaji dalam program ini, tapi dari beberapa program tersebut lebih dikhususkan atau, menyesuaikan dengan realita yang ada, yang mana pada saat ini banyak maraknya terjadinya pernikahan dini, yang terjadi di sekitar kita, termasuk Kecamatan Ajung sendiri. pernikahan dini ini secara tidak langsung bisa menyebabkan terjadinya *stunting* pada anaknya ketika lahir, banyak hal yang bisa mengakibatkan anak menjadi *stunting*, salah satunya akibat pernikahan dini, karena pernikahan dini yang disebabkan hamil di luar nikah, ini sudah bisa dipastikan rahim ibu belum cukup kuat menampung anak, makanya, perempuan idealnya menikah pada umur 22 tahun, karena menurut ilmu kedokteran, pada umur tersebut ini sudah mampu dan siap untuk dibuahi, dan laki-laki di umur 25 tahun, karena di umur tsb pikiran seorang laki-laki sudah benar-benar matang, seperti itu mas.”<sup>83</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa program PIK-R ini dikhususkan untuk para remaja, dengan adanya program ini dapat mengantarkan anak remaja sebagai remaja yang produktif. Program PIK-R berkaitan dengan masalah yang sedang terjadi di kalangan sosial mereka. Misalnya seputar angka kehamilan diluar nikah, kesiapan menikah yang tergolong labil, *stunting* pada balita, narkoba. Dengan memberikan beberapa materi melalui penyuluhan/ sosialisasi tentang apa yang sedang terjadi di sosial mereka. Program PIK-R sebagai ujung tombak dari keseluruhan kegiatan, karena melalui program PIK-R ini dirasa bisa memupuk remaja agar menjadi remaja yang produktif, remaja yang mapan, yang bisa menjadi cikal bakal dimasa yang akan datang. Terbentuknya PIK R karena beberapa sebab, diantaranya tingginya

---

<sup>83</sup> Wawancara. Balai Penyuluh Keluarga Berencana (Balai KB), Ibu Nikmaturohmah, Ajung, 25 Mei 2023.

pernikahan dini di suatu tempat, seperti Desa Ajung, perceraian, banyak pemuda yang mengonsumsi obat-obat terlarang, pada hal ini sama seperti yang diucapkan oleh koordinator PIK-R pada saat wawancara:

“PIK R sebagai ujung tombak dari keseluruhan, karena jika remajanya produktif, mapan, mengetahui akan hal hal pernikahan dll, ini akan bisa mengurangi angka terjadinya *stunting* yang semakin tahun meningkat. karena tingginya angka pernikahan dini, banyaknya perceraian dini, dengan beralasan yang tidak logis, banyaknya anak yang sudah menggondong anak, dalam hal ini kategori anak berusia 15 tahun, banyak pemudanya yang pemabuk, napza. Yang paling miris saya pernah jumpai umur masih 13 tahun dia sudah punya anak. Di Desa Ajung khususnya Dusun Curah Kates ini ternyata pemudanya banyak. Dengan berdasarkan beberapa pertimbangan dengan orang kecamatan, maka sepakatlah PIK R didirikan di Ajung, PIK R berdiri pada bulan Februari tahun 2018.”

Hal ini juga diutarakan oleh mas Angga selaku yang memiliki wewenang atas program PIK-R mengatakan bahwasanya.

“program ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan edukasi bagi para remaja khususnya, agar mereka mendapatkan pengetahuan terkait dengan masa remaja”<sup>84</sup>

Dari hasil data dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, juga melakukan observasi terkait dengan indikator yang sama, dari pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan. Program Pusat Informasi Konseling Remaja yang memang dikhususkan bagi remaja, baik yang sudah menikah atau yang masih belum menikah. Karena dalam program ini terdapat

<sup>84</sup> Wawancara, Kediaman Informan, Mas Angga selaku PLKB non PNS, pada 2 Juni 2023

beberapa kegiatan yang sangat penting untuk memberikan edukasi dan pengetahuan bagi remaja. Seperti yang dilakukan oleh peneliti pada saat observasi, peneliti melihat proses berjalanya Konseling PIK-R yang dilaksanakan di Ajung, dalam hal ini Penyuluh PIK-R sebagai narasumbernya. Program PIK R/M dapat membantu dalam mencegah terjadinya *stunting*, dengan berbagai kegiatan yang ada dalam program PIK R/M, seperti contoh kegiatan Konseling Remaja. Tujuan PIK-R seperti yang disampaikan oleh Penyuluh PIK-R:

“Pada pelayanan konseling remaja ini untuk memberi layanan info dan konseling terkait perencanaan hidup keluarga untuk remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Tujuan Program PIK R/M agar anak bisa menyiapkan kehidupan yang baik dan mempunyai keluarga kecil penuh kebahagiaan serta meningkatkan kesehatan, hingga terhindar dari penyakit seksual disosial pemuda. Remaja. Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R/M) bertujuan untuk membentuk remaja yang mempunyai masa depan cerah, bergemilang, sukses, dan cerdas agar bisa menjadikan contoh untuk teman-teman bagi lingkungannya.”<sup>85</sup>

Terbentuknya program PIK-R ini menjadi faktor terbentuknya program lainnya, seperti BKR, BKB, BKL dan UPPKS, karena melihat realita yang terjadi, program PIK-R menjadi salah satu program yang inovatif dan sangat memotivasi. Sehingga bukan hanya fokus kepada remaja saja, akan tetapi dengan berbagai program yang dijalankan memfokuskan kepada seluruh masyarakat dari balita hingga lansia. Program PIK-R

---

<sup>85</sup> Wawancara, Kediaman Informan, Mas Angga selaku PLKB non PNS, pada 2 Juni 2023

diselenggarakan 1 kali dalam 1 minggu, dalam hal ini bertempat di Lippo Plaza Jember.

## **2) Menyelenggarakan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)**

UPPKS merupakan kegiatan yang berkaitan dengan meningkatkan pendapatan dalam perekonomian. Tujuan UPPKS dalam keluarga adalah memberikan peluang pada setiap keluarga untuk berusaha dan memiliki usaha, dalam mengelola modal dan bermitra usaha.

Program UPPKS adalah salah satu program yang pelaksanaannya diintegrasikan dengan program KB, hal ini bertujuan agar meningkatkan kondisi perekonomian warga. Tanpa kondisi perekonomian yang stabil, mustahil keluarga bisa meningkatkan kualitas kehidupannya. Kegiatan usaha ini sudah

rilis dan diresmikan oleh lembaga BKKBN merupakan model usaha mikro keluarga yang dengan fungsi sebagai penggerak perekonomian warga, melalui pengajaran usaha perekonomian dengan cara menggugah minat dan semangat warga agar melakukan sebuah usaha. Untuk mengembangkan UPPKS banyak cara atau aktifitas yang bisa dilaksanakan pemerintah untuk masyarakat. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Mas Angga

Pada saat wawancara:

“Salah satu kegiatan yang terdapat dalam program UPPKS termasuk memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas



permodalan pada kelompok. Fasilitas ini mencakup dana bergulir, dana BUMN, dan Kredit Pengembangan Kemitraan Usaha (KPKU). Selain itu, terdapat juga program Kukesra Mandiri yang melibatkan pembinaan dan pengembangan usaha kelompok UPPKS. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM yang terlibat dalam kelompok tersebut. Selain itu, dilakukan pula pembinaan kemitraan yang mencakup aspek permodalan, SDM, manajemen usaha, penerap teknologi, dan pemasarannya. Pembinaan jaringan usaha juga dilakukan untuk memperluas akses anggota kelompok pada beberapa pihak. Dalam hal produksi, kelompok UPPKS diberikan dukungan agar dapat mendapatkan barang dengan kualitas dan kuantitas yang setara dengan permintaan pasar.”<sup>86</sup>

Program UPPKS ini sangat penting untuk dijalankan, karena sangat memiliki dampak yang bisa memulihkan kondisi perekonomian warga yang tergolong minim, salah satu penyebab yang menjadikan terjadi *stunting* dikarenakan rendahnya pendapatan keluarga, hal demikian seperti yang terdapat di Desa Ajung Kecamatan Ajung. Mas Angga mengatakan:

“Lalu ada kegiatan yang namanya UPPKS atau kepanjangannya Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera. Kalau UPPKS ini mas memang khusus kegiatan yang dilaksanakan untuk masyarakat secara keseluruhan, semua masyarakat ini boleh menjalankan program ini, tapi namanya orang katakan ada yang ekonomi cukup dengan usaha mereka, ada yang cukup, ada yang kurang hingga katakan kurang mencukupi dalam kebutuhannya. Jadi kebanyakan orang yang berkecimpung dalam program UPPKS ini orang yang tidak mampu dan belum mencukupi kebutuhannya, melalui program UPPKS ini diharapkan bisa menunjang kebutuhan sandang pangan mereka. Kalau orang dengan ekonomi cukup kebutuhan apapun sudah tercukupi, berbeda dengan orang yang masuk dalam kategori kurang mampu dan memang tidak mampu.

<sup>86</sup> Wawancara, Kediaman Informan, bersma Mas Angga selaku PLKB non PNS, pada 2 Juni 2023



Dari adanya program UPPKS ini membuahkan hasil, seperti yang diceritakan oleh salah satu koordinator PIK-R bahwasanya dulu ada warga yang memiliki pekerjaan dan tiap harinya mendapatkan upah 20 ribu, dengan adanya program UPPKS dan semangat warga tersebut untuk berkarya, pada akhirnya membuahkan hasil bisa mengangkat perekonomian keluarganya, Koordinator UPPKS Bapak Abdullah mengatakan:

“Seperti contoh, dulu ada orang yang memiliki pekerjaan dengan setiap harinya mendapatkan uang dibawah rata-rata 20 ribu, setelah orang tersebut ikut pelatihan, menyulam dan membuat tas dari bahan limbah, dan alhamdulillah sampai sekarang sudah bisa mengangkat ekonomi keluarganya. Program ini dikhususkan dalam artian untuk orang yang kurang mampu. Jadi tujuan UPPKS ini memberikan modal kepada warga dalam kriteria tertentu untuk berkreasi, sehingga bisa menghasilkan dan mampu mengangkat perekonomiannya.”<sup>87</sup>

Dari beberapa kutipan wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan, program UPPKS sangat penting bagi masyarakat, dengan program ini mampu meningkatkan perekonomian warga, sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Penyuluh menjalankan program UPPKS ini satu kali selama peneliti melakukan penelitian, program UPPKS dalam hal ini menyelenggarakan kegiatan pembuatan buket dan hiasan bunga yang diselenggarakan di Lippo Plaza Jember, bersama kader keluarga berencana yang lainnya.

---

<sup>87</sup> Wawancara, Kediaman Informan, Bapak Abdullah, Jember: Senin, 5 Juni 2023

**b. Penggerak Partisipasi Warga Penduduk Dalam Program Keluarga Berencana Nasional.**

**1) Membina Bina Keluarga Remaja (BKR)**

BKR menjadi salah satu kegiatan yang terdapat dalam program GenRe. Kegiatan ini dilaksanakan oleh kelompok pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam membina pertumbuhan dan perkembangan remaja. Dengan adanya kelompok BKR, diharapkan orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan perilaku yang sehat dalam aspek fisik, mental, dan sosial, sehingga dapat terhindar dari Triad KRR.

Program BKR merupakan kegiatan yang berupaya terwujudnya SDM yang memiliki sebuah pengetahuan dan *basic* kekreatifan keluarga dalam mengasuh serta memperhatikan pertumbuhan anak melalui interaksi dari kedua orangtua pada remaja secara terus menerus dan optimal. Mas Angga sebagai Penyuluh Non PNS Ajung mengatakan pada saat wawancara:

“Program BKR ini dikhususkan untuk yang sudah berkeluarga, dan memiliki anak remaja, disini Penyuluh KB memiliki peran yang sama, sebagai motivator dan fasilitator, untuk menumbuhkan sebuah motivasi dari anggota yang ikut dalam program BKR, mengadakan penyuluhan seputar BKR juga mas, ngajak masyarakat untuk ikut BKR, memanggil pemateri dalam penyuluhan sesuai dengan tema penyuluhan, yang pasti materi terkait dengan pembinaan remaja mas.”

Dalam program BKR Penyuluh KB memiliki peran yang sangat penting demi terlaksana kegiatan yang ada dalam program BKR. Sampai saat ini adanya program BKR bisa membuahkan hasil yang nyata, yang dialami masyarakat sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Sholetahti sebagai Kepala atau Koordinator BKR bahwasanya:

“Ya selama saya menjadi koordinator saya juga ikut dalam program BKR ada beberapa hasil yang dirasakan setelah adanya BKR ini mas, seperti pada saya sendiri dulu saya mendidik anak, masa depan anak ini harus sesuai dengan kemauan saya, dan melalui beberapa ceramah yang di agendakan BKR itu saya bisa tau jika kemauan orang tua akan masa depan anak tidak bisa dipaksakan, tapi kita juga harus memberikan pantauan kepada anak mas, agar anak tidak salah dalam bergaul. Selama ini BKR menurut saya ada pengaruhnya dan bisa memberikan hasil mas.”<sup>88</sup>

Dari hasil wawancara diatas melalui kader BKR, bisa diambil kesimpulan jika, program BKR yang ada di Desa Ajung ini berjalan dan cukup baik dan bisa memberikan beberapa pengaruh dalam masyarakatnya dengan pengaruh yang positif, seperti contoh wawancara di atas menunjukan bahwa program BKR ini memberikan hasil yang nyata bagi masyarakat Desa Ajung khususnya, sehingga dengan adanya program BKR bisa mempermudah terwujudnya keluarga yang sejahtera.

Program Bina Keluarga Remaja (BKR) diselenggarakan satu kali dalam satu bulan, dalam hal ini bertempat di Desa Ajung,

---

<sup>88</sup> Wawancara, Kediaman Informan, Ibu Sholehati, Jember, 7 Juni 2023

adapun kegiatan yang dijalankan adalah penyuluhan seputar pengasuhan anak remaja.

## 2) Membina Bina Keluarga Balita (BKB)

Program BKB merupakan program dibawah naungan BKKBN. Program BKB memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak balita. Masyarakat yang ikut kegiatan program BKB diharap agar bisa memberikan pengasuhan yang bagus untuk pertumbuhan dan pengembangan anaknya melalui rangsangan fisik, terampil, kecerdasan, emosional, dan sosial dengan baik dan merupakan bagian dari usaha menyiapkan keluarga berkualitas sejak kecil, bahkan sejak masih dalam kandungan.

Program Kelompok BKB yang dikhususkan kepada orang tua atau ibu yang mempunyai anak. BKB dalam kegiatannya memiliki tujuan agar memberikan pengetahuan pada orang tua yang memiliki balita, terkait dengan cara mendidik dan mengasuh anaknya dan gimana memantau tumbuh kembang anaknya sesuai dengan kategori pada umurnya. BKB sebagai tempat kegiatan bagi warga yang mempunyai anak menjadi program yang sangat penting untuk dijalankan dan diterapkan, karena berkaitan pada meningkatkan pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya dalam meningkatkan pembinaan pertumbuhan pada anak.

Melalui kegiatan yang ada dalam program BKB diharap ibu dari anak bayi dan anggota keluarganya dari bayi dapat tahu terkait dengan pertumbuhan anak serta cara mengasuhnya. Hingga anak bertumbuh kembang sesuai dengan apa yang telah diharapkan oleh orang tuanya, anak menjadi pintar, taat, beragama, dan bertaqwa. Sampai sekarang program BKB memiliki peran yang penting pada kehidupan sosial di Desa Ajung, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Program tersebut merupakan program dari pemerintahan yang tujuan utama agar mengurangi angka *stunting* yang semakin lama semakin meningkat. Selain itu program BKB juga bisa ditemui di setiap kota atau desa yang lainya, yang masuk dalam kategori daerah dengan *prevalensi stunting* tergolong tinggi ataupun yang tidak termasuk didalam kategori daerah dengan *prevalensi stunting* tinggi. Dalam bekerja para kader BKB melakukan tugasnya dengan sukarela tanpa pamrih, dengan tujuan membantu masyarakat, seperti yang dikatakan oleh penyuluh KB pada saat wawancara:

“Adapun tugas kader sifatnya sukarela, tanpa pamrih, maka dari itu susah cari warga agar menjadi kader. Hingga jumlah kader yang ada dalam desa-desa sangat terbatas. Para kader tidak mendapatkan gaji, ya ada lah mas sedikit imbalan bagi mereka, jika ada kegiatan seperti Pemutakhiran data 22 atau PK-22 mereka dalam mendata mendapatkan upah dari pemerintah, jadi dia bekerja secara ikhlas. Apapun yang kader jalankan hanya untuk membantu orang lain.”

Program BKB bertujuan agar mengasah pola pengasuhan orang tua pada anak-anaknya. Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti menunjukkan, adanya program BKB, pemerintahan desa sangat aktif dan giat, Kepala Desa dan seluruh perangkat desa mendukung dengan adanya program BKB, dengan tujuan agar mereduksi jumlah *stunting* di Desa Ajung, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Dengan demikian, pentingnya orang tua dalam mengetahui pola pengasuhan anak yang baik dan benar, sesuai dengan kategori usia, melalui pelatihan kelompok, pembinaan yang berkesinambungan, maka rasa peduli masyarakat dapat tumbuh sesuai apa yang diharap. Pak Kampung sangat antusias dengan adanya program BKB, karena Pak Kampung tahu dari manfaat dari program BKB dan sudah dibuktikan oleh masyarakat sendiri.

Program Bina Keluarga Balita (BKB) diselenggarakan 3 kali dalam satu bulan, Adapun kegiatan yang dijalankan yang peneliti jumpai, penyuluhan gizi dengan pembicara dari bidan desa yang diselenggarakan di Balai Desa Ajung dan penyuluhan seputar pengasuhan anak balita sesuai dengan kategori umurnya, yang bertempat di Pendopo Kecamatan Ajung. Posyandu yang bertempat di Pustu Desa Ajung

### **3) Membina Bina Keluarga Lansia (BKL)**

Program BKL adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh keluarga lansia agar tahu, paham, dan mampu membina kondisi

maupun permasalahan yang ada pada lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia, melalui kepedulian dan peran keluarga untuk mewujudkan lansia sehat, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif dan bisa bermanfaat untuk warga dan sosial kemasyarakatan serta menciptakan lansia tangguh. Keluarga lansia adalah kekeluargaan yang dalamnya ada beberapa anggota yang lanjut usia. Pada saat terbentuknya program BKL kegiatan yang pertama kali dilaksanakan adalah senam bersama lansia yang dilaksanakan setiap hari Jumat sore. Seperti yang dikatakan PLKB non PNS:

“Program BKL sebagai program untuk orang lansia, agar mereka menjadi lansia yang tangguh, tidak kebergantungan, kegiatan yang pertama kali berjalan saat terbentuknya BKL adalah kegiatan senam untuk seluruh lansia yang ada di Desa, adapun senam tersebut dilaksanakan pada hari Jumat sore. setelah senam kita sentili dengan beberapa pengetahuan untuk orang lansia, meliputi: bagaimana sebagai lansia agar tidak bergantung kepada anak, menjadi lansia yang produktif dan sosialisasi. Kegiatan yang dilakukan pada program BKL diantaranya; menjalankan penyuluhan, temu warga, berkunjung kerumah, pelaporan, memonitoring, senam lansia, dan pengajian. Jika program BKL ini atau yang memiliki kepanjangan program Bina Keluarga Lansia, ini sebenarnya kurang aktif mas, tetapi ada kegiatannya, ya seputar pengajian, disela-sela pengajian itu nanti ada yang ceramah, di pertengahan pengajian diisi ceramah terkait dengan orang orang lansia itu mas. Tujuannya agar kalau sudah lansia menjadi orang yang bermanfaat, sehat, taat pada agamanya, bertaqwa kepada Allah, hidupnya produktif, ya kehidupan orang kalau sudah lansia tidak ribet (ribet/muluk-muluk) mas, yang penting sehat itu sudah cukup bagi mereka mas.”

Program BKL ini dikhususkan untuk orang lansia, yang memiliki tujuan agar mereka menjadi lansia yang tangguh, tidak

kebergantungan, kegiatan yang pertama kali berjalan saat terbentuknya BKL adalah kegiatan senam untuk seluruh lansia yang ada di desa, adapun senam tersebut dilaksanakan pada hari Jumat pada sore hari. setelah diadakan beberapa pengetahuan untuk orang lansia, meliputi: bagaimana sebagai lansia agar tidak bergantung kepada anak, menjadi lansia yang produktif dan sosialisasi. Program Bina Keluarga Lansia (BKL) diselenggarakan secara kondisional dan tidak menentu, dalam kegiatannya berupa pengajian dan senam lansia yang dilaksanakan hari Jumat sore hari.

Adapun data yang telah peneliti cantumkan di atas, telah peneliti uji menggunakan kedua teknik keabsahan data, yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, seperti contoh hasil wawancara dari Ibu Nikmah dalam penyebab *stunting*, Ibu Nikmah berkata: faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya problematika *stunting*, karena berkaitan dengan ketahanan kebutuhan keluarga terutama gizi, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menguji kebenaran dari hasil wawancara Ibu Nikmah, dengan membandingkan data hasil wawancara dengan informan yang berbeda, seperti yang diucapkan oleh Ibu Susi selaku bidan desa bahwa: yang menjadi faktor kenapa anak menjadi *stunting* sebenarnya banyak mas, tapi dari semua itu tidak terlepas dari permasalahan keuangan (ekonomi



keluarga). disinilah teknik triangulasi sumber diterapkan untuk menguji keabsahan data.

Peneliti juga memakai triangulasi teknik untuk menguji kebenaran data dengan teknik yang berbeda, seperti hasil wawancara yang diucapkan bidan desa bahwa pengasuhan balita yang kurang tepat memicu terjadinya *stunting*, peneliti memakai triangulasi teknik untuk menguji kebenaran data dengan melakukan teknik observasi, menguji kebenaran data hasil wawancara dengan teknik yang berbeda.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan menggunakan beberapa metode yang dipakai dalam melakukan penelitian seperti, wawancara, observasi dan dokumentasi kepada pihak yang sudah ditetapkan untuk melakukan penelitian. Adapun temuan yang dimaksud peneliti sebagai berikut:

#### 1. Faktor Penyebab Problematika *Stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

##### a. Pengasuhan tidak efektif di Kampung Keluarga Berencana

Pola asuh sangat mempengaruhi pertumbuhan pada anak, dari interaksi, adab, kasih sayang, karakter, hingga sikap orang tua, yang nanti menjadi contoh utama dari perilaku anak. Disisi lain, peran sosial juga dapat mempengaruhi dalam terbentuknya sifat, karakter atau sikap

dan perkembangan anak. Pengasuhan yang efektif bisa sangat membantu dalam proses tumbuh kembang pada anak.

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, dari hasil observasi, peneliti melihat pola asuh dari warga yang kurang efektif, seperti halnya kejadian bayi di usia kurang dari 6 bulan seharusnya tidak memakan makanan dan minuman selain ASI, tetapi pada temuan penelitian balita di bawah umur 6 bulan mulai dikasih makanan pendamping ASI, seperti pisang, nasi yang dijadikan bubur. Padahal ini justru kurang baik bagi masa pertumbuhan balita.

Pengasuhan yang tidak efektif juga ditemukan oleh peneliti terkait dengan anak diasuh oleh orang tua asuh seperti, nenek, paman, saudara kandung. Hal ini karena sang Ibu dan Ayah sibuk bekerja demi memenuhi kebutuhan kesehariannya. Demikian sama seperti apa yang disampaikan Ibu Bidan Desa Ajung bahwasanya, di Desa Ajung masih banyak warga yang pola asuh kepada anaknya kurang tepat, dan masih banyak masyarakat yang mementingkan kuantitas daripada kualitas terhadap makanan bergizi, padahal makanan bergizi bisa memicu tumbuh kembang pada anak.

Desa Ajung salah satu desa yang berada di Kecamatan Ajung, yang tergolong tinggi terkait dengan problematika tumbuh kembang balita (*stunting*).<sup>89</sup> Problematika ini dapat berpengaruh pada kecerdasan motorik dan kognitif. Problematika yang berkaitan dengan

---

<sup>89</sup> Berdasarkan Hasil Penelitian Dari Wawancara Kepala Balai Penyuluh Keluarga Berencana

pengasuhan balita sebenarnya terjadi akibat banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya pengasuhan kurang tepat, Interaksi dan komunikasi yang kurang atau tidak efektif, juga dapat mempengaruhi proses pertumbuhan motorik dan kognitif terhadap anak, tidak jarang karena terbatasnya waktu berinteraksi dengan anak, baik dari orang tua ataupun dari anak, orang tua tidak begitu mengetahui tentang pentingnya gizi pada anak, menjadikan pertumbuhan anak menjadi terlambat sebagaimana pengamatan peneliti saat melakukan wawancara pada beberapa informan.

Dalam perspektif *ekologis* menerangkan jika pada proses mengasuh tidak terlepas dari sistem yang melingkupi. Oleh karenanya semua pihak yang berkaitan dengan pengasuhan balita di Desa Ajung sangat berkaitan dan ikut andil dalam penanggulangan *stunting*. Menurut Urie Bronfenbrenner pada proses pertumbuhan manusia istilah *ekologis* mengarah terhadap sosial tinggal seorang tumbuh kembang. Kemampuan dan sumber daya yang ada pada lingkungan dalam kehidupan keseharian bisa mempengaruhi karakter terhadap anak pada orang lain, sehingga anak bukan sekedar berkembang mengikuti nilai yang ada di rumah saja melainkan bisa pada warga.<sup>90</sup>

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Ria Nurulhasanah dan Wiwin Yulianingsih berjudul Hubungan Antara Program Parenting Education Dan Kemampuan sosialisasi Anak Usia dini di PAUD Mutiara Hati

---

<sup>90</sup> Maimun, “*Psikologi Pengasuhan :Mengasuh Tumbuhkembang Anak dengan Ilmu Seri Pendidikan Parenting*”, (Mataram:Sanabil, 2018), 16.

Keputih Surabaya, jurnal tersebut menggunakan teori yang diambil dari Jerome Kagan, seorang psikologi perkembangan menjelaskan pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi anak, hal ini dapat bertanggung jawab serta memberikan kontribusi sebagai anggota warga termasuk juga apa yang harus dijalankan oleh orang tua saat anak menangis, marah, bohong, dan tidak menjalankan tugas dengan sebaiknya.

Menurut Pasal 1 butir 14 UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003, peran orang tua dalam akademik anak adalah memberikan fondasi akademik, sikap, serta keahlian dasar seperti agama, moral, etika, adab, kasih sayang, rasa aman, pemahaman dasar tentang kepatuhan terhadap peraturan, serta mengajarkan suatu hal yang positif.<sup>91</sup>

Program *parenting* merupakan usaha dalam memberikan pengetahuan pada orang tua agar akademik yang diperoleh anak selama di rumah sesuai dengan pendidikan yang diperoleh di sekolah. Menurut Kemendiknas *parenting* merupakan program pendidikan keluarga yang diberikan untuk orang tua yang diselenggarakan dari pihak PAUD supaya orang tua bisa menjalankan

---

<sup>91</sup> Ria Nuruhasanah, Wiwinyulianingsih, "Hubungan Antar Kegiatan Parenting Education dan Kemampuan Sosiali Anak Usia Dini Di PAUD Mutiarahati Ke putih Surabaya," J+PLUS UNESA, Vol 9, Nomor 2, Tahun 2000: 116

perannya untuk pengoptimal pertumbuhan anak dan dalam rangka menyelaraskan ilmu dan keahlian.<sup>92</sup>

Menurut Hastuti, *parenting* merupakan proses dalam menumbuhkan dan mengajar anak sejak setelah kelahiran sampai anak masuk umur remaja. Tugas ini pada dasarnya ibu dan ayah yang melakukannya (orang tua biologi dari anak). Namun, bila orang tua biologisnya tidak cukup mampu dalam menjalankan pengasuhan maka saudara terdekat seperti kakak, nenek, dan kakek, orang tua angkat, bahkan orang institusi seperti panti asuhan yang umumnya mengambil dalam tugas ini.<sup>93</sup>

Pengasuhan yang tepat pada anak dalam proses perkembangan anak seperti, menjaga pola makanan, memberikan gizi yang cukup, mendidik anak yang sesuai dengan kategori usianya dapat membantu anak dalam mempercepat pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak terbebas dari indikasi *stunting*, yang sangat berpengaruh pada masa depan anak.

Menurut Awaludin, *stunting* sering disebut dengan istilah gagal pertumbuhan balita, baik secara fisik maupun non fisik. *Stunting* bisa disebabkan karena kurang makanan bergizi dalam waktu lama dan berkepanjangan, hingga menjadikan gangguan pada tumbuh kembang

---

<sup>92</sup> Endah Febyaningsih, Nurfadilah, "Pelaksanaan Program Parenting Di Raudhatul Athfa Permta Asholihin," *Jurnal Audhi*, Vol. 1, No. 2, Januari 2019: 71

<sup>93</sup> Nhimas Galuh, Zirmansah, "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orang Tua Di Lembaga PAUD," *Audhi*, Vol. 1, No. 1, Juli 2018: 42

balita. Selain asupan gizi, pola asuh orang tua terhadap balita juga sangat *penting* bagi pertumbuhan balita.<sup>94</sup>

*Stunting* yang dialami anak merupakan gambaran kondisi tidak suksesnya pertumbuhan pada anak dengan usia di bawah 5 tahun yang dipicu dengan tidak ada gizi yang menyebabkan anak menjadi terlalu pendek saat usia umumnya pada saat itu. Kondisi seperti ini berlangsung pada saat bayi masih berada di dalam kandungan ibu hingga umur dua tahun.

Problematika *stunting* yang terjadi di Kampung KB Desa Ajung menjadi permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan, terhadap anak. *Stunting* berkaitan pada meningkat resiko penyakit bahkan dapat menyebabkan kematian dan hambatan-hambatan pada tumbuh kembang baik motorik maupun mental. Problematika *stunting* yang terjadi di Kampung KB Desa Ajung bisa memperlambat tumbuh kembang anak, dengan dampak negatif, akan berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Melihat bahaya yang ditimbulkan dari *stunting*, Pemerintah Kabupaten Jember bekerja sama dengan Pemerintah desa dan komitmen dalam menangani dan menurunkan *prevalensi stunting* dengan berbagai cara yang ditetapkan oleh DP3AKB, dengan hal ini diharapkan mampu untuk menanggulangi *stunting*, sehingga *prevalensi stunting* bisa berkurang dan anak dapat menjadi generasi yang unggul dan berkualitas di masa mendatang.

---

<sup>94</sup> Husna Nashihin,dkk, “Pencegah Stunting Melalui Kader (BKB) di Dusun Ponoadan Desa Tajungsari Kecamatan Tlogmulyo” *JurnalPengabdian Masyarakat Bestari JPBM*, Vol. 1, No. 3 (2022): 137.

## b. Pernikahan Dini

Pernikahan dini menjadi salah satu faktor penyebab *stunting* itu terjadi. Menikah dini merupakan hubungan laki-laki dan cewek yang bertujuan untuk menikah tetapi masih dalam kategori anak atau masih belum dewasa, yang masih berumur 19 tahun ke bawah, pernyataan tersebut dikuatkan dengan WHO, bahwasannya pernikahan usia dini adalah menikah yang dilaksanakan oleh pasangan atau salah satu dari pasangan masih dalam kategori remaja berumur kurang dari umur 19 tahun.

Dalam UUD Republik Indonesia No.16 Tahun 2019 Pasal 7 Angka ke 1, mengatakan jika pernikahan hanyalah diizinkan jika laki dan cewek telah memenuhi usia 19 tahun. Dari usaha yang diterapkan pemerintah desa membuah hasil, mereka dapat memperkecil angka pernikahan dini di Kampung KB Desa Ajung dengan melalui beberapa kegiatan dan program yang ditetapkan DP3AKB.<sup>95</sup>

Pernikahan dini menjadi salah satu penyebab terjadinya *stunting* di Desa Ajung. Pada dasarnya jika pernikahan dini ini terjadi kondisi rahim ini belum siap untuk menerima kandungan, karena kondisi rahim belum mampu untuk menerima kandungan, sehingga demikian bisa menyebabkan janin yang berada dalam kandungan lemah dan prematur. Undang-Undang yang terbaru bahwasanya

---

<sup>95</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Pasal 7 Angka ke 1

menentukan dan menetapkan jika pernikahan baik laki-laki ataupun perempuan minimal sudah berusia 19 tahun.

**c. Kekurangan Pemberian ASI Eksklusif**

Pemberian ASI secara terus-menerus merupakan, memberikan air ASI kepada bayi secara terus-menerus, sehingga bayi minimal telah berumur 6 bulan, dan maksimalnya sesuai yang telah ditentukan dalam Al-Quran adalah berusia 2 tahun. Selain dalam waktu 6 bulan bayi tidak disarankan untuk mengonsumsi makanan terkecuali mengonsumsi ASI.

Menurut *World Health Organization* ASI sangatlah penting bagi pertumbuhan bayi, maka dari itu perlu adanya pemahaman bagi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Manfaat dari pemberian ASI selama 6 bulan secara terus-menerus diantaranya bisa memberikan kekebalan untuk badan menjadi lebih sehat, berat badan bayi menjadi bertambah dan ideal, meningkatkan kecerdasan dan bisa mengurangi balita dari terindikasi beberapa resiko dengan permasalahan balita termasuk *stunting* pada balita.

Sedangkan realita yang terjadi di ruang lingkup masyarakat, banyak seorang Ibu yang masih malas untuk memberikan ASI kepada anaknya dengan beberapa alasan seperti, ASI tidak bisa keluar, sakit, nyeri dan lain sebagainya, padahal ASI sangatlah penting bagi bayi, kalau tidak dibiasakan maka bayi tidak akan mau minum ASI, padahal



saat ini banyak cara untuk mengatasi problem tersebut, semisal bisa dengan mengkonsumsi ramuan atau jamu.<sup>96</sup>

#### **d. Rendahnya Pendapatan Ekonomi**

Ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya *stunting*, yang sulit untuk diatasi dan pasti sebagai orang pedesaan dengan pendapatan yang pas-pasan, ini menjadikan tidak terpenuhi kebutuhan keluarga, termasuk dalam terpenuhinya gizi pada anak, sedangkan anak sangat membutuhkan gizi yang cukup, agar mereka bisa tumbuh dengan baik dan seimbang, sehingga dari pemerintah memberikan sumbangsih dengan berbagai macam bentuknya, entah berupa barang atau uang, bantuan dari pemerintah juga sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang kurang mampu.

Pendapatan ekonomi sangat berkaitan dengan dinamika keluarga, mengingat dalam keutuhan keluarga yang menjadi faktor utuhnya keluarga bisa ditentukan dari ketahanan ekonomi dan ketahanan fisik, demikian sangat berkaitan dengan bimbingan konseling keluarga.

Menurut Suroto, dengan teori pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan

---

<sup>96</sup> Ahmad Yasin, “Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada Remaja dan Ibu dengan Penyuluhan serta Pembentukan Kader Melalui Komunitas CITALIA”, *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat* Vol. 1, No. 2, (Desember 2021):119

sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa, deviden, keuntungan.<sup>97</sup>

**e. Tidak Sadar Akan Pentingnya Gizi pada Anak**

Dalam penjelasan Supriasa mendefinisikan Status gizi adalah faktor yang terdapat dalam level individu, faktor yang dipengaruhi langsung oleh jumlah dan jenis asupan makanan serta kondisi infeksi. Diartikan juga sebagai keadaan fisik seseorang atau sekelompok orang yang ditentukan dengan salah satu atau kombinasi ukuran-ukuran gizi tertentu.

Status gizi sangat penting bagi masa perkembangan bayi, akan tetapi beberapa dari masyarakat tidak menyadari akan pentingnya kebutuhan gizi pada anaknya, mereka lebih mementingkan kuantitas daripada kualitas terkait dengan apa yang anak makan. Gizi yang cukup pada anak dapat membantu dalam mempercepat tumbuh kembang pada anak. Kejadian yang berlangsung menunjukkan jika makanan berat yang biasanya dimakan anak hanyalah berbentuk makanan tidak memiliki gizi didalamnya contohnya mie instan, dan sejenisnya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakseimbangan makanan yang dikonsumsi anak, seperti kandungan gizi, protein, vitamin dalam setiap harinya.

---

<sup>97</sup> Rio Christoper, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerjaan Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga", *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 15 (1): 35-52, (Juni 2017): 38

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian, terjadinya suatu problematika *stunting*, pasti dilatarbelakangi dengan beberapa faktor yang menyebabkan suatu itu terjadi, dari ke-13 faktor penyebab *stunting* pada bab dua, ada empat temuan faktor penyebab problematika *stunting* yang mana saling berkaitan satu sama lain.

## **2. Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Menanggulangi Problematika Stunting Di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.**

Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Menanggulangi Problematika *Stunting* sebagai penghubung dalam problematika yang sedang terjadi pada saat ini, yaitu pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dalam setiap tahunnya. Peran Penyuluh KB dalam menanggulangi problematika *stunting* menjadi hal penting dalam mengatasi laju pertumbuhan penduduk, agar pertumbuhan penduduk tidak hanya kuantitas yang ditampakan, tetapi juga kualitas. Melalui Peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam menanggulangi problematika *stunting* diharapkan dapat mencegah dan menanggulangi *stunting* di Desa Ajung. Agar anak sebagai penerus perjuangan dimasa yang akan datang, menjadi cikal bakal yang berkualitas, serta bermanfaat bagi Negara Indonesia maupun Dunia.

Peran didefinisikan sebagai fungsi, yang dibawakan oleh seorang pada saat menduduki porsi pada struktur pada lembaga. Pernyataan

tersebut dikuatkan dengan teori Soerjono Soekanto, bahwasanya peran merupakan kewajiban yang dijalankan selaras dengan kedudukannya, maka dia melakukan peranya. Peran juga merupakan tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seorang yang menempati suatu posisi dalam status kesosialan.<sup>98</sup> peran yang berkaitan dengan problematika *stunting* sebagai berikut:

a. Sebagai Pengelola Dalam Pelaksanaan Kegiatan Program Keluarga Berencana Nasional.

1. Menyelenggarakan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R/M).

Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R), salah satu program GenRe dalam rangka mempersiapkan kehidupan berkeluarga untuk para remaja, yang dikelola untuk remaja agar memberikan layanan info dan konseling tentang rencana pada kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. PIK-R juga sebagai wujud dari Gerakan Generasi Berencana (GENRE) yang dibentuk oleh pemerintah supaya mengatasi gaya hidup pada remaja dan perilaku anak yang kurang baik, hingga dapat menyebabkan problematika di lingkungan anak.

Menurut BKKBN PIK R/M sebagai kegiatan yang dikembangkan oleh program GenRe yang sistem pengelolaannya dari, oleh dan untuk Remaja/Mahasiswa. Kegiatan dalam PIK

---

<sup>98</sup> Syaron Brigitte Lantaeda, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJM Kota Tomohon," *JurnalAdministrasi Publik* Volume 04 NO. 048 (2017): 2.

Remaja/Mahasiswa diantaranya adalah pemberian informasi dan konseling, delapan fungsi keluarga, dan tiga ancaman bagi remaja yang dikenal dengan istilah TRIAD KRR yang meliputi seksualitas, HIV dan AIDS serta NAPZA, keterampilan hidup, gender dan keterampilan advokasi dan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi).

Program PIK-R berkaitan dengan masalah yang sedang terjadi di kalangan sosial mereka. Misalnya seputar angka kehamilan diluar nikah, kesiapan menikah yang tergolong labil, *stunting* pada balita, narkoba. Dengan memberikan beberapa materi melalui penyuluhan/ sosialisasi tentang apa yang sedang terjadi di sosial mereka. Program PIK-R sebagai ujung tombak dari keseluruhan kegiatan, karena melalui program PIK-R ini dirasa bisa memupuk remaja agar menjadi remaja yang produktif, remaja yang mapan, yang bisa menjadi cikal bakal di masa yang akan datang. Terbentuknya PIK-R karena beberapa sebab, diantaranya tingginya pernikahan dini di suatu tempat, seperti Desa Ajung, perceraian, banyak pemuda yang mengonsumsi obat-obat terlarang.<sup>99</sup>

2. Menyelenggarakan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)

---

<sup>99</sup> Ita Mustofa Rini, "Gambaran Program Generasi Berencana (GENRE) di Indonesia dan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017", *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 7, No 2 (Desember 2018): 175

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan salah satu institusi yang bertanggung jawab dalam hal pengendalian jumlah penduduk di Indonesia. Pemberdayaan keluarga di bidang ekonomi merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan potensi keluarga dalam hal kesejahteraan. Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi keluarga telah dikembangkan oleh BKKBN melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang dibentuk pada tahun 1994.

UPPKS dalam kegiatannya berkaitan dengan meningkatkan pendapatan dalam perekonomian. Tujuan UPPKS dalam keluarga adalah memberikan peluang pada setiap keluarga untuk berusaha dan memiliki usaha, dalam mengelola modal dan bermitra usaha.<sup>100</sup>

b. Penggerak Partisipasi Warga Penduduk Dalam Program Keluarga Berencana Nasional.

1. Membina Bina Keluarga Remaja (BKR)

Menurut BKKBN BKR merupakan suatu bentuk kegiatan yang dikembangkan program GenRe yang mempunyai anggota para keluarga yang mempunyai remaja berusia 10-24 tahun. Tujuan dari kegiatan BKR adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam

---

<sup>100</sup> Susianti, Efektivitas Program UPPKS Sebagai Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Usaha Ekonomi: Studi Kasus Kelurahan Srimantani, Piyungan, Bantul, *Journal Of usiness Administration* Vol. 1, No,2 September 2019, Hal: 134

pengasuhan, pembinaan dan pengawasan tumbuh kembang remaja, meningkatkan kesertaan para orang tua/keluarga lainnya dalam kegiatan pembinaan.

BKR adalah salah satu kegiatan yang terdapat dalam program GenRe. Kegiatan ini dilaksanakan oleh kelompok pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam membina pertumbuhan dan perkembangan remaja. Dengan adanya kelompok BKR, diharapkan orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan perilaku yang sehat dalam aspek fisik, mental, dan sosial, sehingga dapat terhindar dari Triad KRR.<sup>101</sup>

## 2. Membina Bina Keluarga Balita (BKB)

Program BKB merupakan program dibawah naungan BKKBN. Program BKB memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak balita. Masyarakat yang ikut kegiatan program BKB diharap agar bisa memberikan pengasuhan yang bagus untuk pertumbuhan dan pengembangan anaknya melalui rangsangan fisik, terampil, kecerdasan, emosional, dan sosial dengan baik dan merupakan bagian dari usaha menyiapkan keluarga berkualitas sejak kecil, bahkan sejak masih dalam kandungan.

---

<sup>101</sup> Ita Mustofa Rini, “Gambaran Program Generasi Berencana (GENRE) di Indonesia dan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017”, *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 7, No 2 (Desember 2018): 176

Dalam teori Patmonodewo menjelaskan Program Bina Keluarga Balita merupakan implementasi dari program pendidikan ibu dengan anak pra sekolah dengan pendekatan kelompok. Program sejenis ini biasanya diintegrasikan dengan kegiatan kesehatan, gizi dan pelayanan-pelayanan lain, misalnya dengan program peningkatan pendapatan keluarga.<sup>102</sup>

### 3. Membina Bina Keluarga Lansia (BKL)

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan salah satu lembaga pemerintah yang memiliki program-program kelanjutusiaan yang mengarah pada penguatan keluarga yang mempunyai lansia dengan tujuan untuk mempersiapkan lansia tangguh yang bermartabat. Menurut Cicih dalam BKKBN Dari beberapa program tersebut, BKL merupakan salah satu program bersifat edukasi/penyuluhan dengan pendekatan keluarga yang telah lama dikenal oleh masyarakat.<sup>103</sup>

Program BKL dalam kegiatannya dilaksanakan oleh keluarga lansia agar mengetahui, paham, dan mampu membina kondisi maupun permasalahan yang ada pada lansia dalam meningkatkan kesejahteraan lansia, melalui kepedulian dan peran keluarga untuk mewujudkan lansia sehat, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif dan bisa bermanfaat untuk

---

<sup>102</sup> Alfina Ulinuha, "Pengelolaan Bina Keluarga Balita (BKB) di Kabupaten Wonosobo" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019), 24

<sup>103</sup> Sari Seftiani, Deshinta Vibriyanti, "Penyelenggaraan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) di Wilayah Perkotaan: Potret Permasalahan Klasik", *Jurnal Kependudukan Indoneisa* Vol. 15, No. 1, (Juni 2020): 60



warga dan sosial kemasyarakatan serta menciptakan lansia tangguh. Keluarga lansia adalah kekeluargaan yang dalamnya ada beberapa anggota yang lanjut usia.

Peran penyuluh terbagi menjadi 4 peran, sebagai pengelola, partisipasi, pemberdaya dan penggalang/pengembangan. Berdasarkan temuan di lapangan, berdasarkan temuan dilapangan ,peran penyuluh dalam menanggulangi problematika *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember ada 2 peran yang berhubungan dengan kejadian *stunting*, sebagai pengelolaan dan partisipasi dalam menyelenggarakan program keluarga berencana yang berkaitan dengan menanggulangi problematika *stunting*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, faktor penyebab terjadinya *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember ada 4 faktor penyebab *stunting* :

1. Faktor penyebab problematika *stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember diantaranya: Pola pengasuhan yang tidak efektif, Menurut Jerome Kagan, seorang psikolog perkembangan menjelaskan pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi anak, untuk bertanggung jawab serta memberikan kontribusi sebagai anggota warga termasuk juga apa yang harus dijalankan oleh orang tua. Pernikahan dini, dalam UUD Republik Indonesia No.16 Tahun 2019 Pasal 7 Angka ke 1, menjelaskan jika pernikahan hanyalah diizinkan jika laki-laki dan perempuan telah memenuhi usia 19 tahun. Kekurangan pemberian ASI Eksklusif, menurut *World Health Organization* ASI sangat penting bagi pertumbuhan bayi, maka dari itu perlu adanya pemahaman bagi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Pendapatan ekonomi yang tergolong rendah, Menurut Suroto pendapatan adalah sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tidak sadar akan pentingnya Gizi pada anak,

Dalam penjelasan Supriasa mendefinisikan status gizi adalah faktor yang terdapat dalam level individu, faktor yang dipengaruhi langsung oleh jumlah dan jenis asupan makanan serta kondisi infeksi. Berdasarkan hasil temuan penelitian, dari ke-13 faktor penyebab *stunting*, ada empat yang ditemukan peneliti di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

2. Peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam Menanggulangi Problematika *Stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Berdasarkan temuan di lapangan peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam menanggulangi problematika *stunting* ada 2 dari 4 peran yang berhubungan dengan problematika *stunting* sebagai berikut: Sebagai pengelola dalam pelaksanaan kegiatan program keluarga berencana nasional, dalam menyelenggarakan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dan Menyelenggarakan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). Sebagai penyelenggara atau penggerak partisipasi warga penduduk dalam program keluarga berencana nasional dalam membina Bina Keluarga Remaja (BKR), membina Bina Keluarga Balita (BKB), membina Bina Keluarga Lansia (BKL). Peran didefinisikan sebagai fungsi, yang dibawakan oleh seseorang pada saat menduduki porsi struktur pada lembaga. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan teori Soerjono Soekanto, bahwasanya peran merupakan kewajiban yang dijalankan selaras dengan kedudukannya, maka dia melakukan peranya.

## B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, penulis memiliki beberapa saran yang berkaitan dengan problem yang diteliti. Berikut saran-saran yang penulis ajukan:

1. Bagi Kampung Keluarga Berencana (KB) Desa Ajung
  - a. Lebih memaksimalkan dan lebih aktif dalam kegiatan yang sudah dibentuk dan dijalankan dalam program Kampung KB.
  - b. Meningkatkan jalinan komunikasi kepada pemerintah desa dan petugas kesehatan, sehingga mempermudah penyampaian informasi terkait program gizi untuk penanggulangan *stunting* di Desa Ajung.
2. Bagi Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Ajung
  - a. Melakukan evaluasi dalam setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan, agar mempermudah dalam melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan berikutnya.
  - b. Selalu berkoordinasi dengan seluruh petugas kesehatan dan kader-kader dari program Keluarga Berencana.
  - c. Lebih memaksimalkan kegiatan yang ada dalam program BKB.

### 3. Bagi Program Studi

Sebagai program studi yang tidak hanya fokus terhadap pendidikan, akan tetapi juga peduli terhadap keluarga terutama kepada anak dan remajanya, dengan membentuk sebuah komunitas atau membentuk kegiatan yang peduli terhadap anak *stunting*, agar mempermudah dalam menurunkan angka *stunting*.

#### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian dengan variabel lain, agar pembahasan menjadi luas dan dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya, sekaligus sebagai bahan bacaan dan referensi yang bisa dipertanggungjawabkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press, 2021.
- Adriani, Prasanti. *Stunting Pada Anak*. Sumatera Barat: Pt Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Ali, Najib. "Peran Pemuda Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Karang Taruna Panca Bakti Desa Kemingkring Kecamatan Taman Rajo Kabupaten Muara Jambi)." Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Darifandi. "Implementasi Program Penanggulangan *Stunting* di Dinas Kesehatan Kabupaten Bone." Skripsi, UIN Muhammadiyah Makassar, 2021.
- Dewi, Kartika Sari, Costrie Ganes Widayanti. "Gambaran Makna Keluarga ditinjau dari Status dalam Keluarga, Usia, Tingkatan Pendidikan, dan Jenis Pekerjaan (Studi Pendahuluan)". *Jurnal Psikologi Undip*, 2011.
- Endah, Kiki, Windu Abdul Kholiq. "Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana Oleh Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KBP3A) Dalam Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Sejahtera (Studi Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran)." *Jurnal Moderat* Vol.5, No 2, 2019.
- Erida. "Pengasuhan Dan Pengembangan Kesehatan Anak Usia Dini." *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 2018.
- Fariel, Maulana Justang. "Analisis Pelaksanaan Program Kampung KB Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru (Studi Pada Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Balita)." *Publika* Vol.7 No.1/ 2021.
- Fauziah, Resti. "Efektivitas Program Bina Keluarga Balita." Skripsi, FISIP Universitas Padjadjaran.
- Febrianca, Sandy Hanis. "Peran Penyuluh Keluarga Berencana (KB) Dalam Optimalisasi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Kota Semarang." Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020.
- Febyaningsih, Endah, Nurfadilah. "Pelaksanaan Program Parenting Di Raudhatul Athfa Permta Asholihin." *Jurnal Audhi*, Vol. 1, No. 2, Januari 2019.
- Galuh, Nhimas, Zirmansah. "Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orang Tua Di Lembaga PAUD." *Audhi*, Vol. 1, No. 1, Juli 2018

- Ibrahim, Anisa Malik. "Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Mengikuti Program KB Di Kota Parepare." Skripsi, IAIN Parepare, 2021.
- Ismaya, Bambang. *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Iswanto, Ahmad Yusup. "Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Balita Stunting Melalui program Kegiatan Gizi Puskesmas Kutukan Di Desa Kediren Kecamatan Randublatung Blora" Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.
- Kosasih, Ita. "Pemaknaan Kader Bina Keluarga Balita Terhadap Program Penanganan Children Stunting (Studi Pada BKB Melati di Desa Pati Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang)." Tesis, UIN Muhammadiyah Malang, 2020.
- Maimun. *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu Seri Pendidikan Parenting*. Mataram: Sanabil, 2018.
- Maulana, Justang Fariel. "Analisis Pelaksanaan Program Kampung KB Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru (Studi Pada Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Balita)". Pekanbaru: *Publika*, JIAP Vol.7 No.1/ 2021.
- Nasihin, Husna, Yenny Aulia Rachman, Triana Hermawati, Ahmad Aji Pangestu, Ulya Musywaroh. "Pencegahan Stunting Melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyo." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, Vol. 1, No.3 2022.
- Nasikah, R. "Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan di Kecamatan Semarang Timur." Skripsi, Universitas Diponegoro, 2012.
- Novasari, Harahap Mely. "Analisis Data Penelitian Kualitatif Menggunakan Model Miles dan Huberman." *Jurnal Manhaj* Volume 18, Tahun IX, (Jul-Desember 2021).
- Nurjanah, Lutfiana Oktadila. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun." Skripsi, Stikes Bhakti Husada Mulia, 2018.
- Nurjannah, Siti Nunung, Euis Susanti. "Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Di Kabupaten Kuningan Tahun 2018 (Studi Kuantitatif dan Kualitatif)." *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, Vol. 09 No. 02, 2018.
- Nurmahdalena, Annisa. "Peran Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) Dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk Di Kelurahan Sungai Dama Kecamatan Samarinda Ilir." *Journal Administrasi Negara* 4 (4) 2016.

- Nuru, Hasanah Ria, Wiwin Yulianingsih. "Hubungan Antara Kegiatan Parenting Education dan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia Dini Di PAUD Mutiara Hati Keputih Surabaya," *J+PLUS UNESA*, Vol.9, Nomor 2, Tahun 2000.
- Pasal 7 huruf 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
- Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2017 Tentang Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil Dalam Jabatan Fungsional Penyuluh Keluarga Berencana Melalui Penyesuaian / Inpassing Jakarta BKKBN.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rahayu, Atikah, Fahrini Yulindasari, Andini Octaviana Putri, Lia Anggraini. *Study Guide – Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Mine, 2018.
- Rahmadhita, Kinanti. "Permasalahan Stunting dan Pencegahannya." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* Vol.11 No.1 Juni 2020.
- Rahmat, AR Juni. "Kapabilitas Perangkat Gampong Dalam Menanggulangi Stunting di Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nangan Raya." Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Satrio, Utomo Bagus. *Cegah Stunting Itu Penting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018.
- Sholihatin, Nisa Ngainis. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Kedung Tuban, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora)." Skripsi, UIN Semarang, 2019.
- Siddiq, Umar, Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Silpia, Febri Rama. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Stunting (Gangguan Pertumbuhan Pada Anak) Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan" Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Sugion., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta, 2019
- Supariasa, Dewa Nyoman. "Henri Purwaningsih, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang." *Karta Raharja* 1 (2) (2019): 55.

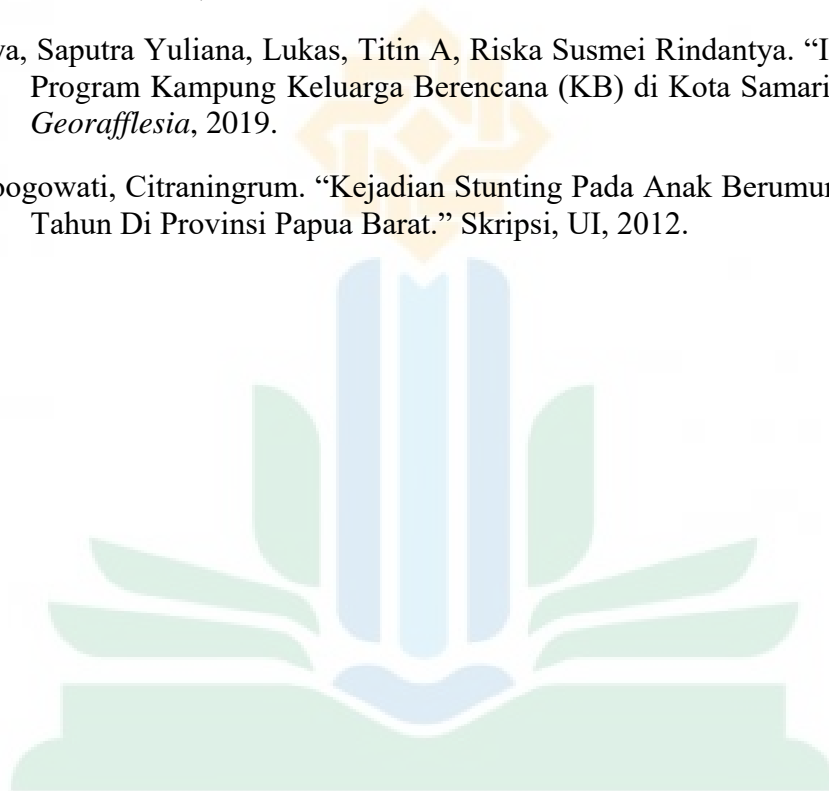


Syaron Bridgette Lantaeda.” Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJM Kota Tomohon.” *Jurnal Administrasi Publik* Volume 04 NO. 048, 2017.

Tim Penyusun IAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2020.

Widya, Saputra Yuliana, Lukas, Titin A, Riska Susmei Rindantya. “Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) di Kota Samarinda.” *Jurnal Georafflesia*, 2019.

Wiyooowati, Citraningrum. “Kejadian Stunting Pada Anak Berumur di Bawah 5 Tahun Di Provinsi Papua Barat.” Skripsi, UI, 2012.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Mohamad Yusron Rosyadi  
Nim : D20193045  
Fakultas : Dakwah  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Menanggulangi Problematika *Stunting* di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember” ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, tidak terdapat unsur-unsur plagiasi atau karya ilmiah yang pernah dilakukan pada orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk oleh sumbernya dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan ada klaim dari pihak lain, maka saya selaku peneliti bersedia untuk diproses, sesuai peraturan perundang-undangan yang sudah berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya pemaksaan dari pihak siapapun.

Jember, 29 Juni 2023  
Saya yang menyatakan



Mohamad Yusron Rosyadi  
NIM. D20193045

### Matriks Penelitian Kualitatif

Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
PERAN PENYULUH KELUARGA BERENCANA DALAM MENANGGULANGI PROBLEMATIKA STUNTING DI KAMPUNG KELUARGA BERENCANA DESA AJUNG KECAMATAN AJUNG KABUPATEN JEMBER	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Menanggulangi problematika <i>Stunting</i>.</li> <li>Faktor Penyebab Problematika <i>Stunting</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Membina kelompok Bina Keluarga Balita</li> <li>Menyelenggarakan Pusat Informasi Konseling Remaja</li> <li>Membina Bina Keluarga Remaja</li> <li>Membina Bina Keluarga Lansia</li> <li>Menyelenggarakan UPPKS</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengasuhan tidak efektif</li> <li>Pernikahan dini</li> <li>Kekurangan ASI Eksklusif</li> <li>Ekonomi Rendah</li> <li>Tidak sadar gizi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Informan               <ol style="list-style-type: none"> <li>Penyuluh Keluarga Berencana (KB)</li> <li>Kepala KB Non PNS</li> <li>Bidan Desa Ajung</li> </ol> </li> <li>Wawancara</li> <li>Kepustakaan</li> <li>Dokumentasi / Arsip</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.</li> <li>Jenis <i>penelitian Field Research</i> atau penelitian lapangan.</li> <li>Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik <i>purposive sampling</i></li> <li>Metode pengumpulan data               <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Metode analisis data :               <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengumpulan data</li> <li>Kondensasi Data</li> <li>Penyajian data</li> <li>Penarikan kesimpulan atau verifikasi</li> </ol> </li> <li>Keabsahan data               <ol style="list-style-type: none"> <li>Triangulasi sumber</li> <li>Triangulasi teknik</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Apa saja faktor penyebab problematika <i>stunting</i> di Kampung keluarga berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember?</li> <li>Bagaimana peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam menanggulangi problematika <i>stunting</i> di Kampung keluarga berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember ?</li> </ol>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136  
Telp. (0331) 487660 Fax (0331) 427005 e-mail: [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id)  
Website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.2566/Un.22/6.a/PP.00.9/07/2023  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

19 Mei 2023

Yth.  
DP3AKB JEMBER

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Mohamad Yusron Rosyadi  
NIM : D20193045  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "PERAN PENYULUH KELUARGA BERENCANA DALAM MENANGGULANGI PROBLEMATIKA STUNTING DI KAMPUNG KELUARGA BERENCANA DESA AJUNG KECAMATAN AJUNG KABUPATEN JEMBER"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

An. Dekan,  
Plh. Wakil Dekan Bidang Akademik



Abdul Mu'is





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68138  
Telp. (0331) 487660 Fax (0331) 427006 e-mail: [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id)  
Website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.2564/Un.22/6.a/PP.00.9/07/2023

19 Mei 2023

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Kampung Keluarga Berencana (KB) Desa Ajung

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Mohamad Yusron Rosyadi

NIM : D20193045

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "PERAN PENYULUH KELUARGA BERENCANA DALAM MENANGGULANGI PROBLEMATIKA STUNTING DI KAMPUNG KELUARGA BERENCANA DESA AJUNG KECAMATAN AJUNG KABUPATEN JEMBER"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

An. Dekan,  
Plh. Wakil Dekan Bidang Akademik



Abdul Mu'is







**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK DAN**  
**KELUARGA BERENCANA**  
Jl. Jawa Nomor 51 Sumbersari Jember Telp. 0331 – 422103  
J E M B E R

**SURAT KETERANGAN AKHIR PENELITIAN**

Nomor : 070/ 621 /35.09.317/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. SUPRIHANDOKO, MM  
NIP : 19651229 199403 1 003  
Jabatan : KEPALA DINAS

**Menerangkan bahwa,**

Nama : MOHAMAD YUSRON ROSYADI  
NIM : D20193045  
Fakultas/Program Studi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam  
Jenjang : S.1  
Judul : Peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam Menanggulangi  
Problematika Stunting di Kampung Keluarga Berencana Desa  
Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

Telah melaksanakan penelitian di Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung Kecamatan Ajung selama 3 (tiga) bulan dimulai pada tanggal 20 Mei 2023 s/d 28 Juni 2023.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

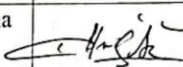
Jember, 30 Juni 2023

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan  
Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana  
Kabupaten Jember

  
Drs. SUPRIHANDOKO, MM  
Pembina Tk. I  
NIP. 19651229 199403 1 003

**RANGKAIAN KEGIATAN PENELITIAN  
DI KAMPUNG KELUARGA BERENCANA  
DUSUN CURAH KATES DESA AJUNG KECAMATAN AJUNG  
KABUPATEN JEMBER**

No	Hari / Tanggal	Jenis Kegiatan	Keterangan	Tandatangan
1.	Jum,at, 18 Mei 2023	1. Izin melakukan penelitian ke Balai KB Ajung 2. Izin melaksanakan Penelitian Di Kampung KB Dusun Curah Kates Desa Ajung	Terlaksana	
2.	Kamis, 25 Mei 2023	1. Penyerahan Surat Izin Penelitian di Balai KB Kecamatan Ajung 2. Wawancara Kepala Balai KB Kecamatan Ajung 3. Penyerahan Surat Izin Penelitian di Kampung KB Dusun Curah Kates Desa Ajung	Terlaksana	
3.	Jum,at, 2 Juni 2023	Wawancara Koordinator Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK_R)	Terlaksana	
4.	Minggu, 4 Juni 2023	Wawancara Keluarga atau sasaran Balita Stunting	Terlaksana	
5.	Senin, 5 Juni 2023	Wawancara Ketua UPPKS Desa Ajung	Terlaksana	
5.	Kamis, 8 Juni 2023	1. Wawancara Kader Bina Keluarga Balita (BKB) 2. Wawancara Koordinator BKR dan Keluarga Balita stunting 3. Wawancara Kepala Kampung KB Dusun Curah Kates Desa Ajung	Terlaksana	
6.	Jum'at, 9 Juni 2023	1. Wawancara Bidan Desa Ajung 2. Wawancara Bidan Junior	Terlaksana	

		Desa Ajung		
7.	Rabu, 28 Juni 2023	Penyerahan Surat Selesai Melakukan Penelitian	Terlaksana	

Rabu, 28 Juni 2023  
Kepala Balai KB Kecamatan



**Des. Nilmaturrohmah**  
NIP. 4696409021992032002



## PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Keluarga atau sasaran yang memiliki balita teridentifikasi stunting

1. Di usia berapa ibu menikah ?
2. Apakah selama kehamilan ada keluhan ?
3. Apakah ibu merasakan adanya perubahan pada kondisi kesehatan anak ibu ?
4. Apa saja yang menjadi hambatan pada saat memberikan pengasuhan pada balita ?
5. Apa saja problem yang timbul dan dihadapi pada saat balita ditinggal kerja ?
6. Apakah pendampingan yang diberikan oleh Ibu Bidan dan Kader KB dirasa efektif dan dapat membantu persoalan yang sedang dialami ?

Kepada Bidan Desa Ajung

1. Bagaimana *stunting* bisa terjadi ?
2. Seperti apa pengasuhan masyarakat desa Ajung ?
3. Apa saja faktor penyebab *stunting* di Dusun Curah Kates Desa Ajung ?
4. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari *stunting* ?
5. Apakah dalam melakukan pendampingan ada kesulitan yang menyebabkan terhambatnya pendampingan ?

Kepada Penyuluh Keluarga Berencana PNS / Non PNS

1. Apa saja dan bagaimana peran dari Penyuluh Keluarga Berencana dalam penanggulangan *stunting* ?
2. Bagaimana *Stunting* bisa terjadi ?
3. Apa saja faktor penyebab *stunting* di Dusun Curah Kates Desa Ajung ?
4. Apa saja program dalam menanggulangi problematika *stunting* ?
5. Apa saja kegiatan yang ada dalam program penanggulangan *stunting* ?
6. Apa saja kendala yang dialami saat melakukan pendampingan dan penyuluhan ?

## DOKUMENTASI

	
<p>Nama Kegiatan : Wawancara Bidan Desa Ibu Susi</p>	<p>Nama Kegiatan : Wawancara Bidan Junior Ibu Hadiatul</p>
<p>Lokasi : Puskesmas Ajung</p>	<p>Lokasi : Puskesmas Ajung</p>
<p>Waktu : Jumat, 09 Juni 2023</p>	<p>Waktu : Jumat, 09 Juni 2023</p>
	
<p>Nama Kegiatan : Observasi Kediaman Bapak Kasun Curah Kates</p>	<p>Nama Kegiatan : Posyandu</p>
<p>Lokasi : Rumah Pak Kasun</p>	<p>Lokasi : Pustu Desa Klompangan</p>
<p>Waktu : Selasa, 23 Mei 2023</p>	<p>Waktu : Sabtu, 10 Mei 2023</p>



Nama Kegiatan : Pemasangan KB Implant

Lokasi : Puskesmas Ajung

Waktu : Sabtu, 10 Juni 2023



Nama Kegiatan : Registrasi KB

Lokasi : Pustu Desa Ajung

Waktu : Sabtu, 10 Juni 2023



Nama Kegiatan : Observasi Lokasi Penelitian

Lokasi : Dusun Curah Kates Desa Ajung

Waktu : Selasa, 23 Mei 2023



Nama Kegiatan : Pendampingan Kader bersama Koordinator PIK-R

Lokasi : Pendopo Ajung

Waktu : Rabu, 31 Mei 2023





Nama Kegiatan : Observasi Lokasi Penelitian

Lokasi : Dusun Curah Kates Desa Ajung

Waktu : Selasa, 23 Mei 2023



Nama Kegiatan : Pelayanan Masyarakat

Lokasi : Puskesmas Ajung

Waktu : Sabtu, 03 Juni 2023



Nama Kegiatan : Pelayanan Masyarakat

Lokasi : Puskesmas Ajung

Waktu : Sabtu, 03 Juni 2023



Nama Kegiatan : Balita Bermain HP

Lokasi : Puskesmas Ajung

Waktu : Sabtu, 03 Juni 2023

	
<p>Nama Kegiatan : Penyuluhan oleh pemerintah pusat jember DP3AKB Jember</p>	<p>Nama Kegiatan : Mini lokakarya dalam penurunan angka <i>stunting</i> Kecamatan Ajung</p>
<p>Lokasi : Pendopo Kecamatan Ajung</p>	<p>Lokasi : Aula Kecamatan Ajung</p>
<p>Waktu :</p>	<p>Waktu : Senin, 22 Mei 2023</p>

	
<p>Nama Kegiatan : Pendataan Balita Di Desa Ajung dan pemasangan KB implant</p>	<p>Nama Kegiatan : Pendataan Balita</p>
<p>Lokasi : Pustu Ajung</p>	<p>Lokasi : Posyandu Ajung</p>
<p>Waktu : Sabtu, 10 Juni 2023</p>	<p>Waktu : Sabtu, 10 Juni 2023</p>

	
<p>Nama Kegiatan : Wawancara <i>Stunting</i> Dengan Petugas Satgas <i>Stunting</i> Dari Provinsi dalam kegiatan Minilokakarya.</p>	<p>Nama Kegiatan : Praktik Konseling Remaja oleh penyuluh KB PNS Kecamatan Ajung.</p>
<p>Lokasi : Balai KB Kecamatan Ajung</p>	<p>Lokasi : Lippo Plaza Jember</p>
<p>Waktu : Senin, 29 Mei 2023</p>	<p>Waktu : Jumat, 26 Mei 2023</p>


<p>Nama Kegiatan : Penyuluhan Oleh Kepala Penyuluh KB Perkembangan masa remaja</p>
<p>Lokasi : Kantor Kecamatan Ajung</p>
<p>Waktu : Kamis, 01 Juni 2023</p>

## **LEMBAR HASIL OBSERVASI 1**

Hari, Tanggal : Senin, 5 Juni 2023

Tempat : Balai Penyuluh Keluarga Berencana Ajung

Pada hari Senin pukul 10.00 peneliti tiba di kantor Balai Keluarga Berencana, sesuai dengan kesepakatan awal kepada pihak kantor Balai Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Ajung untuk observasi dan izin melakukan penelitian di Kampung KB Dusun Curah Kates Desa Ajung. Dalam melakukan observasi di Kantor Balai Penyuluh Keluarga Berencana peneliti melihat beberapa poster yang ada di balai terkait dengan permasalahan stunting, penanganan stunting, tugas Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana, dan peneliti melakukan pengamatan kepada masyarakat yang datang ke kantor Balai KB, dengan berbagai kepentingan, pendampingan, konsultasi, input data bumil dan bufas, dan kebetulan ada konseling pra nikah, dalam konseling pra nikah ini berbeda dengan konseling pada umumnya, dalam konseling pra nikah ini dilakukan untuk pengarahan dalam menjalin hubungan kedepannya, dan pemberian motivasi sebelum melakukan pernikahan, dorongan dan arahan agar pasangan bisa saling menerima.



## **LEMBAR HASIL OBSERVASI 2**

Hari, Tanggal : Rabu, 14 Juni 2023

Tempat : Kampung Keluarga Berencana Desa Ajung

Pada Pukul 10.30 peneliti tiba di Kampung Keluarga Berencana Dusun Curah Kates Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Pada saat observasi peneliti didampingi oleh pihak dari kantor KB diantaranya Kepala Penyuluh Keluarga Berencana dan staf kantor. dalam melakukan observasi peneliti datang ke Kampung KB dan berbaur kepada masyarakat sekitar Kampung KB, dalam hal ini peneliti berinteraksi langsung kepada warga sekitar yang di temani oleh Kepala Kampung KB. Peneliti melihat secara langsung jika ada warga sekitar kampung KB Dusun Curah Kates yang memberikan makanan pendamping kepada bayi dibawah usia 6 bulan. Mereka menganggap hal ini sudah biasa, dan beranggapan jika memberikan makanan tambahan ini untuk melatih apa yang akan anak makan nantinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



### **LEMBAR HASIL OBSERVASI 3**

Hari, Tanggal : Selasa, 20 Juni 2023

Tempat : Padepokan Kecamatan Ajung

Pada pukul 09.30 peneliti datang di lokasi Padepokan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Peneliti diminta untuk memimpin dalam rangka kegiatan Mini Lokakarya dalam strategi nasional untuk percepatan dan pencegahan *stunting*. Observasi ini dalam kegiatan Mini Lokakarya, kegiatan ini bertujuan untuk program percepatan angka *stunting*. Kegiatan Mini Lokakarya ini dilakukan dengan harapan dapat menurunkan angka *stunting* yang terjadi khususnya di Kecamatan Ajung. Kegiatan ini dihadiri oleh Bapak Kepala Kecamatan Ajung, Ibu Bidan dari ketujuh desa yang ada di Kecamatan Ajung, Kepala Balai KB, dan pihak dari puskesmas. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini fokus dalam ketahanan pangan dalam memberikan gizi pada anak, pemantauan serta evaluasi di setiap desa. Selama kegiatan berlangsung terdapat pembahasan dimana banyak hal-hal yang terjadi ketika turun di lapangan. Angka *stunting* itu sendiri bisa terjadi karena ada peningkatan pernikahan di usia dini, para ibu hamil yang jarang memeriksa kondisi kandungan serta kurangnya ilmu pengetahuan terkait pengasuhan, hal ini menjadikan keadaan bayi ketika lahir mengalami *stunting*.

#### **LEMBAR HASIL OBSERVASI 4**

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Juni 2023

Tempat : Balai Desa Ajung

Pada pukul 09.30 peneliti datang di lokasi, peneliti datang di lokasi Balai Desa Ajung, Jln Ottista No.35, Dusun Krajan, Ajung Kecamatan Ajung, observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan Penyuluhan yang dipimpin oleh Ibu Nikmah Selaku Kepala Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Ajung. Peneliti diizinkan untuk melihat dan melakukan pengamatan dalam kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Balai Desa Ajung. Peneliti melihat anak kecil yang dibawa oleh ibunya dalam acara dan meminta jajanan atau makanan yang dijual di sekitar balai. Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh ibu bidan dan seluruh anggota kader keluarga berencana KB desa ajung, dalam kegiatan penyuluhan ini ada beberapa materi yang disampaikan oleh penyuluh KB terkait dengan kesehatan balita, pemberian gizi pada balita, dan cara memberikan pengasuhan yang baik dan benar sesuai dengan kategori usia anak. Setelah kegiatan penyuluhan ini selesai peneliti diajak untuk makan-makan bersama dengan pegawai kantor KB.

## VERBATIM PENELITIAN

Informan 1 : Kepala Penyuluh Keluarga Berencana PNS Kecamatan Ajung

Nama : Drs. Nikmaturrohmah

Tempat Wawancara : Balai Penyuluh Keluarga Berencana

Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 25 Mei 2023

Peneliti/Informan	Percakapan
Peneliti	Apa saja dan bagaimana peran dari Penyuluh Keluarga Berencana dalam penanggulangan <i>stunting</i>
Informan	Sebenarnya tugas atau seperti kata mas yusron peran ya tadi, pada intinya sebagai fasilitator atau motivator dan monitoring dari seluruh kegiatan yang ada kaitanya dengan program dari pemerintah pusat selaku BKKBN mas, kaitanya dengan perencanaan keluarga berencana, kegiatannya sebenarnya banyak mas terkait dengan keluarga berencana, bahkan hingga membangun generasi emas, seperti program PIK-R, ini dikhususkan untuk remaja, bukan hanya fokus kepada remaja saja, akan tetapi mencakup semuanya, mulai dari balita sampai menjadi remaja, sampai tua atau lansia, kami ikut serta dan berperan dalam program yang telah dibentuk
Peneliti	Kalau dalam problematika <i>stunting</i> , penyuluh KB ini peranya seperti apa bu ?
Informan	Dalam <i>prevalensi stunting</i> penyuluh KB memiliki peran yang sangat penting melalui beberapa kegiatan atau program yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, sebagai penyelenggara program PIK-R, program PIK-R program ini khusus untuk remaja desa. Banyak hal yang dikaji dalam program ini, tapi dari beberapa program tersebut lebih dikhususkan atau, menyesuaikan dengan realita yang ada, yang mana pada saat ini banyak maraknya terjadinya pernikahan dini. Kemudian penyuluh KB juga sebagai pembina dari program BKR. Program BKR ini dikhususkan untuk yang sudah berkeluarga, dan memiliki anak remaja, disini Penyuluh KB memiliki peran yang sama, sebagai motivator dan fasilitator, untuk menumbuhkan sebuah motivasi dari anggota yang ikut dalam program BKR, mengadakan penyuluhan seputar BKR juga mas, ngajak masyarakat untuk ikut BKR, memanggil pemateri dalam penyuluhan sesuai dengan tema penyuluhan.

	<p>Pembinaan dalam program Bina Keluarga Balita, yang dikhususkan kepada keluarga yang memiliki balita, untuk mengasah pengasuhan orang tuanya. Peran penyuluh disini sebagai pembina dalam setiap kegiatan yang dijalankan.</p> <p>Lalu penyuluh juga berperan dalam program BKL sebagai program untuk orang lansia, agar mereka menjadi lansia yang tangguh, tidak kebergantungan, kegiatan yang pertama kali berjalan saat terbentuknya BKL adalah kegiatan senam untuk seluruh lansia yang ada di Desa, adapun senam tersebut dilaksanakan pada hari Jumat sore. Dalam program ini penyuluh berperan sebagai pembina dalam berjalannya kegiatan yang ada.</p> <p>Kemudian penyuluh KB juga memiliki peran dalam menyelenggarakan program UPPKS atau Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera, untuk meningkatkan pendapatan warga, sehingga perekonomian warga bisa stabil dan bisa menjadi penunjang kebutuhan keluarga.</p>
Peneliti	Baik ibu lalu, bagaimana <i>Stunting</i> bisa terjadi
Informan	<i>Stunting</i> ini bisa terjadi karena disebabkan adanya ketidaksesuaian antara pengasuhan dan pemberian gizi pada anak, sehingga pertumbuhan anak ini tidak bisa bertumbuh dengan baik mas.
Peneliti	Apa saja faktor penyebab <i>stunting</i> di Dusun Curah Kates Desa Ajung ?
Informan	<p>Pernikahan dini menjadi salah satu faktor yang bisa mengakibatkan <i>stunting</i>. Perlu adanya kesiapan dalam melakukan pernikahan, bukan hanya atas dasar suka, kalau mas Yusron mau nikah, diusahakan pada umur 25, karena pada usia tersebut dalam realita ini di umur 25 adalah usia yang sangat ideal bagi seorang laki laki, fikiran sudah matang, sudah dewasa, sudah punya ladang penghasilan. Menikah itu bukan mencari sahnya saja yang di kejar, tapi ada keluarga ada anak yang perlu diperjuangkan, jadi menikah memang baik mental, psikis, finansial semuanya kalau bisa sudah siap semuanya”</p> <p>Lalu ada faktor ekonomi yang sulit diatasi dan pasti sebagai orang pedesaan dengan pendapatan yang pas-pasan, ini menjadikan tidak terpenuhi kebutuhan keluarga, termasuk dalam terpenuhinya gizi</p>

	pada anak, sedangkan anak sangat membutuhkan gizi yang cukup, agar mereka bisa tumbuh dengan baik dan seimbang, makanya dari pemerintah memberikan sumbangsih dengan berbagai macam bentuknya, entah berupa barang atau uang.
Peneliti	Selain kedua faktor tersebut apakah masih ada lagi ibu
Informan	Ada banyak mas, yang lebih signifikan kurangnya pemberian ASI Eksklusif, realita yang terjadi diruang lingkup masyarakat, banyak ibu yang malas memberikan ASI kepada anaknya dengan alasan seperti, ASI tidak bisa keluar, sakit, nyeri dan lain sebagainya, padahal ASI sangatlah penting bagi bayi, kalau tidak dibiasakan maka bayi tidak akan mau minum ASI, padahal saat ini banyak cara untuk mengatasi realita ini. Bisa dengan mengkonsumsi ramuan atau jamu.
Peneliti	Di usia berapakah baik laki-laki maupun perempuan untuk menikah ibu ?
Informan	Menikah yang ideal adalah di umur 20, baik lelaki ataupun cewek, tetapi jika lelaki ini diusahakan pada umur 25 tahun.
Peneliti	Apa saja kegiatan yang ada dalam program penanggulangan <i>stunting</i> ?
Informan	Ya tergantung dari program yang dijalankan mas, kan ada program PIK-R, BKB, BKR, kegiatannya penyuluhan, posyandu sesuai dengan programnya mas, kita lebih mengikuti dengan realita yang ada.
Peneliti	Apakah ada kendala dalam melakukan peran ibu sebagai penyuluh keluarga berencana ?
Informan	Tentu ada mas, lebih ke susah dalam mengumpulkan masyarakat, seperti ketika ada kegiatan penyuluhan, kemudian kegiatan KB ini agak susah untuk mengumpulkan masyarakat, tapi ndak semua desa seperti itu.

J E M B E R

Informan 2 : Penyuluh Keluarga Berencana non PNS Kecamatan Ajung

Nama : Mas Lutfi Angga

Tempat Wawancara : Kediaman Informan, Desa Klompangan.

Hari/Tanggal Wawancara : Jum'at, 02 Juni 2023

<b>Peneliti/Informan</b>	<b>Percakapan</b>
Peneliti	Apa saja dan bagaimana peran dari Penyuluh Keluarga Berencana dalam penanggulangan <i>stunting</i> ?
Informan	<p>Peran kegiatan seorang PKB meliputi, memberikan penyuluhan terkait KB seperti implan, MOU, pil, suntik dan lainnya, memberikan pelatihan kepada BPKBD, peatihan kader TPK, penyuluhan terkait dengan gizi dengan mendatangkan orang ahli gizi, penyuluhan terkait dengan <i>stunting</i>. Penyuluhan bagaimana mendidik anak sesuai dengan kategori umurnya, merawat anak, perawatan selama 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK).</p> <p>Penyuluh Keluarga Berencana atau PKB ini memiliki peran yang sangat penting melalui usaha yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat selaku DP3AKB, seperti PIK-R yang dikhususkan untuk remaja, dan juga PIK R sebagai ujung tombak dari keseluruhannya, BKR untuk orang tua yang mempunyai remaja, BKB teruntuk orang tua yang mempunyai balita, BKL untuk orang lansia agar menjadi lansia yang tangguh, tidak bergantung dalam kehidupan orang lain, bahkan hingga program yang berkaitan dengan ekonomi seperti UPPKS Unit Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera, untuk meningkatkan perekonomian masyarakat atau UMKM desa.</p>
Peneliti	Bagaimana <i>Stunting</i> bisa terjadi ?
Informan	<p><i>Stunting</i> ini kan pada intinya gagal dalam pertumbuhan anak mas, jadi terjadinya <i>stunting</i> ini juga banyak faktor yang mempengaruhi dalam kejadian ini. Tergantung dari pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya, perhatian orang tua, bukan hanya setelah bayi lahir saja, akan tetapi ketika masih dalam kandungan dan sebelum ibu menikah pun juga harus diperhatikan, jadi terjadinya <i>stunting</i> ini tergantung dari mereka mas.</p>
Peneliti	Apa saja faktor penyebab <i>stunting</i> di Dusun Curah Kates Desa Ajung ?
Informan	Sebenarnya banyak mas tapi ada kaitanya dengan



	<p>pengasuhan, pengasuhan ini sangat penting bagi anak, pengasuhan yang tepat ini memicu dalam pertumbuhan anak, ada faktor ekonomi juga, karena ekonomi sangat penting untuk menjadi penunjang keluarga. ekonomi rendah ini menjadikan tidak terpenuhi kebutuhan keluarga, termasuk dalam terpenuhinya gizi pada anak, sedangkan anak sangat membutuhkan gizi yang cukup, agar mereka bisa tumbuh dengan baik dan seimbang, makanya dari pemerintah memberikan sumbangsih dengan berbagai macam bentuknya, entah berupa barang atau uang.</p>
Peneliti	<p>Usia ideal baik laki-laki maupun perempuan untuk menikah ini diusia berapa mas ?</p>
Informan	<p>Kalau bisa lelaki ini menikah di usia 25 tahun, karena di umur 25 tahun ini kebanyakan pada realita ini sudah mapan, dalam artian sudah bekerja, pikiran sudah benar-benar dewasa</p>
Peneliti	<p>Apa saja program dalam menanggulangi problematika <i>stunting</i> ?</p>
Informan	<p>Ada program PIK-R yang mana program ini dilaksanakan pada khususnya untuk kalangan remaja mas, karena ya namanya aja PIK-R, Pusat Informasi Konseling Remaja dari situ sudah bisa disimpulkan bahwa program ini dikhususkan untuk anak remaja. Banyak hal yang dikaji dalam program ini, tapi dari beberapa program tersebut lebih dikhususkan atau, menyesuaikan dengan realita yang ada, yang mana pada saat ini banyak maraknya terjadinya pernikahan dini, yang terjadi di sekitar kita, termasuk Kecamatan Ajung sendiri. pernikahan dini ini secara tidak langsung bisa menyebabkan terjadinya <i>stunting</i> pada anaknya ketika lahir, banyak hal yang bisa mengakibatkan anak menjadi <i>stunting</i>, salah satunya akibat pernikahan dini</p>
Peneliti	<p>Apa saja kegiatan yang ada dalam program penanggulangan <i>stunting</i> ?</p>
Informan	<p>Ya tergantung dari program yang dijalankan mas, kan ada program PIK-R, BKB, BKR, kegiatannya penyuluhan, posyandu sesuai dengan programnya mas, kita lebih mengikuti dengan realita yang ada.</p>

Informan 3 : Bidan Desa

Nama : Ibu Shusi

Tempat Wawancara : Puskesmas Kecamatan Ajung

Hari/Tanggal Wawancara : Jum'at, 09 Juni 2023

<b>Peneliti/Informan</b>	<b>Percakapan</b>
Peneliti	Seperti apa pengasuhan masyarakat desa Ajung
Informan	Pengasuhan balita di Desa Ajung khususnya ini masih tergolong kurang begitu baik mas, kalau bicara tidak baik ya memang ada beberapa orang yang masih susah dikasih tahu, apalagi kalau mereka satu rumah dengan ibunya atau orang tua asuh (yang dimaksud umur 60 ke atas), pasti ikut apa kemauan ibunya, kalau orang dulu mana ada mas ke bidan pokok ikut apa kata ibunya. Bahkan pernah sampai kita datang mas orangnya, ternyata tetap dia tidak mau, sekalipun kita sebagai Bidan Desa ini sudah memberikan <i>sentilan</i> (stimulus) berupa pengetahuan bagi mereka, tapi ya tetap sulit untuk mengajak mereka untuk mengikuti pengasuhan anak sesuai arahan kita.
Peneliti	Apakah ibu pernah mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas ibu sebagai bidan ?
Informan	Ya tentu pernah mas, bahkan banyak, kami pernah menjumpai warga yang memang sulit untuk ikut dalam kegiatan, pola pengasuhan yang kita terapkan mas, kontrol ketika hamil, padahal yang kami terapkan ketika mengajari ibu” ini adalah cara yang inyaallah paling efektif, demi kesehatan bayi, demi masa depan anaknya. Bahkan kalau ada warga yang tidak mau kami tidak diam mas, kami berusaha membujuk, kalau tetap tidak bisa maka kami bekerja sama dengan pemerintah desa, dengan Kepala Dusun, dengan Pak Kepala Desa hingga pernah kami mendatangkan dari Babinsa, agar mereka mau mengikuti pengasuhan yang baik mas, woo angel to mas dadi Bidan, <i>yo lek wong seng ga roh yo ngirone gampang</i> (susah kan mas jadi Bidan, kalau orang yang tidak tau pasti berfikir



	gampang)”
Peneliti	Apa saja faktor penyebab <i>stunting</i> di Dusun Curah Kates Desa Ajung
Informan	yang menjadi faktor kenapa anak menjadi <i>stunting</i> sebenarnya banyak mas, tapi dari semua itu tidak terlepas dari permasalahan keuangan (ekonomi keluarga), lalu pengasuhan yang tidak tepat ini juga menjadikan anak teridentifikasi <i>stunting</i> , seperti halnya dalam Kampung KB terdapat perubahan pengasuhan, seperti yang seharusnya ibu sebagai pengasuhan pertama, yang mengetahui tumbuh kembang anak dan yang paling penting bagi anak namun peran ibu harus tergantikan dengan orang tua ibu, seperti nenek, kakek, paman yang masih memiliki ikatan saudara.
Peneliti	Kemudian terkait dengan penyebab lain apa lagi bu ?
Informan	Ada juga terkait dengan pemberian ASI secara eksklusif
Peneliti	ASI Eksklusif itu maksudnya gimana bu?
Informan	Jadi yang dimaksud ASI Eksklusif itu, air susu ibu yang diberikan pada sang anak secara terus menerus, maksudnya bukan terus terusan tanpa henti 24 jam ya mas, tapi maksudnya secara terus menerus ini dalam jangka 2 jam, jadi setiap 2 jam 1kali ini anak dikasih ASI secara terus-menerus dan teratur.
Peneliti	Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari <i>stunting</i>
Informan	<i>Stunting</i> sangat berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan anak pada masa depan, anak yang teridentifikasi <i>stunting</i> menjadi mudah terkena penyakit, menurunnya tingkat produktifitas, terhambatnya perkembangan motorik dan kognitifnya, anak menjadi kekurangan gizi, kurus dan masih banyak mas, tapi yang pasti anak akan mudah terkena penyakit terganggunya perkembangannya.

## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Mohamad Yusron Rosyadi  
NIM : D20193045  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 12 Oktober 2000  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Alamat : Jl. PB Sudirman, RT.02 RW.05 Dusun Panjen, Desa  
Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten  
Banyuwangi.  
Riwayat Pendidikan : TK Khadijah 34  
MI Syaiful Wathon  
Mts Kebun Rejo  
MA Kebun Rejo  
UIN KH. Achmad Siddiq Jember  
Pengalaman Organisasi : Himpunan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam  
Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)  
Pemasaran Digital Marketing  
Kaderisasi Rayon Fakultas Dakwah  
Perkumpulan Mahasiswa Kebun Rejo (PMKB)